

**PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, HARGA
INTERNASIONAL, NILAI TUKAR DAN
TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
TINGKAT DAYA SAING EKSPOR KELAPA
SAWIT INDONESIA**

(STUDI PADA TAHUN 2009-2013)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**EKA WULANSARI
NIM. 125030300111015**



Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Drs. Edy Yulianto, M.P.**
- 2. Edriana, DBA, S.E, M.Si**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI BISNIS INTERNASIONAL
MALANG
2016**

"On the difficult days,

when the world's

on your shoulders, remember

that diamonds

are made under the weight

of mountains"

— Beau Taplin // Diamonds

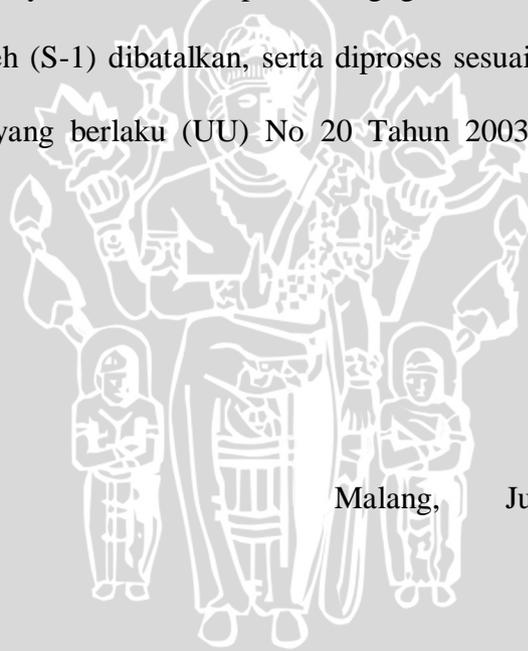




PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)



Malang, Juli 2016

Nama : Eka Wulansari
NIM : 125030300111015

RINGKASAN

Wulansari, Eka. 2016. **Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi pada Tahun 2009-2013)**, Dr. Drs. Edy Yulianto, M.P. dan Edriana, DBA, S.E, M.Si. 147 Halaman + xiii .

Perbedaan sumberdaya di setiap negara mendorong terjadinya perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, satu diantaranya ialah aktivitas ekspor. Indonesia sebagai salah satu negara dengan lahan perkebunan terluas di dunia merupakan negara produsen kelapa sawit utama di pasar global, hal tersebut didukung oleh volume dan nilai ekspor kelapa sawit yang terus menerus mengalami peningkatan sehingga komoditas kelapa sawit dapat dianggap sebagai komoditas unggulan Indonesia dalam menghadapi pasar internasional, selain itu Indonesia memiliki faktor-faktor produksi yang menunjang daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Melihat potensi tersebut, maka dilaksanakan penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Variabel bebas pada penelitian ini ialah jumlah produksi (X_1), harga internasional (X_2), nilai tukar (X_3), dan tingkat suku bunga (X_4) terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia (Y).

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian penjelasan atau *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini ialah tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia yang diukur dengan menggunakan skala RCA pada tahun 2009-2013. Data yang digunakan bersumber dari *website* resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, *World Bank*, Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan. Analisis statistik regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini untuk mengolah data yang dibantu dengan program *IBM SPSS Statistic 23.0*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi (X_1), harga internasional (X_2), nilai tukar (X_3), dan tingkat suku bunga (X_4) berkontribusi sebesar 35,5 % terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia (Y), dan sisanya sebesar 64,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi (X_1), harga internasional (X_2), nilai tukar (X_3), dan tingkat suku bunga (X_4) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia (Y). Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi (X_1), harga internasional (X_2), nilai tukar (X_3), masing masing secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia (Y) dan tingkat suku bunga (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada Kementerian Perdagangan dan Kementerian pertanian serta pihak-pihak lainnya diharapkan mampu bekerja sama dalam merumuskan kebijakan-kebijakan serta regulasi-

regulasi yang berkaitan dengan ekspor serta produksi kelapa sawit yang dianggap menguntungkan bagi para petani, produsen dan eksportir kelapa sawit agar kinerja ekspor baik dari segi volume maupun nilai dapat ditingkatkan sehingga tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional pun turut meningkat. Selain itu Indonesia diharapkan mampu Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pertanian melalui pengembangan teknologi dan inovasi dan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara maksimal dan efisien, serta mengurangi hambatan ekspor.



SUMMARY

Wulansari, Eka. 2016. **The Influence of Production, International Price, Exchange Rate and Interest Rate to Indonesia's Palm Oil Export Competitiveness (Study on 2009-2013)**. Dr. Drs. Edy Yulianto, M.P. dan Edriana, DBA, S.E, M.Si. 147 Pages + xiii .

The differences between domestic resource on each country is one of the main reason why international trading occurs. International trading occurs to fulfill each country needs of goods or services. Indonesia as one of the country with the largest plantation land is the top producers of palm oil for global market, proven by volume and value of the palm oil export that keep increasing in each year. Aside from that, Indonesia also has supporting production factors that other country doesn't have therefore Indonesia has the potential to keep increasing it's competitiveness in international market. Seeing those potentials that Indonesia has, the writer decided to conduct this study. This research aims to discover and explain factors that could influence Indonesia's palm oil export competitiveness. Independent variables that is used in this research are Productions (X_1), International prices (X_2), exchange rate (X_3), interest rate (X_4) and Indonesia's palm oil export competitiveness (Y).

This research uses the explanatory with quantitative approach method. The Focus of this research is and Indonesia's palm oil export competitiveness on 2009-2013, measured by RCA scale. The data that has been used in this research was obtained from official website of Statistic Indonesia, World Bank, Bank Indonesia and Indonesia Ministry of Trade. Statistical analysis of multiple linear regression with *IBM SPSS Statistic 23.0* is used in this research.

Based on the result of this research, it shown that Productions (X_1), International prices (X_2), exchange rate (X_3), interest rate (X_4) have the 35,5% contribution to the fluctuation of Indonesia's palm oil export competitiveness and 64,5% of the rest is explained by other factors that this research didn't explain. Based on F-test that Productions (X_1), International prices (X_2), exchange rate (X_3), interest rate (X_4) are simultaneous significantly influence the Indonesia's palm oil export competitiveness (Y), meanwhile based on t-test Productions (X_1), International prices (X_2), exchange rate (X_3) are each negative significantly influenced the Indonesia's palm oil export competitiveness (Y) and interest rate (X_4) has positive significant influence to Indonesia's palm oil export competitiveness (Y).

Based on these results, it is suggested to the Indonesia's Ministry of Trade and Ministry of Agriculture as well as the other parties to cooperate and work together in formulating policies and regulations relating to export and the production of palm oil that considered beneficial for farmers , manufacturers and exporters, so Indonesia's palm oil export performance in terms of both volume and value can be increased by each period and also help Indonesia to keep increasing the level of competitiveness of Indonesian palm oil exports to international markets. In addition, Indonesia is expected to increase the quantity

and quality of agricultural production through the development of technology and innovation and the utilization of natural resources and human resources optimally and efficiently, and reduce export barriers.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia**. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik / Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Drs. Wilopo, M. AB selaku Kepala Program Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, M.B.A, selaku Koordinator Minat Bisnis Internasional, Program Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
4. Ibu Sri Sulasmiasi, S. Sos., M.AP, selaku Sekretaris Minat Bisnis Internasional, Program Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

5. Dr. Drs. Edy Yulianto, M.P, selaku Ketua Komite Dosen Pembimbing penulis yang telah mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Edriana, DBA, S.E, M.Si, selaku Anggota Komite Dosen Pembimbing penulis yang turut membantu dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu, Kak Bagus Prabowo yang tiada henti-hentinya secara tulus memberikan dukungan, doa, serta semangat kepada penulis dalam melaksanakan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Dewinta Ayu Syahrani, Yolanda Nasution, Gabriella Claudia, Amanda. A. Winona, Vega Camelia Mohani, Narwintika Brenda Melody, Dalilati Adlina, Cindy Octoria, Yuni Arta Brilliani, Diva Terry Anona, Devira Sagita, Rahmawati, dan Bagus Aditya Rahman serta keluarga besar Bisnis Internasional 2012 yang telah mendampingi dan memberikan dukungan selama penulis melaksanakan studi S1 di Universitas Brawijaya.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kontribusi Penelitian	15
E. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	17
1. Penelitian Anika Kania (2014)	17
2. Penelitian Ni Nyoman Ayu Puri Astri (2014)	18
3. Penelitian Amzul Arifin (2013)	19
4. Penelitian M. Affendy Arip (2013)	20
5. Penelitian Widyastutik (2011)	21
6. Penelitian Amzul Arifin (2010)	21
7. Penelitian Amzul Arifin (2009)	23
8. Penelitian Bambang Dradjat (2007)	24
B. Tinjauan Teoritis	
1. Teori Perdagangan Internasional	33
2. Konsep Daya Saing	37
3. <i>Revealed Comparative Advantage</i>	43
4. Ekspor	45
5. Produksi	46
a. Fungsi Produksi	47
6. Harga Internasional	48
7. Nilai Tukar	50
a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	51
8. Tingkat Suku Bunga	55
a. <i>BI Rate</i>	55
1.) Fungsi <i>BI Rate</i>	55
2.) Jadwal Penetapan dan Penentuan <i>BI Rate</i>	56

3.) Besar Perubahan <i>BI Rate</i>	56
9. Hubungan antara Jumlah Produksi Kelapa Sawit dengan Daya Saing Ekspor kelapa sawit Indonesia	57
10. Hubungan antara Harga Internasional Kelapa Sawit dengan Daya Saing Ekspor kelapa sawit Indonesia	58
11. Hubungan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dengan Daya Saing Ekspor kelapa sawit Indonesia	59
12. Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	60
C. Kerangka Berpikir	61
D. Model Hipotesis	64
E. Hipotesis	64

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	66
B. Lokasi Penelitian	66
C. Variabel Penelitian	67
1. Variabel Dependen atau Variabel Terikat	67
a) Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia ...	68
2. Variabel Independen atau Variabel Bebas	68
a) Jumlah Produksi	69
b) Harga Kelapa Sawit Internasional	69
c) Nilai Tukar	69
d) Tingkat Suku Bunga	70
D. Operasionalisasi Variabel	71
E. Jenis dan Sumber Data	72
F. Metode Pengumpulan Data	73
G. Metode Analisis Data	74
1. Analisis Deskriptif	74
2. Uji Asumsi Klasik	75
a) Uji Normalitas	75
b) Uji Multikolinearitas	76
c) Uji Heteroskedastisitas	76
d) Uji Autokorelasi	77
3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda	78
4. Pengujian Hipotesis	78
a) Koefisien Determinasi (R^2)	78
b) Uji F	79
c) Uji t	80

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	83
B. Penyajian Data	88
1. Jumlah Produksi Kelapa Sawit Indonesia	88
2. Harga Internasional	93
3. Nilai Tukar	96

4. Tingkat Suku Bunga	99
5. Tingkat Daya Saing (RCA)	101
C. Analisis Statistik Deskriptif	103
D. Hasil Pengujian Asumsi Klasik	105
1. Uji Normalitas	105
2. Uji Autokorelasi	107
3. Uji Heterokedastisitas	108
4. Uji Multikolinieritas	109
E. Hasil Analisis Regresi Berganda	111
1. Konstanta	112
2. Koefisien Variabel Jumlah Produksi (X_1)	113
3. Koefisien Variabel Harga Internasional (X_2)	114
4. Koefisien Variabel Nilai Tukar (X_3)	115
5. Koefisien Variabel Tingkat Suku Bunga (X_4)	116
F. Hasil Pengujian Hipotesis	116
1. Uji Simultan (Uji F)	116
2. Uji Parsial (Uji t)	118
G. Pembahasan	120
1. Hasil Pengujian Hipotesis 1	120
2. Hasil Pengujian Hipotesis 2	122
a. Pengaruh Jumlah Produksi terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	122
b. Pengaruh Harga Internasional terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	124
c. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	125
d. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	126
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.1	Perkembangan Volume Produksi Kelapa Sawit Global Tahun 2009 – 2013	3
1.2	Perkembangan Luas Areal Produksi Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009-2013	4
1.3	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009 – 2013	6
1.4	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kelapa sawit Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2009-2014	8
1.5	Perkembangan Indeks Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (Kurs Tengah) Kuartal I 2009 – Kuartal IV 2014	11
1.6	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Indonesia Kuartal I 2009 – Kuartal IV 2014	12
2.1	Penelitian Terdahulu	25
2.2	Matriks Penempatan dari Daya Saing Ekspor	44
3.1	Operasionalisasi Variabel	76
3.2	Uji Durbin-Watson	82
4.1	Perkembangan Produksi Berdasarkan Provinsi Tahun 2009-2013	90
4.2	Jumlah Produksi Total Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009-2013	95
4.3	Perkembangan Harga Internasional Kelapa Sawit Bulanan Tahun 2009-2013	98
4.4	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (Kurs Tengah) Tahun 2009 – Tahun 2013	101
4.5	Perkembangan BI Rate Tahun 2009 – Tahun 2013	104
4.6	Perkembangan Indeks RCA Ekspor Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009 – Tahun 2013	106
4.7	Analisis Statistik Deskriptif	108
4.8	Hasil Uji Autokorelasi	111
4.9	Hasil Uji Multikolinieritas	114
4.10	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	115
4.11	Koefisien Korelasi dan Determinasi	120
4.12	Hasil Uji F	121
4.13	Hasil Uji Parsial (Uji t)	123

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.1	Harga Internasional Kelapa Sawit Indonesia 2008-2016	9
2.1	Kurva Keseimbangan Parsial Perdagangan Internasional	35
2.2	<i>Porter's Diamond</i>	38
2.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	54
2.4	Kerangka Berpikir	67
2.5	Model Konseptual	68
2.6	Model Hipotesis	68
4.1	Luas Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Berdasarkan Kepemilikannya	88
4.2	Perkembangan Jumlah Produk Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009-2013	89
4.3	Lima Negara Eksportir Utama Kelapa Sawit Global Berdasarkan Nilai Ekspor	91
4.4	Perkembangan Volume Produksi 5 Negara Produsen Utama Kelapa Sawit Global Tahun 2009 – 2013	93
4.5	Perkembangan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Indonesia Per Kuartal Tahun 2009 – Tahun 2013	96
4.6	Perkembangan Harga Internasional Kelapa Sawit Tahun 2009-2013	99
4.7	Perkembangan Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2009 – Tahun 2013	102
4.8	Hasil Uji Normalitas untuk Variabel Dependen (Y) RCA	110
4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas	113

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Perkembangan Nilai Ekspor Kelapa Sawit dan Total Nilai Ekspor Indonesia Bulanan Tahun 2009-2013	141
2	Perkembangan Nilai Ekspor Kelapa Sawit dan Total Nilai Ekspor Dunia Bulanan Tahun 2009-2013	143
3	Hasil Perhitungan RCA	146
4	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	146
5	Uji Normalitas	147
6	Uji Autokorelasi	147
7	Uji Heteroskedastisitas	148
8	Uji Multikolinearitas	148
9	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	149
10	Koefisien Determinasi dan Korelasi	149
11	Hasil Uji F	149
12	Hasil Uji t	150



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis Guineesis*) merupakan minyak tumbuhan yang dapat diproses menjadi berbagai macam produk jadi seperti biskuit, roti, mie, *shampoo*, lilin, dan detergen. Telah diestimasi bahwa lebih dari separuh barang-barang pokok yang dijual di supermarket merupakan hasil dari pengolahan ataupun menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku utama atau bahan baku sampingannya. Selain digunakan sebagai bahan baku dari produk sehari-hari minyak kelapa sawit juga dapat digunakan sebagai *biofuel*.

Penggunaan minyak kelapa sawit terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia, perkembangan teknologi produksi, dan peningkatan tingkat konsumsi penduduk, diperkirakan bahwa penggunaan minyak kelapa sawit akan terus meningkat dan peningkatannya akan mencapai level 100% pada tahun 2020 (Wetlands, 2013). Penggunaan minyak kelapa sawit yang terus meningkat tiap tahunnya berkaitan dengan fakta bahwa kelapa sawit merupakan komoditas yang sangat produktif, Hal tersebut dikarenakan *yield per hectare* minyak kelapa sawit jauh lebih besar jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Produksi Kelapa sawit (*Elaeis Guineesis*) saat ini telah berkembang pesat di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, justru bukan di Afrika Barat atau Amerika yang dianggap sebagai daerah asalnya (Wetlands,2013). Tercatat bahwa Indonesia dan Malaysia adalah produsen kelapa sawit utama di pasar global, kedua negara ini telah berkontribusi lebih dari 85% total produksi

global kelapa sawit pada tahun 2013 (*Wetlands*, 2013). Indonesia menghasilkan 33,5 juta ton dengan luas area produksi sebesar 9 juta hektar dari total volume produksi kelapa sawit global sebesar 63,2 juta ton dan luas area produksi global seluas 17 juta hektar (*Wetlands*, 2013)

Industri kelapa sawit merupakan industri yang memiliki potensi besar bagi pasar internasional, tercatat di *Food and Agriculture Organization of The United Nations* (2015) bahwa volume produksi kelapa sawit meningkat secara signifikan yakni sebesar 15,2 juta ton pada tahun 1995 dan telah mencapai 20 juta ton pada tahun 2012. Total lahan area global yang digunakan untuk produksi kelapa sawit pun turut meningkat yakni empat kali lipat sejak tahun 1980 seluas 4 juta hektar dan akhirnya mencapai luas 17 juta hektar pada tahun 2014. Perluasan ini terkonsentrasi di dua negara yakni Malaysia (dari 3,25 juta hektar pada tahun 2000 hingga 5,1 juta hektar pada tahun 2013) dan Indonesia (dari 4 juta hektar pada tahun 2000 hingga 9 juta hektar pada tahun 2013) dan diestimasi total luas area global yang digunakan untuk produksi kelapa sawit akan mencapai 26 juta hektar pada tahun 2025.

Produksi kelapa sawit Indonesia sendiri telah berkontribusi sebesar 1,20 % dari total kontribusi sektor pertanian tanaman perkebunan yaitu sebesar 2,85 % terhadap total PDB Indonesia (Pusdatin, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa industri kelapa sawit berpotensi besar sebagai industri komoditas ekspor unggulan yang dimiliki oleh Indonesia. Berikut juga ditampilkan data dari *Food and Agriculture Organization of The United Nations* mengenai perkembangan volume produksi kelapa sawit dunia sejak tahun 2009 hingga tahun 2013. Terlihat pada

Tabel 1.1 bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 5 negara produsen utama kelapa sawit dunia.

Tabel 1.1 Perkembangan Volume Produksi Kelapa Sawit Global Tahun 2009 – 2013

5 Negara Produsen Utama	Rata-Rata Volume Produksi Per Tahun (Juta Ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Indonesia	19.324.293	21.958.120	23.096.541	26.015.500	26.895.500
Malaysia	17.564.937	16.993.717	18.911.520	18.785.030	19.216.500
Thailand	1.387.604	1.287.509	1.650.000	1.780.000	1.970.000
Nigeria	1.233.050	970.820	930.000	940.000	960.000
Colombia	804.838	753.039	804.838	753.039	945.064

Sumber: *Food and Agriculture Organization of The United Nations*, (2013).

Dibandingkan dengan negara-negara lain yang termasuk dalam lima negara produsen utama kelapa sawit dunia, Indonesia berada di posisi atas dan bersaing ketat dengan Malaysia. Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa tiap tahunnya Indonesia mengalami peningkatan jumlah produksi kelapa sawit yang cukup signifikan. Indonesia berhasil memproduksi 19,3 juta ton kelapa sawit pada tahun 2009 dan terus meningkat sebesar 39% menjadi 26,9 juta ton kelapa sawit pada tahun 2013. Sejak tahun 2009 hingga tahun 2013, Indonesia mengalami peningkatan jumlah produksi yang paling signifikan pada tahun 2009 hingga 2010 yakni sebesar 13,62%. Hal tersebut berbeda dengan Malaysia yang justru mengalami penurunan volume produksi kelapa sawit sebesar 3,25%, dari 17,56 juta ton pada tahun 2009 menjadi 16,99 juta ton pada tahun 2010. Berdasarkan data rata-rata volume produksi kelapa sawit global yang disajikan oleh FAO tahun 2013, volume produksi kelapa sawit Malaysia masih berada dibawah angka 20

juta ton. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan Indonesia yang pada tahun 2013 volume produksi kelapa sawitnya telah mencapai angka 26,89 juta ton.

Hasil Produksi kelapa sawit Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati domestik dan permintaan ekspor dari berbagai negara. Seiring dengan terus meningkatnya produksi kelapa sawit dalam negeri tentu saja akan berakibat pada meningkatnya laju ekspor kelapa sawit ke berbagai negara, misalnya ke India, Tiongkok dan Singapura. Kelapa sawit merupakan komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif yaitu, produktivitas yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditi lain yang dapat dijadikan sumber minyak nabati, seperti kedelai, bunga matahari, kacang tanah, wijen dan zaitun (*Simedarby Plantation*, 2014).

Peningkatan volume produksi kelapa sawit Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir yakni cenderung menunjukkan peningkatan, naik sekitar 2,5% sejak tahun 2009 hingga tahun 2013. Pada tahun 2009 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 7,95 juta hektar, meningkat menjadi 10,46 juta hektar pada tahun 2013. Pada tahun 2014 diperkirakan luas areal perkebunan kelapa sawit masih meningkat sebesar 4,69 persen dari tahun 2013 menjadi 10,96 juta hektar dan di tahun 2015 diestimasikan akan meningkat sebesar 4,46 persen menjadi 11,44 juta hektar. Data tersebut ditunjukkan dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Perkembangan Luas Areal Produksi Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009-2013

Tahun	Luas Areal (Ha)			Total (Ha)
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	
2009	3.061.413	630.512	4.181.369	7.873.294
2010	3.387.257	631.520	4.366.617	8.385.394
2011	3.752.480	678.378	4.561.966	8.992.824
2012	4.137.620	683.227	4.751.868	9.572.715
2013	4.356.087	727.767	5.381.166	10.465.020

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2015).

Selain luas areal perkebunan, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi volume produksi kelapa sawit Indonesia, faktor lain tersebut adalah faktor tersebut ialah faktor geografis seperti iklim dan cuaca. Dengan adanya faktor-faktor penunjang produksi kelapa sawit ini tentu akan berdampak positif pada perkembangan jumlah produksi kelapa sawit di Indonesia. Hal ini merupakan potensi yang sangat baik bagi Indonesia untuk menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas ekspor andalan ke pasar internasional. Selain itu, peluang baru yang berasal dari pasar internasional ialah adanya tren teknologi bahan bakar biodiesel yang menggunakan kelapa sawit sebagai bahan bakunya. Dengan demikian, peluang Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor kelapa sawit ke pasar Internasional semakin terbuka.

Adapun perkembangan volume nilai ekspor kelapa sawit Indonesia tahun 2009-2013 akan ditunjukkan pada Tabel 1.3. Sesuai dengan Tabel 1.3, volume serta nilai ekspor kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan secara terus menerus sejak Tahun 2009 hingga tahun 2010. Pada tahun 2009, volume ekspor kelapa sawit Indonesia mencapai 16,8 juta ton dengan nilai sebesar USD

10,3 milyar dan terus menunjukkan peningkatan hingga tahun 2013, pada tahun 2013 tersebut volume ekspor kelapa sawit Indonesia akhirnya mencapai 20,4 juta ton dan bernilai USD 15,8 milyar.

Tabel 1.3 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009 – 2013

Tahun	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
2009	16.829.205	10.367.621
2010	16.291.856	13.468.966
2011	16.436.202	17.261.247
2012	18.850.836	17.602.180
2013	20.577.976	15.838.850

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2013).

Seiring dengan terjadinya krisis global pada tahun 2012, nilai ekspor kelapa sawit kemudian mengalami penurunan sebesar 10,01% dari USD 17,6 milyar menjadi USD 15,83 milyar. Berbanding terbalik dengan volume ekspor yang justru menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,16% dari 18,8 juta ton pada Tahun 2012 menjadi 20,5 juta ton pada tahun 2013 (lihat tabel 1.3). Krisis ekonomi global menyebabkan harga kelapa sawit di pasar meningkat, selain itu krisis global dan krisis Eropa menyebabkan perlambatan ekonomi negara-negara di dunia termasuk negara tujuan ekspor kelapa sawit Indonesia, sehingga nilai ekspor agregat terhadap kelapa sawit Indonesia mengalami penurunan.

Hasil Produksi kelapa sawit Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati domestik dan permintaan ekspor dari berbagai negara, dengan terus meningkatnya produksi kelapa sawit Indonesia tentu saja akan berakibat pada meningkatnya laju ekspor kelapa sawit ke berbagai negara, misalnya ke India,

Tiongkok dan Singapura yang merupakan negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia. Kelapa sawit merupakan komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif yaitu produktivitas yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditi lain yang dapat dijadikan sumber minyak nabati, seperti kedelai, bunga matahari, kacang tanah, wijen dan zaitun (*Simedarby Plantation*, 2014), hal tersebut mengakibatkan permintaan agregat kelapa sawit global juga tergolong tinggi jika dibandingkan dengan komoditas-komoditas lain.

Dijelaskan di atas bahwa India, Tiongkok, dan Singapura merupakan negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia, hal tersebut dapat dibuktikan oleh data perkembangan volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia berdasarkan negara tujuan yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (2014). Tabel 1.4 menggambarkan perkembangan volume dan nilai ekspor kelapa sawit berdasarkan negara tujuan tahun 2009-2014, seperti yang terlihat pada tabel 1.4 bahwa terjadi fluktuasi volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia ke beberapa negara tujuan, sebagai contoh negara tujuan Malaysia yang juga dikenal sebagai salah satu negara produsen utama kelapa sawit dunia. Volume dan ekspor kelapa sawit dari Indonesia menuju Malaysia kian menurun sejak tahun 2011 hingga pada akhirnya pada tahun 2013 volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia menuju Malaysia menurun sebesar lebih dari 50% dan hal terus berlanjut hingga tahun 2014. Berbeda dengan India yang juga merupakan salah satu negara tujuan potensial ekspor kelapa sawit Indonesia, perbedaan tersebut dapat terlihat dari volume nilai ekspor tujuan India yang terus meningkat tiap tahunnya (lihat Tabel 1.4).

Tabel 1.4 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kelapa sawit Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2009-2014

NO.	Negara Tujuan	2009	2010	2011	2012	2013
1	Tiongkok	2.645,4	2.174,4	2.032,8	2.842,1	2.343,4
2	Singapura	659,9	696,8	737,2	952,1	844,0
3	Malaysia	1.195,7	1.489,7	1.532,6	1.412,3	514,3
4	India	5.496,3	5.290,9	4.980,0	5.253,8	5.634,1
5	Pakistan	214,6	90,3	279,2	749,1	1.080,3
6	Bangladesh	800,5	771,2	804,9	743,5	655,4
7	Sri Lanka	5,8	12,7	25,4	10,8	29,4
8	Mesir	497,2	488,7	790,7	494,1	735,5
9	Belanda	1.364,3	1.197,3	873,0	1.358,3	1.361,4
10	Jerman	461,5	379,3	263,6	219,5	283,1
11	Lainnya	3.488,0	3.700,6	4.116,8	4.809,4	7.097,1
Jumlah		16.829,2	16.291,9	16.436,2	18.845,0	20.578,0
1	Tiongkok	1.628,6	1.866,5	2.109,5	2.600,0	1.794,1
2	Singapura	392,6	565,6	782,5	905,3	650,1
3	Malaysia	719,4	1.210,8	1.603,0	1.320,8	372,8
4	India	3.340,0	4.340,2	5.256,4	4.838,4	4.281,6
5	Pakistan	139,9	81,2	296,8	714,3	814,4
6	Bangladesh	527,9	626,7	885,8	706,1	501,8
7	Sri Lanka	3,7	9,7	29,6	10,6	23,1
8	Mesir	325,4	409,2	841,3	462,6	563,8
9	Belanda	811,9	1.005,5	870,9	1.249,8	1.031,0
10	Jerman	267,5	280,7	270,0	197,8	216,8
11	Lainnya	2.210,7	3.072,9	4.315,4	4.596,5	5.589,4
Jumlah		10.367,6	13.469,0	17.261,2	17.602,2	15.838,9

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, (2014).

India sendiri merupakan negara tujuan ekspor kelapa sawit Indonesia dengan volume nilai ekspor tertinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Pada tahun 2013 volume ekspor kelapa sawit Indonesia menuju India mencapai 5,6 juta ton dengan nilai USD 4,2 milyar. Tentu hal ini menjadi potensi bagi Indonesia, karena India dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah

penduduk terbanyak dan konsumsi kelapa sawit terbesar di dunia (*Simedarby Plantation*, 2014).

Berdasarkan pemaparan fakta dan hasil statistik di atas dapat disimpulkan bahwa, Indonesia merupakan salah satu negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia dengan faktor-faktor produksi yang menunjang daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Hal tersebut didukung oleh volume dan nilai ekspor kelapa sawit yang terus menerus mengalami peningkatan sehingga komoditas kelapa sawit dapat dianggap sebagai komoditas unggulan Indonesia dalam menghadapi pasar internasional (lihat Tabel 1.4). Selain volume produksi dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional adalah harga internasional karena harga internasional mempengaruhi daya jual kelapa sawit itu sendiri di pasar internasional. Harga internasional kelapa sawit Indonesia dinyatakan dalam satuan \$/mt. Berikut ditampilkan grafik harga internasional kelapa sawit Indonesia dari tahun 2009-2014



Gambar 1.1 Harga Internasional Kelapa Sawit 2009-2013

Sumber: World Bank, (2015)

Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa harga internasional tertinggi komoditas kelapa sawit terjadi pada tahun 2011 dan terjadi penurunan harga internasional yang cukup signifikan pada Tahun 2012 hingga 2013. Jika merujuk pada Tabel 1.3 ditemukan bahwa terjadi penurunan nilai ekspor cukup signifikan pada Tahun 2012 hingga 2013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan nilai ekspor tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penurunan harga kelapa sawit internasional.

Peneliti telah mengemukakan data empiris mengenai volume produksi, nilai ekspor dan harga internasional kelapa sawit di pasar internasional, selain faktor-faktor tersebut di atas, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional yakni: nilai tukar rupiah terhadap dollar dan tingkat suku bunga (Sutojo, 2004). Sutojo (2004) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kondisi sarana pendukung seperti fasilitas perbankan serta kondisi ekonomi global dapat secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor suatu komoditas di sebuah negara. Hal tersebut juga didukung oleh Krugman dan Obstfeld (1990) yang menyatakan bahwa tingkat bunga dan pasar nilai tukar memainkan peranan yang besar dalam perdagangan internasional.

Nilai tukar merupakan ukuran relatif harga untuk permintaan ekspor dan impor. Perubahan nilai tukar akan mengakibatkan depresiasi atau apresiasi. Apresiasi (depresiasi) mata uang di suatu negara akan menaikkan (menurunkan) harga relatif ekspor dan menurunkan (menaikkan) harga relatif impor ini nantinya akan berpengaruh pada daya saing ekspor. Adapun perkembangan nilai tukar

Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika (kurs tengah) kuartal I 2009 – Kuartal IV 2014 dapat ditunjukkan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (Kurs Tengah) Kuartal I 2009 – Kuartal IV 2014

Tahun	INT	Tahun	INT
Q1 2009	9.717,18	Q1 2012	9.600,07
Q2 2009	11.041,46	Q2 2012	9.805,62
Q3 2009	10.496,55	Q3 2012	9.462,96
Q4 2009	10.007,59	Q4 2012	10.123,66
Q1 2010	9.764,79	Q1 2013	10.194,47
Q2 2010	9.619,63	Q2 2013	10.288,83
Q3 2010	9.498,23	Q3 2013	11.164,04
Q4 2010	9.970,14	Q4 2013	12.189,03
Q1 2011	9.403,8	Q1 2014	12.747,15
Q2 2011	9.090,36	Q2 2014	12.262,17
Q3 2011	9.110,24	Q3 2014	12.118,1
Q4 2011	9.499,63	Q4 2014	12.347,27

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2014).

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas *range* indeks nilai tukar terendah terjadi pada tahun 2010 hingga 2012, nilai tukar rupiah terhadap dollar terendah terjadi pada kuartal 2 tahun 2011 yakni sebesar 9.090,36. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar tertinggi terjadi pada kuartal pertama tahun 2014 yakni sebesar 12.747,15. Susilo (2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor riil non migas pada jangka pendek. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Doroodian (1999) untuk India, Malaysia, dan Korea Selatan dan Arize (2000) untuk berbagai negara, termasuk Indonesia, Filipina, dan Thailand, bahwa terdapat hubungan yang

negatif dan signifikan antara nilai tukar dan ekspor. Bahkan Saure (2001) yang meneliti 91 negara mendukung pandangan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai tukar dan ekspor seperti dikutip oleh Hall (2010). Selain nilai tukar rupiah terhadap dollar, faktor makroekonomi lain yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia adalah tingkat suku bunga. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sutojo (2004) yang menyatakan bahwa fasilitas perbankan merupakan faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor komoditas di suatu negara. Perkembangan tingkat suku bunga Indonesia dari tahun 2009 hingga tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.6 di bawah ini.

Tabel 1.6 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Indonesia
Kuartal I 2009 – Kuartal IV 2014

Bulan	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	8.75 %	6.50 %	6.50 %	6.00 %	5.75 %
Februari	8.25 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
Maret	7.75 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
April	7.50 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
Mei	7.25 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
Juni	7.00 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	6.00 %
Juli	6.75 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	6.50 %
Agustus	6.50 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	6.50 %
September	6.50 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	7.00 %
Oktober	6.50 %	6.50 %	6.50 %	5.75 %	7.25 %
Nopember	6.50 %	6.50 %	6.00 %	5.75 %	7.25 %
Desember	6.50 %	6.50 %	6.00 %	5.75 %	7.50 %

Sumber: Bank Indonesia, (2014).

Seperti yang terlihat pada Tabel 1.6 bahwa pada tahun 2011 hingga tahun 2012 tingkat suku bunga di Indonesia cenderung menurun. Penurunan tingkat suku bunga akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat produksi, hal tersebut

disebabkan karena rendahnya daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada kegiatan produksi tersebut (Al Qosam, 2015). Disisi lain, tingginya suku bunga akan mempengaruhi pihak kreditur dalam hal ini petani akan mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas tani karena tingginya biaya atas uang yang dipinjam sebagai pembelian input. Hal ini kemudian akan mempengaruhi produktivitas dan jumlah produksi kelapa sawit yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Seperti yang terlihat pada Tabel 1.6 perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia, bahwa tingkat suku bunga Indonesia terkecil terjadi pada tahun 2012 yakni sebesar 5,75% , jika kembali diperhatikan pada Tabel 1.3 dimana terjadi penurunan nilai ekspor sawit yang cukup signifikan pula, yakni sebesar 10,01% USD 17,6 milyar pada tahun 2012 menjadi USD 15,83 milyar pada tahun 2013. Jumlah volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia ini tentu saja akan berpengaruh terhadap daya saing ekspor kelapa sawit di pasar internasional.

Seperti yang diketahui bahwa Indonesia tengah menghadapi *Asean Economic Community* yang telah diberlakukan per Desember 2015. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 bukan merupakan hal yang baru, melainkan suatu proses panjang sejak terbentuknya *Preferential Tariff Arrangement* (PTA) pada tahun 1977. MEA 2015 adalah perwujudan integrasi ekonomi di kawasan ASEAN yang dinamis dan kompetitif dimana kesenjangan ekonomi antar negara semakin diperkecil. Perwujudan MEA 2015 disangga oleh 4 pilar yaitu: (i) ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, (ii) ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi tinggi, (iii) ASEAN sebagai kawasan pengembangan

ekonomi merata dan berimbang, dan (iv) ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global (Kemendag, 2014). Tentu hal tersebut akan mempengaruhi aktivitas ekspor kelapa sawit Indonesia. Terlihat pada Tabel 1.4 bahwa negara-negara ASEAN seperti Singapura dan Malaysia merupakan negara tujuan ekspor kelapa sawit terbesar jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Srilanka atau Pakistan. Ditambah dengan fakta bahwa Malaysia merupakan negara kompetitor Indonesia dalam memproduksi dan memasok kelapa sawit ke pasar internasional seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1. Sesuai dengan *ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA)* yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan pada tahun 2014 bahwa Produk Hutan seperti kelapa sawit merupakan produk-produk unggulan ekspor Indonesia ke ASEAN. Indonesia merencanakan untuk mengeksport produk hutan seperti kelapa sawit ke negara-negara ASEAN yang potensial sebagai negara tujuan ekspor, seperti Malaysia, Vietnam, Singapura, Thailand.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor makroekonomi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional. Faktor-faktor yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional adalah jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan tingkat suku bunga. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional Kelapa Sawit, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku**

Bunga, terhadap Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia” (Studi Pada Tahun 2009-2013).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama variabel jumlah produksi (X_1), harga internasional kelapa sawit (X_2), nilai tukar (X_3), dan tingkat suku bunga (X_4), terhadap daya saing ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Y_1)?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial variabel jumlah produksi (X_1), harga internasional kelapa sawit (X_2), nilai tukar (X_3), dan tingkat suku bunga (X_4), terhadap daya saing ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Y_1)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan pengaruh secara bersama-sama variabel jumlah produksi, harga internasional kelapa sawit, nilai tukar, dan tingkat suku bunga, terhadap daya saing ekspor Kelapa Sawit Indonesia.
2. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan pengaruh secara parsial variabel jumlah produksi, harga internasional kelapa sawit, nilai tukar, tingkat suku bunga, terhadap daya saing ekspor Kelapa Sawit Indonesia

D. Kontribusi Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi semua kalangan masyarakat baik secara akademis maupun empiris.

1. Kontribusi Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas bahan referensi dan literasi di bidang bisnis internasional serta dapat memberikan masukan bagi penulis maupun para akademisi lainnya yang juga melakukan penelitian yang serupa dalam upaya mengembangkan dan memperdalam ilmu bisnis internasional. Selain itu penelitian ini juga memberikan manfaat yang sangat besar bagi peneliti, yakni sebagai media untuk melatih berpikir kritis, dan menulis ilmiah.

2. Kontribusi Praktis

Secara empiris hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pelaku bisnis internasional dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya, sehingga dapat menjadi bahan informasi dalam upaya meningkatkan jumlah dan nilai ekspor yang nantinya akan menguntungkan pihak Indonesia dalam melakukan aktivitas ekspor kelapa sawit. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar Internasional.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian yaitu teori perdagangan internasional, konsep daya saing, ekspor, teori produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yang meliputi populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel dan pengukuran, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan tentang gambaran lokasi penelitian, analisa deskriptif dari masing-masing variabel, hasil pembahasan menggunakan hasil pengujian dari asumsi klasik, metode analisis regresi linier berganda, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dari dua hipotesis.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran untuk pihak-pihak yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan tinjauan peneliti atas beberapa penelitian dan kajian ilmiah terdahulu serta beberapa konsep yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan.

1. Penelitian Kania (2014)

Skripsi milik Anika Kania berjudul “*Analisa daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor crude palm oil (CPO) Indonesia ke India dan Belanda*”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar India dan Belanda, (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia ke India, (3) Menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia ke Belanda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dan metode kuantitatif, metode ini digunakan untuk menginterpretasikan data-data mengenai perkembangan ekspor dan daya saing CPO Indonesia di India dan Belanda. Metode kuantitatif yang digunakan adalah metode RCA (Revealed Comparative Advantage untuk menganalisis daya saing dan metode *ordinary least square* untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda. Adapun hasil dari penelitian ini ialah: (1) Komoditi CPO Indonesia memiliki daya saing yang tinggi (memiliki keunggulan

komparatif) di pasar India dan Belanda selama periode tahun 1989 sampai dengan tahun 2012, (2) Terdapat lima faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia ke India yaitu harga ekspor CPO Indonesia ke India, harga minyak kedelai dunia, kurs rupiah terhadap dollar, nilai RCA CPO Indonesia, dan pajak progresif, (3) Terdapat dua faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia ke Belanda yaitu harga minyak kedelai dunia dan pajak progresif.

2. Penelitian Astri (2014)

Penelitian milik Ni Nyoman Ayu Puri Astri yang berjudul “*Analisis Daya Saing Komoditi Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Tahun 2001-2012*” bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas CPO Indonesia dibandingkan dengan dua negara anggota OECD (Jepang dan Australia) periode 2001-2012. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan menganalisis daya saing ekspor komoditi CPO di Indonesia tahun 2001-2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks *revealed comparative advantage* (RCA) serta indeks spesialisasi perdagangan (ISP). Ditemukan hasil bahwa keunggulan komparatif daya saing CPO Indonesia yang diukur dengan Indeks RCA memiliki nilai rata-rata sebesar 2,6 lebih besar dari 1 dan hal ini menunjukkan bahwa kedua negara tidak memiliki keunggulan komparatif untuk produk CPO karena memiliki tingkat daya saing yang lemah di pasar internasional. Keunggulan kompetitif daya saing CPO Indonesia yang diukur dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9989 dengan

nilai mendekati +1 dan hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tahap pematangan ekspor, sehingga produk CPO Indonesia sangat kompetitif untuk bersaing di pasar internasional.

3. Penelitian Arifin (2013)

Jurnal yang disusun oleh Arifin (2013) berjudul “*Competitiveness of Indonesia’s Cocoa Beans Export in the World Market*”. Jurnal ini dimuat pada *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 4, No.5, October 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor biji kakao di pasar internasional, selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor biji kakao Indonesia dan mengkalkulasikan seberapa besar daya saing ekspor biji kakao Indonesia jika dibandingkan dengan para pesaingnya. Untuk mengkalkulasikan seberapa tinggi daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional maka penulis menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi biji kakao jika dibandingkan dengan negara unggulan lainnya yang indeks RCA nya beberapa kali jauh lebih tinggi dibanding Indonesia, seperti Ghana, Nigeria, dan Ivory Coast. Hasil produksi biji kakao Indonesia dan Ghana bersifat komplementer satu sama lain di pangsa pasar internasional. Maka dari itu, dianjurkan dan diharapkan hubungan bilateral antara kedua negara ini semakin ditingkatkan.

4. Penelitian M. Affendy Arip, Lau Sim Yee and Thien Sie Feng (2013)

Jurnal internasional ini berjudul “*Assesing the Competitiveness of Malaysia and Indonesia Palm Oil Related Industry*”. Jurnal ini dimuat pada *World Review of Business Research* Vol. 3. No. 4. November 2013 Issue. Pp. 138 – 145. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai keunggulan komparatif antara produk CPO Malaysia dan Indonesia. Analisis dalam penelitian ini berfokus pada tingkat mikro dari aktivitas produksi industri CPO dimana *empirical findings* dalam penelitian ini kemungkinan adalah relevansi kebijakan pemerintah terkait industri CPO di kedua negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan *revealed comparative advantages* (RCA) untuk menentukan keunggulan komparatif sebuah produk di pasaran. Adapun indikator yang digunakan untuk membandingkan keunggulan komparatif tiap-tiap negara adalah data produksi dan ekspor data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis RCA dari kedua negara tidak stabil selama masa periode data diambil yakni sejak tahun 1989 hingga tahun 2010. Malaysia dianggap lebih kompetitif dibandingkan Indonesia jika dilihat dari industri hilirnya. Namun jika ditinjau dari segi aktivitas industrinya, kedua negara dianggap setara dan sebanding. Saran dari peneliti pada penelitian ini adalah agar kedua negara lebih memerhatikan industri hilir produksi CPO agar lebih meningkatkan keunggulan komparatif di masing-masing industri CPO kedua negara tersebut.

5. Penelitian Widyastutik dan Ashiqin (2011)

Jurnal yang ditulis oleh Widyastutik dan Ahmad Zaenal Ashiqin yang berjudul *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia, dan Singapura dalam skema ASEAN-CHINA Free Trade Agreement* dimuat dalam Jurnal Manajemen dan Agribisnis, Vol. 8 No. 7 Oktober 2011. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis daya saing dan faktor yang memengaruhi ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura dalam kerangka ACFTA. RCA digunakan untuk menganalisis model penawaran ekspor CPO sebagai dampak dari ACFTA Hasil menunjukkan bahwa semua variabel independen, yakni produksi domestik CPO, harga internasional CPO, harga domestic CPO, harga minyak kedelai, harga minyak fosil, nilai tukar, lag ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor CPO ke China, Malaysia dan Singapura. Hasil analisis dan pembahasa dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum CPO Indonesia di pasar China, Malaysia dan Singapura memiliki daya saing tinggi ($RCA > 1$) Selama periode 1994-2008.

6. Penelitian Arifin (2010)

Amzul Arifin merupakan peneliti yang berasal dari Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Jurnal yang beliau tulis berjudul "*An Analysis of Indonesia's Palm Oil Position in the World Market: A Two-stage Demand Approach*". Jurnal ini dimuat dalam *Oil Palm Industry Economic Journal* (vol. 10 (1)/2010). Tujuan

dari penelitian ini adalah (1) untuk menentukan posisi CPO Indonesia di pasar internasional (2) untuk mengestimasi elastisitas permintaan impor CPO di pasar internasional (3) mengidentifikasi implikasi kebijakan pemasaran CPO Indonesia di pasar Internasional. Hasil penelitian ini adalah elastisitas harga jual CPO Malaysia lebih elastis jika dibandingkan dengan Indonesia. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa CPO Malaysia lebih sensitif dengan perubahan harga jika dibandingkan dengan CPO Indonesia. Pada *cross price elasticity*, ditunjukkan bahwa CPO Indonesia dan Malaysia lebih menunjukkan adanya hubungan komplementer dan bukan hubungan persaingan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai negatif pada *cross price elasticity* kedua negara. Sementara itu, pada bagian *expenditure elasticity*, Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia, hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *world imports expenditure* akan bersifat lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan Malaysia. Dari hasil *two-stage import demand equation*, dapat disimpulkan bahwa peningkatan permintaan CPO global diakibatkan oleh peningkatan pendapatan global. Selain itu dapat juga disimpulkan bahwa Indonesia memiliki *expenditure elasticity* yang lebih tinggi dan hal tersebut dibuktikan oleh peningkatan volume CPO Indonesia lebih besar jika dibandingkan dengan Malaysia. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan global lebih menguntungkan pihak Indonesia dibandingkan dengan pihak Malaysia.

Sifat komplementer yang dimiliki oleh CPO Malaysia dan CPO Indonesia mengindikasikan bahwa produk dari kedua negara tidak dapat diidentifikasi

secara spesifik oleh para konsumen. Oleh karena itu, kedua negara harus bekerja sama untuk mengkampanyekan penggunaan CPO karena dengan begitu kedua negara akan mendapatkan profit yang lebih tinggi. Selain itu diharapkan Indonesia dapat mendiferensiasikan produk CPO-nya dengan produk CPO asal Malaysia untuk menarik *market share* yang lebih besar. Dengan mendiferensiasikan produk, maka Indonesia akan mendapatkan kelayakan dari para konsumen yang akan mengakibatkan menurunnya sensitifitas pada perubahan harga. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni ingin mengetahui bagai posisi ekspor CPO Indonesia jika dibandingkan dengan ekspor CPO Malaysia.

7. Penelitian Arifin (2009)

Export Competitiveness of Indonesia's Palm Oil Product yang ditulis oleh Amzul Arifin pada tahun 2009 jurnal ilmiah internasional yang dimuat pada *Trends in Agriculture Economics Asian Network for Scientific Information*. Penelitian ini menganalisis mengenai daya saing ekspor CPO Indonesia jika dibandingkan dengan Malaysia di 3 regional negara tujuan yakni Asia, Afrika dan Eropa. Produk *Palm Oil* yang dijadikan objek penelitian pada penelitian ini adalah CPO dan *refined palm oil*. Indikator daya saing yang digunakan pada penelitian ini adalah *market share*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia meningkat secara signifikan pada periode 1999-2001 dan 2005-2007. Hal ini disebabkan oleh peningkatan permintaan CPO di pasar internasional dan peningkatan daya

saing secara terus menerus. Selain itu stabilnya situasi ekonomi dan kebijakan liberalisasi perdagangan di negara importir yang mengurangi halangan dan hambatan bagi Indonesia untuk melancarkan aktivitas ekspornya, dan juga strategi marketing dari perusahaan eksportir asal Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi peningkatan daya saing ekspor CPO Indonesia. Di masa yang akan datang, Indonesia diharapkan dapat mempertimbangkan pasar yang memiliki market share yang rendah seperti Jepang, Korea Selatan, Eropa Timur, Uganda dan Amerika Serikat. Malaysia sendiri memiliki lembaga yang menangani ekspor khususnya ekspor komoditas CPO bernama Malaysia Palm Oil Council (MPOC), lembaga ini bertugas untuk memasarkan hasil produksi kelapa sawit Malaysia di beberapa negara tujuan. Indonesia juga diharapkan turut membentuk lembaga serupa yang menaungi para eksportir dan petani kelapa sawit agar produksi serta volume nilai kelapa sawit Indonesia dapat terus meningkat.

8. Penelitian Bambang Dradjat, Adang Agustian dan Ade Supriatna (2007)

Penelitian yang disusun Bambang Dradjat, Adang Agustian dan Ade Supriatna yang berjudul *Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik* dimuat pada yang dimuat pada jurnal Pelita Perkebunan 2007, 23(2).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. Beberapa saran untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia akan disajikan. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk menyampaikan beberapa pandangan tentang kemungkinan pengembangan

kopi organik dalam rangka ekspor. Data yang digunakan merupakan data sekunder deret waktu tahunan 1995—2004 yang didukung beberapa data primer. Analisis data menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan deskriptif kualitatif. Hasil analisis menyimpulkan : (1) Ekspor kopi biji Indonesia belum berorientasi pasar, melainkan masih berorientasi produksi. (2) Mutu kopi biji Indonesia yang diekspor masih rendah sehingga tidak mendapatkan premi harga seperti kopi biji dari Vietnam. (3) Selain mutu, kelemahan daya saing kopi biji Indonesia terkait dengan penguasaan pasar oleh pembeli, adanya isu kontaminasi Ochratoxin A, dan biaya ekspor yang relatif tinggi. (4) Daya saing kopi biji Indonesia kalah dibandingkan daya saing kopi biji dari negara-negara lain, seperti Kolumbia, Honduras, Peru, Brazil dan Vietnam. (5) Indonesia masih mempunyai kesempatan mengembangkan kopi biji organik untuk ekspor.

Beberapa implikasi kebijakan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah: (1) Pemerintah perlu memfasilitasi pengembangan pasar melalui pemberian informasi pasar dan penyediaan kemudahan-kemudahan ekspor. (2) Pemerintah perlu mengembangkan dan menerapkan SNI kopi biji yang berorientasi internasional dan meningkatkan teknologi peralatan pengolahan di tingkat petani untuk proses basah dan kering. (3) Selain melalui peningkatan mutu, peningkatan daya saing perlu dilakukan dengan mengurangi bahkan menghilangkan beban biaya operasional di pelabuhan dan sebelum di pelabuhan melalui pemberian insentif fiskal dan moneter (keringanan pajak dan suku bunga). (4) pengembangan kopi organik dimulai

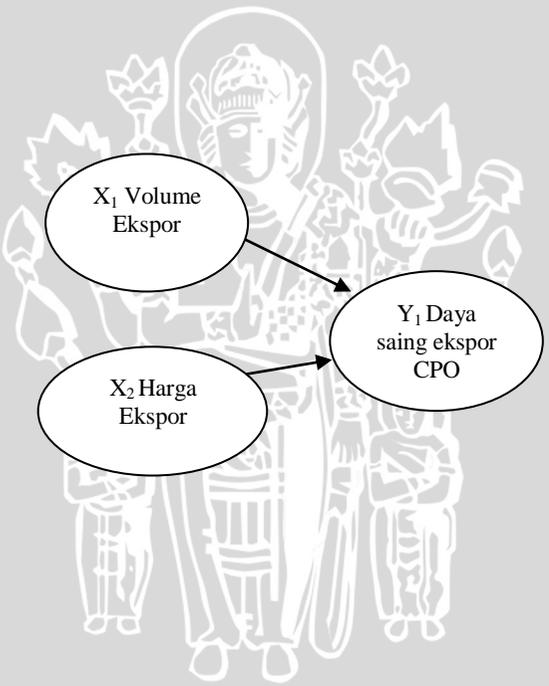
dengan sosialisasi berbagai hal yang terkait dengan standar dan implementasi budi daya, pengolahan dan perdagangan. Selain sosialisasi, pemerintah perlu memfasilitasi produsen dan pengekspor kopi organik dengan penyediaan informasi pasar dan berbagai kemudahan ekspor.

Perbedaan antara penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel, objek, serta pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Peneliti menggunakan jumlah produksi, harga internasional, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar sebagai variabel independen yang mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menggunakan beberapa variabel di atas sebagai variabel independen. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan pendekatan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk mengukur tingkat daya saing ekspor Kelapa Sawit Indonesia di pasar internasional berbeda dengan penelitian terdahulu yang juga menggunakan *market share* dan indeks spesialisasi perdagangan sebagai alat untuk mengukur daya saing ekspornya. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan *data availability* untuk mengukur tingkat daya saing secara periodik. Selain itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif, berbeda dengan beberapa jurnal internasional yang digunakan peneliti sebagai acuan yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya.

Tabel 2.1 Penelian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Model Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Anika Kania (2014)	Analisa daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor crude palm oil (CPO) Indonesia ke India dan Belanda	<pre> graph TD X1([X1 Harga Ekspor kelapa sawit]) --> Y1([Y1 Daya Saing Ekspor kelapa sawit Indonesia]) X2([X2 Harga minyak kelapa sawit dunia]) --> Y1 X3([X3 Kurs Rupiah terhadap Dollar]) --> Y1 X4([X4 Nilai RCA kelapa sawit]) --> Y1 X5([X5 Pajak Progresif]) --> Y1 </pre>	<p>Perbedaan: Penelitian milik Anika Kania ini terfokus pada daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia berdasarkan negara tujuannya yakni India dan Belanda, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terfokus pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional dengan mempertimbangkan 4 variabel independen yakni jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan tingkat suku bunga.</p> <p>Persamaan: Penelitian milik Anika Kania dan Penelitian yang akan Peneliti lakukan sama-sama terfokus pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya</p>

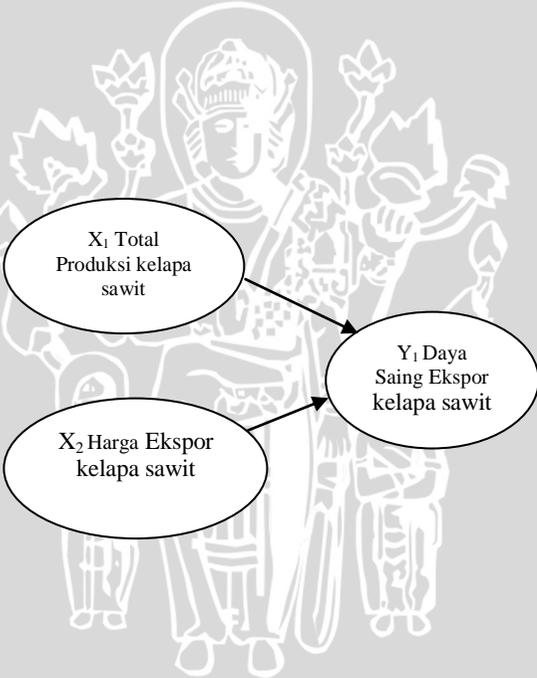
Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Model Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
2.	Ni Nyoman Ayu Puri Astri (2014)	Analisis Daya Saing Komoditi Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Tahun 2001-2012	 <p>The diagram illustrates a research model with two independent variables, X_1 Volume Ekspor and X_2 Harga Ekspor, both pointing to the dependent variable Y_1 Daya saing ekspor CPO. The background of the diagram features a watermark of the Universitas Brawijaya logo.</p>	<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Ayu Puri Astri ini menggunakan ISP dan RCA sebagai alat untuk mengukur keunggulan kompetitif atau daya saing kelapa sawit Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan RCA sebagai alat untuk mengukur daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Selain itu, penelitian ini membandingkan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia dengan dua negara anggota OECD yakni: Jepang dan Australia periode 2001-2012</p> <p>Persamaan: Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada objek penelitian yakni daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Model Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
3.	Amzul Arifin (2013)	<i>Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the World Market</i>	<p>X₁ Volume Ekspor Biji Kakao</p> <p>X₂ Harga Ekspor Biji Kakao</p> <p>Y₁ Daya saing ekspor biji kakao</p>	<p>Perbedaan: Komoditas yang digunakan pada penelitian Amzul Arifin adalah kopi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang menggunakan daya saing komoditas kelapa sawit sebagai objek penelitiannya. Selain itu, Amzul Arifin membandingkan daya saing ekspor biji kakao Indonesia dengan negara pesaing yaitu Ivory Coast, Ghana dan Nigeria. Selain itu, penelitian milik Amzul Arifin hanya mempertimbangkan dua variabel sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat daya saing ekspor, sedangkan peneliti menggunakan 4 variabel independen.</p> <p>Persamaan: Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional adalah RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>)</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Model Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
4.	M. Affendy Arip, Lau Sim Yee and Thien Sie Feng (2013)	<i>Assesing the Competitiveness of Malaysia and Indonesia Palm Oil Related Industry</i>	 <p>The diagram illustrates a research model with three variables: X_1 Total Produksi kelapa sawit, X_2 Harga Ekspor kelapa sawit, and Y_1 Daya Saing Ekspor kelapa sawit. Arrows indicate that both X_1 and X_2 influence Y_1.</p>	<p>Perbedaan: Perbedaan antara penelitian milik M. Affendy dkk dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian milik M. Affendy lebih terfokus pada pengukuran daya saing ekspor kelapa sawit Malaysia jika dibandingkan dengan Indonesia. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terfokus pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.</p> <p>Persamaan: Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional adalah RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>)</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Model Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
5.	Widyastutik dan Ahmad Zaenal Ashiqin (2011)	Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Eskpor CPO Indonesia ke China, Malaysia, dan Singapura dalam skema ASEAN-CHINA Free Trade Agreement.	<pre> graph TD X1([X1 Harga Internasional]) --> Y1([Y1 Daya Saing Ekspor kelapa sawit]) X2([X2 Harga domestik]) --> Y1 X3([X3 Harga Minyak kedelai]) --> Y1 X4([X3 Minyak Fossil]) --> Y1 X5([X4 Nilai tukar]) --> Y1 X5Lag([X5 Lag Ekspor]) --> Y1 </pre>	<p>Perbedaan: Perbedaan antara penelitian Widyastutik dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian widyastutik terfokus pada daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kelapa sawit berdasarkan negara tujuannya yakni: Cina, Malaysia, dan Singapura. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terfokus pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.</p> <p>Persamaan: Jurnal ini menggunakan dua variabel independen yang sama dengan yang digunakan oleh peneliti, yakni: harga internasional dan nilai tukar.</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Model Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
6.	Amzul Arifin (2010)	<i>An Analysis of Indonesia's Palm Oil Position in the World Market: A Two-stage Demand Approach</i>	<pre> graph TD X1([X₁ Permintaan Ekspor kelapa sawit Dunia]) --> Y1([Y₁ Daya Saing Ekspor kelapa sawit]) X2([X₂ Harga Ekspor kelapa sawit]) --> Y1 </pre>	<p>Perbedaan: Perbedaan antara penelitian milik Amzul Arifin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengukur daya saing serta posisi ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Arifin (2010) menggunakan <i>two-stage import demand equation</i> dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan RCA untuk mengukur daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.</p> <p>Persamaan: Jurnal ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni: untuk mengetahui bagaimana daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional dan faktor-faktor yang memengaruhinya.</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Model Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
7.	Amzul Arifin (2009)	<i>Export Competitiveness of Indonesia's Palm Oil Product</i>	 <pre> graph TD X1([X1 Total Produksi]) --> Y1([Y1 Daya Saing Ekspor kelapa sawit]) X2([X2 Harga Ekspor kelapa sawit]) --> Y1 </pre>	<p>Perbedaan: Penelitian milik Amzul Arifin (2009) ini berfokus pada perbandingan antara daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia dengan daya saing ekspor kelapa sawit Malaysia, dan juga didasarkan pada jumlah dan nilai ekspor ke 3 negara regional tujuan yakni: Aisa, Afrika dan Eropa. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang hanya terfokus pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.</p> <p>Persamaan: Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Model Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
8.	Bambang Dradjat, Adang Agustian dan Ade Supriatna (2007)	Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik	 <pre> graph TD X1([X1 Volume Ekspor Kopi Biji]) --> Y1([Y1 Daya Saing Ekspor Kopi Biji]) X2([X2 Harga Ekspor Kopi Biji]) --> Y1 </pre>	<p>Perbedaan: Perbedaan antara penelitian milik Bambang Drajat (2007) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada komoditas yang dijadikan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan komoditas kopi biji sedangkan peneliti menggunakan komoditas kelapa sawit. Selain itu, penelitian ini tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing melainkan lebih terfokus pada implikasi strategi bagi pengembangan Kopi Biji Organik.</p> <p>Persamaan: Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni untuk mengetahui dan menjabarkan mengenai daya saing ekspor komoditi hasil perkebunan Indonesia di pasar Internasional.</p>





B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Perdagangan Internasional

Pada abad ke 19 muncul teori perdagangan internasional baru yang lebih mutakhir dan lebih relevan jika dibandingkan dengan teori merkantilisme. Munculnya teori ini bertepatan dengan 3 revolusi ekonomi dan politik yaitu: Revolusi Industrial, Revolusi Amerika, dan Revolusi Prancis. Teori ini didasarkan oleh teori ekonomi perdagangan bebas dan situasi kondisi perusahaan dan industri yang berkembang pada saat itu. Pada tahun 1776 di *The Wealth of Nations*, Adam Smith menolak konsep bahwa kekayaan negara ditentukan oleh jumlah kepemilikan emas. Menurut Adam Smith, negara akan paling diuntungkan apabila negara tersebut membeli barang-barang yang tidak dapat diproduksi dengan efisien dan memproduksi hanya barang-barang yang negara tersebut dapat produksi dengan efisiensi maksimum. *"Instead, Smith insisted that nations benefited the most when they acquired through trade those goods they could not produce efficiently and produced only those goods that they could manufacture with maximum efficiency"* (Ajami *et.al.*, 2006:48). Inti dari argumen Adam Smith adalah biaya produksi merupakan faktor penentu atas barang apakah yang seharusnya diproduksi dan dianggap menguntungkan bagi sebuah negara. Konsep ini kemudian disebut sebagai *absolute advantage*, yaitu konsep dimana sebuah negara akan memproduksi barang-barang yang dianggap adalah barang-barang yang dapat diproduksi dengan penggunaan sumber daya produksi yang dimiliki oleh negara tersebut secara maksimal. Faktor-

faktor produksi tersebut dapat berupa tenaga kerja, sumber daya finansial, teknologi serta program entrepreneurship. "*Under this concept of absolute advantage, a nation would produce only those goods that made the best use of its available natural and acquired resources and its climatic advantages*"

(Ajami *et.al.*, 2006:49). Sedangkan menurut Hamdy (2001:29) Teori keunggulan mutlak *atau absolute advantage* yang dikemukakan oleh Adam Smith adalah:

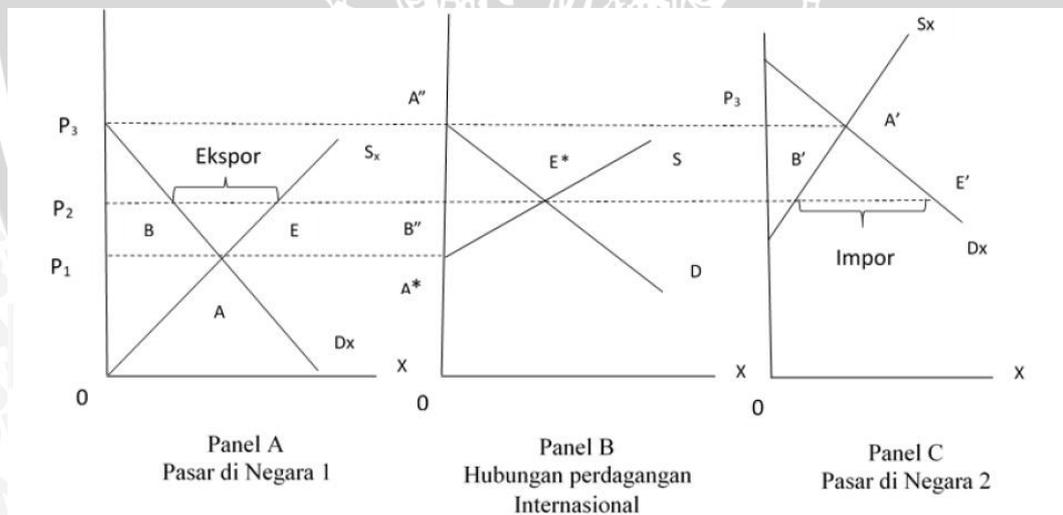
“Setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak ” Teori ini berdasarkan atas beberapa asumsi pokok sebagai berikut :

- (1) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja.
- (2) Kualitas produksi yang diproduksi kedua negara sama.
- (3) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
- (4) Biaya transpor diabaikan.

Menurut Salvatore (1997), perdagangan diantara dua negara terjadi karena adanya keunggulan komparatif yang dicerminkan dengan perbedaan relatif harga-harga atas berbagai komoditi antara dua negara. Melalui perdagangan internasional, setiap negara dapat melakukan spesialisasi dalam produksi komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dan menukarkan sebagian outputnya untuk memperoleh komoditi yang memiliki kerugian komparatif. Melalui spesialisasi ini kedua negara akan mengkonsumsi kedua komoditi (komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dan komoditi yang memiliki kerugian komparatif) dengan jumlah yang lebih banyak. Spesialisasi akan terus berlangsung sampai pada akhirnya harga relatif atas berbagai komoditi yang diperdagangkan oleh

kedua negara berada dalam posisi ekuilibrium (Salvatore 1997). Proses terjadinya perdagangan internasional menurut Salvatore (1997) dapat dilihat pada Gambar 2.1. Panel A menunjukkan negara 1 mengalami kelebihan penawaran komoditi X, sehingga kurva penawaran ekspornya mengalami peningkatan (panel B). Pada panel C dapat dilihat P_x/P_y lebih rendah dari P_3 , maka negara 2 mengalami kelebihan permintaan (*excess demand*) untuk komoditi X, sehingga permintaan impor negara 2 terhadap komoditi X mengalami peningkatan.

Panel B menunjukkan bahwa hanya pada tingkat harga P_2 maka kuantitas impor komoditi X yang diminta oleh negara 2 akan persis sama dengan kuantitas ekspor yang ditawarkan oleh negara 1.



Gambar 2.1 Kurva Keseimbangan Parsial Perdagangan Internasional
 Sumber: Salvatore (1997)

Dengan demikian P_2 merupakan P_x/P_y atau harga relatif ekuilibrium setelah berlangsungnya perdagangan diantara kedua negara tersebut. Tetapi jika harga P_x/P_y lebih besar dari P_2 maka akan terjadi kelebihan penawaran

(*excess supply*) ekspor komoditi X dan akan terjadi penurunan harga relatifnya atau P_x/P_y , sehingga pada akhirnya harga akan bergerak mendekati atau sama dengan P_2 . Sebaliknya, jika P_x/P_y lebih kecil dari P_2 , maka akan terjadi kelebihan permintaan impor komoditi X yang selanjutnya akan menaikkan P_x/P_y sehingga lambat laun akan sama dengan P_2 .

Teori selanjutnya yang menjelaskan mengenai teori perdagangan internasional adalah Heckscher-Ohlin. Teori ini merupakan teori modern tentang perdagangan internasional. Teori H-O memiliki dua kondisi penting sebagai dasar, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi produksi. Salah satu asumsi dari teori H-O adalah faktor-faktor produksi tidak *mobile*, artinya mereka tidak bisa bergerak antar negara. Artinya, kekayaan suatu negara atas faktor-faktor produksi menentukan biaya relatif dari faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan negara-negara lain (Tambunan, 2004:67). Dasar dari pemikiran teori ini adalah negara-negara memiliki cita rasa dan preferensi yang sama, menggunakan teknologi yang sama, menghadapi skala tambahan hasil yang konstan. Menurut teori ini tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya, yang bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah di negara tersebut kemudian mengimpor barang-barang yang bahan baku atau faktor produksi utamanya langka atau mahal.

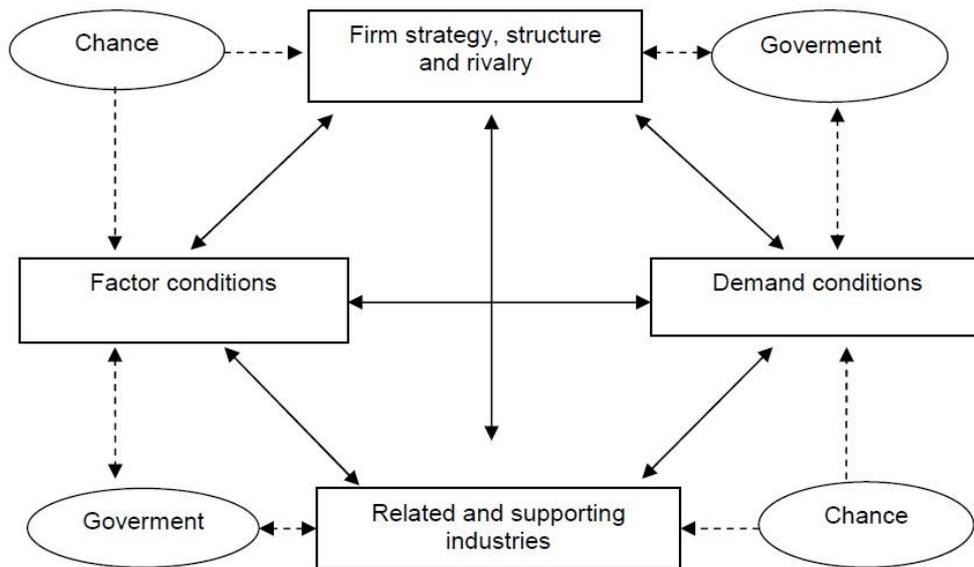
2. Konsep Daya Saing

Michael Porter, Profesor Ilmu Ekonomi dan ahli manajemen strategi dari Harvard University (1990; 1998), melakukan studi kasus yang sukses di sepuluh negara maju atau negara industri (Jerman, Italia, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Swiss, Inggris, Denmark, USA, dan Zwitserland) dengan melakukan studi pada 100 perusahaan. Porter mengemukakan bahwa:

“We need a new perspective and new tools – an approach to competitiveness that grows directly out of an analysis of internationally successful industries, without regard to traditional ideology or current intellectual fashion. We need to know, very simple, what work and why”.

Secara ringkas Porter mendefinisikan daya saing (*competitiveness*) sebagai suatu kemampuan negara untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan melalui kegiatan perusahaan perusahaannya dan untuk mempertahankan tingkat kualitas kehidupan yang tinggi bagi warga negaranya. Porter berusaha untuk mengkaji daya saing (*competitiveness*) dari perspektif mikro (perusahaan) ke perspektif daya saing bangsa (*national competitive advantage*), yang bukunya dipublikasikan dengan judul *“The Competitive Advantage of Nations”* menyatakan bahwa ada empat faktor yang menentukan mengapa suatu negara memiliki industri yang sukses di dunia internasional. Konsep Porter ini dikenal sebagai *Diamond of Competitive Advantage* (Lihat Gambar 2.2). Menurut Porter, terdapat sinergi antara pemerintah dan dunia usaha dalam meningkatkan daya saing negara dalam perdagangan internasional. Sinergi tersebut amat membantu untuk mendukung elemen-elemen penting yang membentuk keunggulan kompetitif.

Terdapat empat pilar dalam membentuk daya saing negara. Pertama adalah kondisi faktor produksi. Kedua adalah kondisi permintaan domestik. Ketiga adalah industri terkait dan pendukungnya. Keempat adalah perilaku-perilaku perusahaannya.



Gambar 2.2 Porter's Diamond
Sumber: Porter, 1990

Gambar 2.2 di atas menunjukkan bahwa interaksi dari keempat elemen tersebut keterkaitannya didukung oleh pemerintah. Pemerintah memberikan lingkungan yang kondusif agar keempat elemen tersebut dapat bekerja secara optimal membentuk dan membangun daya saing negara. Berikut adalah uraian tiap elemen (PKRB, 2014:12):

- a. Kondisi faktor produksi:
 - 1) Semua sumber daya harus memainkan peranan yang penting dalam mendapatkan keunggulan kompetitif.
 - 2) Faktor produksi senantiasa ditingkatkan kualitasnya dan bisa menjadi lebih terspesialisasi untuk industri.

- 3) Faktor produksi meliputi sumber daya manusia, sumber daya fisik, sumber daya pengetahuan yang disediakan oleh perguruan tinggi, laboratorium riset, dan asosiasi dagang, serta sumber daya capital dan infrastruktur.
 - 4) Faktor produksi juga harus mempunyai kualitas tinggi dengan biaya murah dan bersifat unik agar perusahaan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif.
 - 5) Keunggulan kompetitif tergantung bagaimana faktor-faktor produksi disebarkan secara efektif dan efisien.
 - 6) Faktor produksi tingkat tinggi seperti tersedianya institut riset, karyawan berpendidikan tinggi dan lainnya menjadi faktor penting dalam membentuk keunggulan kompetitif.
 - 7) Keunggulan kompetitif dapat terus berlangsung tergantung dari kesinambungan ketersediaan faktor produksi berkualitas tinggi dan juga selalu ditingkatkan kualitasnya.
 - 8) Selalu membuat inovasi baru agar dapat mengatasi kekurangan karena tidak tersedianya faktor produksi yang khusus.
- b. Kondisi permintaan domestik:
- 1) Memiliki pembeli yang beragam.
 - 2) Adanya tekanan dari pelanggan untuk selalu melakukan inovasi.
 - 3) Ukuran permintaan cukup besar dan dapat terlihat dengan jelas.
 - 4) Memiliki segmen konsumen yang berlapis.
 - 5) Para pembeli yang berselera tinggi dan penuntut.
 - 6) Dapat mengantisipasi kebutuhan pembeli.
 - 7) Besarnya jumlah pembeli independen.
 - 8) Tingkat pertumbuhan permintaan domestik yang tinggi.
 - 9) Pasar cepat jenuh sehingga memerlukan inovasi untuk membuat pasar segar kembali.
 - 10) Produk domestik harus berkualitas internasional.
 - 11) Adanya pembeli yang *mobile*.
- c. Industri terkait dan pendukungnya:
- 1) Adanya akses yang efisien ke input.
 - 2) Selalu ada koordinasi yang tak putus.
 - 3) Menolong proses inovasi dan peningkatan (*upgrading*) berdasarkan pada pertukaran litbang, informasi, dan ide.
 - 4) Membawa kepada industri yang kompetitif.
 - 5) Mendorong permintaan untuk produk-produk pendukung.
 - 6) Memaksakan keunggulan kompetitif untuk industri-industri yang terkait.
- d. Struktur perusahaan, strategi, dan rivalitas
- 1) Penerapan manajemen dan bentuk organisasi yang disukai harus sesuai dengan tujuan utama menuju keunggulan kompetitif termasuk melakukan pelatihan, orientasi pimpinan perusahaan, gaya manajemen, insentif inisiatif individu, dan kemampuan melakukan koordinasi termasuk mau dikoordinasi.
 - 2) Berperilaku baik pada dalam berkomunikasi, selalu mau belajar,

- dan meningkatkan kemampuan berbahasa.
- 3) Perusahaan harus memiliki tujuan, struktur kepemilikan yang membanggakan bangsa, dan selalu berkomitmen dengan visi nasional.
 - 4) Selalu terdapat rivalitas domestik dalam harga, litbang, inovasi, teknologi, emosional, dan juga personal.
 - 5) Selalu mendukung diadakannya formasi bisnis yang baru.

Hubungan keempat elemen tersebut dikenal sebagai model berlian dari Porter. Keempat elemen tersebut disokong oleh pemerintah dalam rangka menghasilkan keunggulan kompetitif yang diinginkan. Peran pemerintah adalah mempengaruhi keempat elemen penting tersebut secara positif termasuk memfasilitasi pembentukan keunggulan kompetitif di suatu industri. Bagi Porter, kerja sama pemerintah dan elemen-elemen berlian tersebut telah terbukti menghasilkan negara-negara baru dengan daya saing tinggi.

Menurut Simanjuntak (1992) daya saing adalah kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan mutu yang cukup baik dan ongkos produksi yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan kegiatan produksinya. Perkembangan perdagangan ekspor impor dunia tidak terbatas pada nilai perdagangan dan komoditas yang diperdagangkan, tetapi juga daya saing suatu produk. Sutojo (2004:15) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan daya saing suatu komoditi ekspor, faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Faktor langsung terdiri atas:
 - 1) Mutu Komoditi

Ringkasnya, mutu komoditi pada dasarnya ditentukan oleh komposisi antara seni (art), nilai teknis, dan selera pemakainya. Mutu komoditi antara lain ditentukan oleh:

- a) Desain atau bentuk dari komoditi tersebut bagi konsumen.
 - b) Fungsi atau kegunaan komoditi tersebut bagi konsumen.
 - c) Durability atau daya tahan dalam pemakaian.
- 2) Biaya produksi dan penentuan harga jual.

Harga jual pada umumnya ditentukan oleh salah satu dari pilihan berikut:

- a) Biaya produksi ditambah mark-up (margin keuntungan)
 - b) Disesuaikan dengan tingkat harga pasar yang sedang berlaku (*current market price*)
 - c) Harga dumping
- b. Faktor tidak langsung terdiri atas:
- 1) Kondisi sarana pendukung ekspor seperti:
 - a) fasilitas perbankan
 - b) fasilitas transportasi
 - c) fasilitas birokrasi pemerintahan
 - d) fasilitas surveyor
 - e) fasilitas bea cukai dan lain-lain
 - 2) Insentif atau subsidi pemerintah untuk ekspor
 - 3) Kendala tarif dan nontarif
 - 4) Tingkat efisiensi dan disiplin nasional
 - 5) Kondisi ekonomi global

Sedangkan Gupta (2009:42) memaparkan bahwa daya saing (*competitiveness*) dibangun oleh empat hal yaitu keunggulan teknologi (*technological superiority*), sumberdaya (*resources endowment*), pola permintaan (*demand pattern*), dan kebijakan pemerintah (*policy*).

- a. Keunggulan teknologi akan menyebabkan proses produksi menjadi lebih efisien dengan cara menggeser kurva produksi ke atas. Hal ini berarti bahwa dengan adanya peningkatan teknologi maka produsen dapat menghasilkan output yang lebih banyak dengan jumlah input tetap.
- b. Ketersediaan sumberdaya di suatu negara menjadi sumber lain untuk berdaya saing tanpa harus memiliki teknologi yang lebih unggul. Dengan asumsi pembatasan tertentu, keunggulan komparatif dapat diperoleh karena perbedaan sumberdaya relatif. Seperti dikemukakan oleh Heckscher dan Ohlin, suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi bahwa komoditas yang menggunakan sumber daya cukup melimpah di negara itu secara lebih intensif. Selain sumberdaya alam, terdapat 3 faktor lain yang dapat dikategorikan sebagai *resources endowment*.
 - 1) Kemampuan dari sumberdaya manusia (*human skills*) dapat juga dianggap sumber daya. Negara-negara dengan kemampuan manusia yang melimpah akan memiliki keunggulan dalam produk

yang menggunakan keterampilan manusia secara lebih intensif. Produk tertentu seperti elektronik membutuhkan tenaga kerja terampil (seperti insinyur, programer, desainer, dan tenaga profesional lainnya). Produk-produk yang dibangun oleh tenaga profesional tersebut dapat menyebabkan suatu negara memperoleh keunggulan, seperti Taiwan, Singapura, Hong Kong. Kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk pendidikan dan pelatihan yang lebih baik dapat menciptakan sumberdaya manusia yang terampil.

- 2) Skala ekonomi (*Economies of scale*) dapat memberikan suatu keunggulan dengan menurunkan biaya produksi. Skala ekonomi ini konsisten dengan model Ricardian dan Model Faktor Proporsi. Skala ekonomi (internal) yang dicapai melalui besarnya pasar dalam negeri atau aksesibilitas terhadap pasar luar yang lebih besar akibat adanya kebijakan (misalnya karena *Custom Union*) juga menyebabkan biaya produksi yang lebih rendah.
 - 3) Industri negara maju umumnya lebih awal (*Benefits of an Early Start/Technological Gap*) dalam memproduksi produk dan jasa. Hal ini memungkinkan mereka untuk menikmati pasar nasional dan internasional yang besar karena industri negara maju dapat mengeksport produk baru hingga beberapa lama sampai negara lain dapat memproduksi dengan biaya yang cukup rendah (*Product Cycle*).
- c. Permintaan (*Demand Pattern*)
- Permintaan di pasar dalam negeri berperan sebagai batu loncatan menuju kesuksesan di pasar internasional. Produsen memulai produksi produk baru untuk memenuhi pasar lokal. Pada langkah ini, mereka belajar keterampilan yang diperlukan untuk membuat produk dengan teknik yang lebih efisien, yang kemudian akan memberikan negara-negara tersebut keunggulan dalam produk tertentu dibanding negara lain. Postulat Linder menyebutkan bahwa suatu negara akan mengeksport produk ke negara-negara dengan selera/pola permintaan yang sama.
- d. Kebijakan Pemerintah (Policy)
- Kebijakan pemerintah mengenai infrastruktur, promosi ekspor, Research and Development memiliki pengaruh besar terhadap menciptakan daya saing ekspor yang berkelanjutan bagi suatu negara. kebijakan industri, tax preference, dan regulasi-regulasi lainnya tentu berpengaruh terhadap lancar tidaknya aktivitas ekspor yang dilakukan oleh pelaku-pelaku bisnis di suatu negara. Regulasi dan kebijakan yang diterapkan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan negara dan kondisi ekonomi global pada saat itu.

3. *Revealed Comparative Advantage*

Menurut Tambunan (2003), tingkat daya saing komoditi ekspor suatu negara dapat dianalisis dengan berbagai macam metode atau diukur dengan berbagai macam metode atau diukur dengan berbagai macam metode atau diukur dengan sejumlah indikator, salah satunya adalah Revealed Comparative Advantage (RCA). Menurut Kemendag RI (2016) RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara, provinsi). Kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Tujuan RCA digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur keunggulan komparatif sehingga kita dapat melihat dan membandingkan daya saing kelapa sawit Indonesia diantara produsen kelapa sawit lainnya di dunia. Jika pangsa ekspor dari kelapa sawit Indonesia dalam total ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan pangsa ekspor dari kelapa sawit dalam total ekspor kelapa sawit dunia, maka Indonesia dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor kelapa sawit. Rumus menurut Balassa dalam Tambunan (2003) secara matematis indeks RCA adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks RCA}_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Dimana:

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i

X_{it} = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) negara i

W_j = nilai ekspor komoditas j di dunia

W_t = nilai total ekspor dunia

Nilai indeks RCA lebih besar dari satu maka berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang kuat dibandingkan rata-rata dunia. Sebaliknya, jika lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatif yang kuat dibandingkan rata-rata dunia. Semakin besar nilai RCA maka semakin kuat daya saing yang dimiliki negara tersebut. Namun metode RCA ini memiliki kelemahan yaitu dikarenakan salah satu pembandingnya adalah pangsa pasar dunia dari komoditas yang diteliti dari negara yang bersangkutan. Pangsa pasar hanya merupakan salah satu indikator daya saing, dan hal tersebut belum bisa menjamin apakah komoditi dari negara tersebut memiliki daya saing yang tinggi (Tambunan, 2003). Terdapat penggolongan negara berdasarkan jumlah RCA komoditas Ekspornya. Edwards dan Schoer (2001) memberikan matriks penempatan yang sangat berguna untuk menganalisis daya saing dari produk dalam proses evaluasi. Matriks tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2 Matriks Penempatan dari Daya Saing Ekspor

Kondisi RCA	Pangsa j pada ekspor negara	Pangsa j pada ekspor pasar	Posisi
RCA Naik	↑	↑	<i>Rising Star</i>
	↑	↓	<i>Falling Star</i>
	↓	↓	<i>Lagging Retreat</i>
RCA Turun	↓	↑	<i>Lost Opportunity</i>
	↓	↓	<i>Leading Retreat</i>
	↑	↑	<i>Lagging Opportunity</i>

Sumber: Edward dan Shoer (2001)

4. Ekspor

Sesuai dengan teori perdagangan yang telah disebutkan di bagian sebelumnya, bahwa masing-masing negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Negara-negara tersebut memiliki keterbatasan untuk memproduksi semua kebutuhan negaranya. Oleh karena itu negara-negara tersebut melakukan transaksi perdagangan antar negara. Transaksi tersebut adalah ekspor dan impor. Transaksi ekspor impor adalah transaksi perdagangan internasional (*International Trade*) yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara yang berbeda (Sutedi, 2014). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 146/MPP/IV/99 tanggal 22 April 1999 tentang ketentuan umum di bidang ekspor maka diperoleh pengertian ekspor, yaitu kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia dijelaskan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah Negara Republik Indonesia. Departemen Perdagangan Indonesia mendefinisikan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen.

Corak perdagangan internasional dan ekspor impor Indonesia yang berkembang dari waktu ke waktu dibagi menjadi sektor migas dan nonmigas. Ekspor sektor migas terdiri atas minyak bumi dan hasil minyak, LNG (*Liquid Natural Gas*), LPG (*Liquid Petroleum Gas*) dan sebagainya. Ekspor komoditas nonmigas itu sendiri terutama terpusat pada tiga kelompok yaitu barang manufaktur, komoditas pertanian, dan komoditas pertambangan. Kelompok barang manufaktur adalah tekstil, kayu, produk kayu, kertas, produk elektronik, minyak kelapa sawit, kerajinan tangan dan produk kimia. Komoditas pertanian antara lain meliputi hewan dan hasil hewan (ikan tuna, sapi dan udang) serta tumbuhan (kelapa sawit alam, coklat, lada, kopi, tembakau, cengkeh, rempah-rempah, dan kopra). Sementara itu, yang tergolong dalam komoditas pertambangan nonmigas adalah tembaga, emas, timah, nikel, aluminium, dan hasil tambang lainnya (Sutojo, 2001:5). Jadi berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ekspor adalah kegiatan jual beli barang yang melibatkan dua atau lebih negara yang berbeda.

5. Produksi

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman, 2001). Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang

digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal. Jika produksi komoditas optimal, efektif, dan efisien tentu hal tersebut akan mempengaruhi daya saing ekspor komoditas itu sendiri.

a. Fungsi Produksi

Beberapa faktor produksi atau input yang digunakan akan menghasilkan output (keluaran). Jumlah output juga dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan. Hubungan antara jumlah penggunaan input dan jumlah output yang dihasilkan, dengan teknologi tertentu, disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat (dan kombinasi) penggunaan input dan tingkat output per satuan waktu (Soeratno, 2000: 82). Pada model ini, hubungan antara input dan output disusun dalam fungsi produksi (*production function*) yang berbentuk (Nicholson, 2002: 159) :

$$q = f(K, L, M, \dots)$$

q= output barang selama periode tersebut

K= mesin (modal) yang digunakan selama periode tersebut

L= input jam tenaga kerja

M= bahan mentah yang digunakan.

Bentuk dari notasi di atas menunjukkan adanya kemungkinan variabel-variabel lain yang mempengaruhi proses produksi (Nicholson, 2002: 159).

Dalam proses produksi tersebut menurut jangka waktunya dibagi menjadi tiga yaitu fungsi produksi jangka sangat pendek, jangka pendek

dan jangka panjang. Dalam jangka sangat pendek bagi seorang produsen, ia tidak bisa mengubah input tenaga kerja maupun input modal, yang berarti input tenaga kerja dan modal bersifat tetap atau konstan. Maka dari itu output yang dihasilkan pun bersifat tetap atau konstan. Perbedaan Produksi jangka pendek dan produksi jangka panjang terletak pada penggunaan faktor produksi, seperti yang dijelaskan bahwa dimana pada produksi jangka pendek faktor produksi dibedakan menjadi dua yaitu faktor produksi tetap (*fixed input*) dan variable input (faktor produksi yang dapat berubah). Sementara pada produksi jangka panjang semua faktor produksi dianggap sebagai variabel input.

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidak adanya kegiatan produksi, faktor produksi itu harus tetap tersedia. Faktor produksi variabel adalah faktor produksi jumlah penggunaannya tergantung pada tingkat produksinya (dapat berubah), semakin besar tingkat produksi makin banyak faktor produksi yang digunakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa produksi ialah kegiatan untuk menghasilkan output dengan mengandalkan faktor-faktor input yang ada.

6. Harga Internasional

Harga merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan konsumen untuk mendapatkan jasa atau produk yang konsumen butuhkan. Menurut Kotler (2011) Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu

produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Harga produk atau jasa yang ditentukan oleh sebuah perusahaan atau entitas bisnis merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan atau entitas bisnis itu sendiri. Selain sebagai sumber pendapatan terdapat tujuan-tujuan lain dari penetapan harga.

Menurut Kotler (2009:76) ada lima tujuan utama dalam menetapkan harga:

a. Kemampuan bertahan

Perusahaan mengejar kemampuan bertahan sebagai tujuan utama mereka jika mereka mengalami kelebihan kapasitas, persaingan ketat, atau keinginan konsumen yang berubah. Selama harga menutup biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan tetap berada dalam bisnis.

b. Laba saat maksimum

Banyak perusahaan berusaha menetapkan harga yang akan memaksimalkan laba saat ini. Perusahaan memperkirakan permintaan dan biaya yang berasosiasi dengan harga alternatif dan memilih harga yang menghasilkan laba saat ini, arus kas, atau tingkat pengembalian atas investasi maksimum.

c. Pangsa Pasar Maksimum

Perusahaan percaya bahwa semakin tinggi volume penjualan, biaya unit akan semakin rendah dan laba jangka panjang semakin tinggi. Perusahaan menetapkan harga terendah dengan asumsi bahwa pasar bersifat sensitif terhadap harga.

d. *Market Skimming Pricing*

Perusahaan mengungkapkan teknologi baru yang menetapkan harga tinggi untuk memaksimalkan potensi pasar, dimana pada awal harga dipatok dengan tinggi dan secara perlahan-lahan diturunkan seiring dengan berjalannya waktu.

Sedangkan yang dimaksud dengan harga internasional ekspor kelapa sawit yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah uang yang telah disepakati secara internasional dan berlaku di perdagangan internasional dalam hal ini aktivitas perdagangan kelapa sawit internasional. Satuan harga yang pada umumnya digunakan adalah USD/mt. Harga yang berlaku adalah

harga rata-rata kelapa sawit di pasaran dunia atau harga internasional. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen dalam negeri akan lebih memilih menjual produknya ke pembeli negara lain, sedangkan jika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir. Harga internasional ini kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia yang nantinya kemudian akan berpengaruh pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar Internasional.

7. Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga disebut sebagai harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) adalah harga satu Dollar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD. Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai Rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NT_{\text{IDR/USD}} = \text{Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 Dollar Amerika (USD)}$$

$$NT_{\text{IDR/YEN}} = \text{Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang.}$$

Dalam hal ini, apabila NT meningkat maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun maka Rupiah mengalami

apresiasi. Sementara untuk sesuatu negara yang menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing disebut devaluasi. Nilai tukar yang kita kenal dalam pengertian sehari-hari sebagaimana diuraikan di atas adalah dalam pengertian nominal (nilai tukar nominal). Dalam menganalisis nilai tukar kita juga mengenal apa yang disebut nilai tukar riil. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif, yaitu harga-harga di dalam negeri dibanding dengan harga-harga di luar negeri.

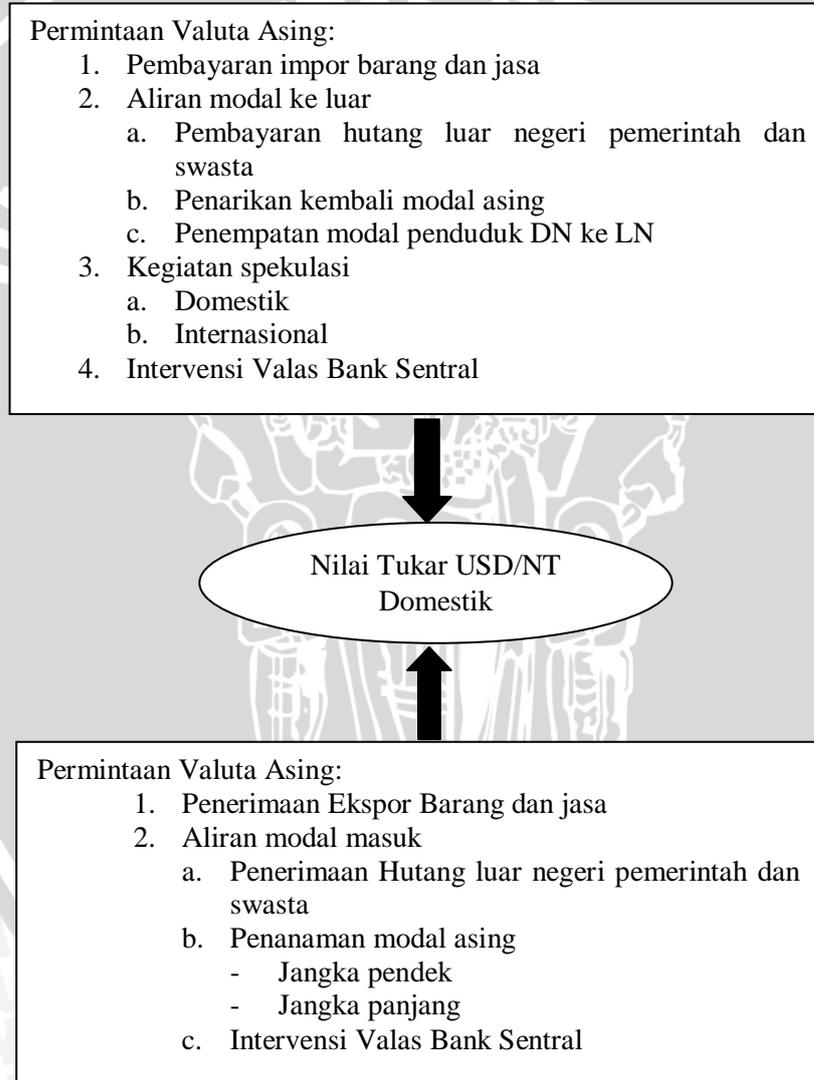
a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Sementara dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar atau kurs dapat berubah-ubah setiap saat, tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relatif terhadap mata uang domestik. Setiap perubahan dalam penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang yang bersangkutan (Simorangkir, 2005). Dalam hal permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestik meningkat, maka nilai mata uang domestik akan menurun. Sebaliknya jika permintaan terhadap valuta asing menurun, maka nilai mata uang domestik meningkat. Sementara itu, jika penawaran valuta asing

meningkat relatif terhadap mata uang domestik, maka nilai tukar mata uang domestik meningkat. Sebaliknya jika penawaran menurun, maka nilai tukar mata uang domestik menurun. Simorangkir (2005) mengungkapkan bahwa ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, terhadap tiga faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing (lihat Gambar 2.3).

Pertama, faktor pembayaran impor. Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing juga ikut menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar dengan asumsi *ceteris paribus*. Kedua, faktor aliran modal keluar (*capital outflow*), semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri. Ketiga, kegiatan spekulasi. Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan (pelaku pasar valas) maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Sementara itu, penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor penerimaan hasil ekspor. Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki

oleh suatu negara dan pada lanjutannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat atau mengalami apresiasi. Sebaliknya jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi. Kedua, faktor aliran modal masuk (*capital inflow*). Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat.



Gambar 2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar
Sumber: Simorangkir, 2005

Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portofolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*). Sebagaimana diuraikan dalam topik faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, permintaan dan penawaran valuta asing sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekspor dan impor serta aliran modal dari dan ke luar negeri.

Dilihat dari faktor yang mempengaruhinya, perkembangan ekspor dan impor antara lain dipengaruhi oleh harga relatif antara suatu negara dengan negara mitra dagangnya (Simorangkir, 2005). Semakin tinggi laju inflasi suatu negara dibandingkan dengan negara lainnya, maka harga barang ekspor suatu negara akan lebih mahal dan dapat menurunkan ekspor serta pada lanjutannya akan menurunkan nilai tukar suatu negara. Sementara itu, besarnya aliran modal terutama dipengaruhi oleh perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri (*interest rate differential*). Semakin tinggi perbedaan suku bunga di dalam negeri dibandingkan suku bunga luar negeri, maka semakin besar kecenderungan aliran modal masuk ke suatu negara. Namun, dalam perkembangannya, ukuran yang digunakan oleh investor untuk menempatkan dananya tidak terbatas pada suku bunga nominal, tetapi suku bunga riil. Dalam suku bunga riil tersebut, suku bunga nominal telah dikoreksi dengan laju inflasi. Selain itu, tingkat risiko dan sentimen pasar juga mempengaruhi keutuhan investor untuk menanamkan dana di suatu negara. Negara yang

mempunyai risiko penanaman yang tinggi, pada umumnya cenderung dihindari investor. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah jumlah nominal uang domestik yang harus dibayarkan untuk mendapatkan mata uang asing, hal ini kemudian akan mempengaruhi tingkat daya saing ekspor komoditas di suatu negara.

8. Tingkat Suku Bunga

a. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

1) Fungsi BI Rate

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada akhirnya suku bunga kredit perbankan.

Penetapan BI Rate sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di atas sasaran yang telah ditetapkan,

sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

2) Jadwal Penetapan dan Penentuan *BI Rate*

- a) Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG (rapat dewan gubenuh) bulanan dengan cakupan materi bulanan.
- b) Respons kebijakan moneter (*BI rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
- c) Penetapan respons kebijakan moneter (*BI rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi.
- d) Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.

3) Besar Perubahan *BI rate*

Respons kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI rate* secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi *BI* yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan bps.

Salah satu kebijakan yang diambil oleh *BI* dalam mengatasi jumlah uang yang beredar agar diperoleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang adalah suku bunga. Pemerintah

akan mengurangi jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga, karena dengan suku bunga tinggi masyarakat atau nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di bank dengan imbalan bunga tinggi dan lebih aman. Dalam permintaan uang di Indonesia selain dipengaruhi oleh pendapatan nominal juga dipengaruhi suku bunga karena Indonesia belum sepenuhnya menganut sistem syariah. Jika nilai tingkat suku bunga (*BI Rate*) tinggi maka bunga yang diberikan oleh BI kepada bank-bank konvensional yang menitip dananya di BI juga akan tinggi dan bank akan menyimpan uangnya lebih banyak. Dengan demikian bank akan berusaha menarik dana dari nasabah atau masyarakat lebih banyak agar dapat menitipkan dananya di BI dengan jumlah yang banyak pula. Bank menarik minat nasabah atau masyarakat dengan bunga tinggi.

9. Hubungan antara Jumlah Produksi Kelapa Sawit dengan Daya Saing Ekspor kelapa sawit Indonesia

Seperti yang dijelaskan pada bagian konsep daya saing Porter (1998) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi daya saing adalah faktor produksi. Jika sebuah negara memiliki faktor-faktor produksi yang berkualitas tinggi, maka jumlah produksi pun akan ikut meningkat, sehingga negara tersebut dapat melakukan spesialisasi atas produk tersebut, hal tersebut nantinya akan mempengaruhi daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Karena Indonesia melakukan spesialisasi di komoditas kelapa sawit maka daya saing ekspor kelapa sawit pun akan

meningkat jika dibandingkan dengan keadaan Indonesia yang melakukan spesialisasi di komoditas lain.

Berdasarkan hasil estimasi model yang dilakukan oleh Ashiqin (2011) diketahui bahwa variabel produksi domestik kelapa sawit ini berpengaruh signifikan terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien menunjukkan elastisitas dari variabel tersebut adalah sebesar 1,49. Hal tersebut menunjukkan apabila terjadi kenaikan rata-rata produksi kelapa sawit domestik sebesar 1%, maka akan meningkatkan volume ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional sebesar 1,49% (*Ceteris Paribus*).

10. Hubungan antara Harga Internasional Kelapa Sawit dengan Daya Saing Ekspor kelapa sawit Indonesia

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut (Kotler, 2001:439), Dalam penelitian ini harga yang digunakan adalah harga internasional atas kelapa sawit Indonesia. Harga kelapa sawit Internasional yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satuan USD/mt. Berdasarkan hasil estimasi model penelitian yang dilakukan Ashiqin (2011) diketahui bahwa variabel harga kelapa sawit Internasional berpengaruh signifikan terhadap daya ekspor kelapa sawit ke pasar internasional khususnya ke negara China, Malaysia dan Singapura. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen dalam negeri akan lebih memilih menjual produknya ke pembeli

negara lain, sedangkan jika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir. Harga internasional ini kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia yang nantinya kemudian akan berpengaruh pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar Internasional.

11. Hubungan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dengan Daya Saing Ekspor kelapa sawit Indonesia

Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Mankiw (2003:127) dalam Ginting (2013:3) menyatakan bahwa nilai tukar nominal merupakan harga relatif uang dua negara. Misalnya, USD 1 bernilai seharga Rp. 9.500,- di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Ekspor merupakan transaksi penjualan barang dan jasa dari Indonesia ke luar negeri yang menimbulkan pembayaran oleh pembeli dari luar negeri. Transaksi ekspor berakibat pada adanya uang masuk ke Indonesia dalam mata uang asing. Ketika eksportir (penjual dari Indonesia) memperoleh pembayaran dari luar negeri, maka selanjutnya ia akan menukarkan uang asing tersebut menjadi rupiah agar bisa dipakai kembali menjadi modal dalam pembelian bahan baku, dan biaya operasional lain sehingga menghasilkan produk kembali. Pada saat nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau melemah, maka jumlah rupiah yang akan diperoleh eksportir menjadi lebih

banyak dibandingkan nilai tukar sebelumnya. Variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional. Susilo (2001) menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor riil non migas pada jangka pendek. Hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai tukar dan daya saing ekspor ini juga telah diungkapkan oleh Doroodian (1999) untuk India, Malaysia, dan Korea Selatan dan Arize (2000) untuk berbagai negara, termasuk Indonesia, Filipina, dan Thailand. Bahkan Saure (2001) yang meneliti 91 negara mendukung pandangan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai tukar dan ekspor seperti dikutip oleh Hall (2010). Seperti yang dikemukakan oleh Ashiqin (2011) dalam penelitiannya, bahwa nilai elastisitas dari variabel ini adalah sebesar 1,03, hal ini menunjukkan apabila terjadi perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar, seperti terjadinya depresiasi (rupiah melemah) sebesar 1%, maka akan meningkatkan volume ekspor kelapa sawit ke pasar internasional sebesar 1,03% (*ceteris paribus*). Peningkatan volume ini nantinya akan ikut berpengaruh pada tingkat daya saing komoditas ekspor kelapa sawit Indonesia.

12. Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Boediono (1990:75) mendefinisikan tingkat bunga sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga merupakan persentase dari modal yang dipinjam dari pihak luar entitas bisnis. Pada penelitian ini tingkat suku

bunga yang digunakan adalah *BI Rate* sebagai suku bunga acuan. Tingkat suku bunga tinggi dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor di pasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990:3).

C. Kerangka Berpikir

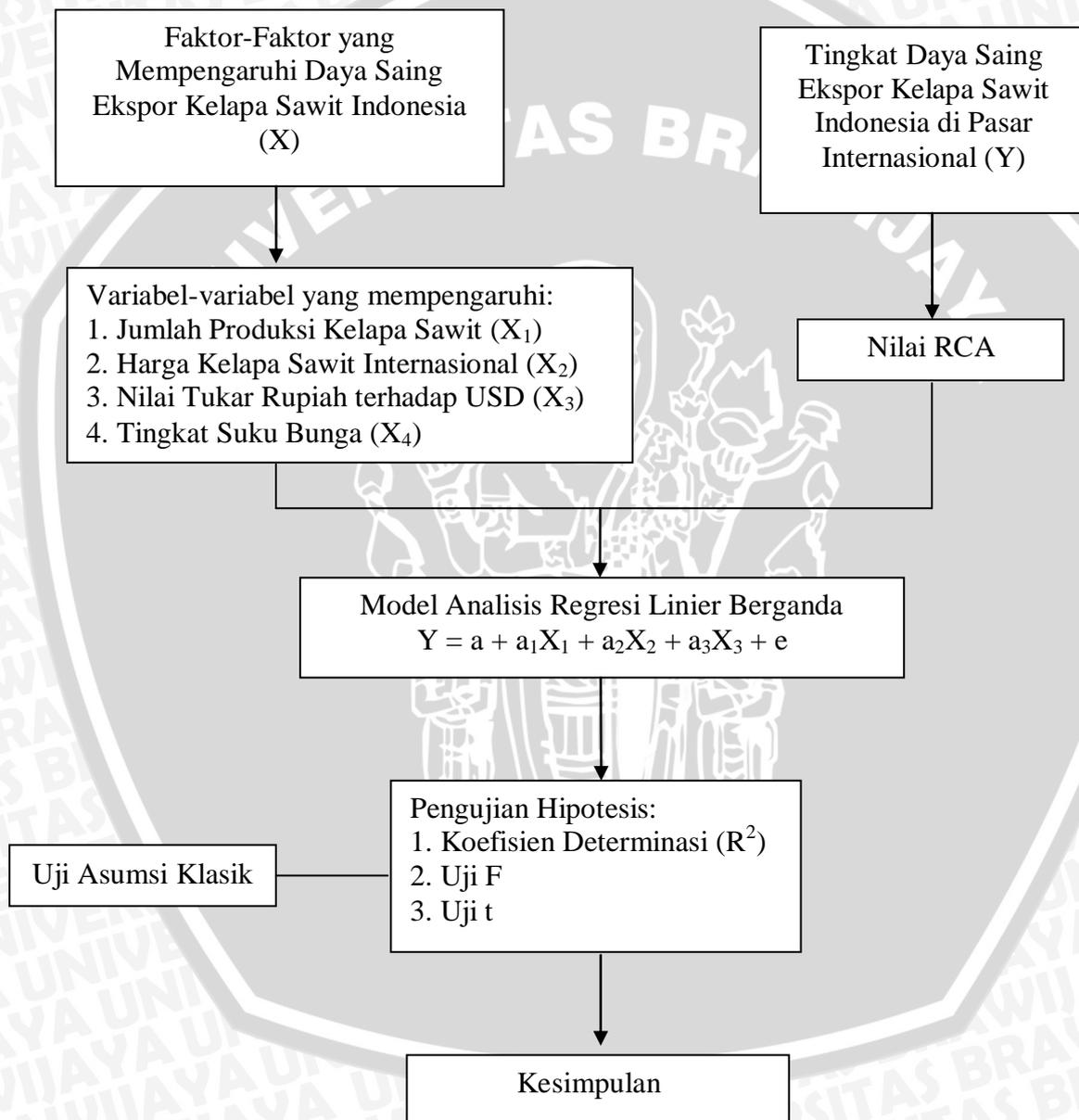
Era globalisasi seperti sekarang ini turut mengaburkan batas-batas antar negara, contohnya di bidang perdagangan. Kini, dengan berkembangnya teknologi informasi negara-negara di dunia dapat dengan lebih mudah melakukan aktivitas jual-beli atau yang juga disebut aktivitas ekspor-impor, dimana aktivitas ekspor dan impor dilakukan guna memenuhi kebutuhan tiap masing-masing negara yang berbeda-beda. Kebutuhan tersebut juga tidak serta merta dapat dipenuhi hanya dengan hanya mengandalkan sumber daya yang dimiliki oleh tiap masing-masing negara. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya aktivitas ekspor impor agar negara-negara dapat saling memenuhi kebutuhan masing-masing negara dengan menjual dan membeli komoditas-komoditas yang dimiliki oleh masing-masing negara tersebut.

Semakin bertambahnya penduduk dunia merupakan salah satu faktor mengapa konsumsi dunia terus menerus meningkat, adanya tingkat konsumsi yang terus meningkat tentu harus diimbangi dengan produksi tinggi. Karena masing-masing pelaku perdagangan berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi maka persaingan di bidang perdagangan juga akan semakin pesat. Oleh

Karena itu, para pelaku perdagangan dalam hal ini Indonesia juga harus memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain, kemampuan tersebut disebut daya saing ekspor. Peneliti memutuskan untuk meneliti daya saing ekspor komoditas kelapa sawit karena berdasarkan data statistik yang ada, kelapa sawit merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia jika dibandingkan dengan komoditas-komoditas yang lain. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung ditemukan bahwa daya saing ekspor komoditi kelapa sawit Indonesia sendiri tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi, namun juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Baik itu faktor yang secara langsung mempengaruhi daya saing ekspor maupun faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi daya saing ekspor.

Penelitian ini dimulai dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terdahulu mengenai faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Peneliti memutuskan untuk menggunakan 4 variabel yakni jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga sebagai variabel yang dapat memengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Setelah mengumpulkan data-data periodik dari variabel-variabel tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis deskriptif, dalam analisis deskriptif ini peneliti juga menghitung RCA (*Revealed Comparative Advantage*) sebagai alat untuk menunjukkan seberapa besar tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Setelah melakukan analisis deskriptif peneliti kemudian melakukan uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel tersebut. Setelah uji

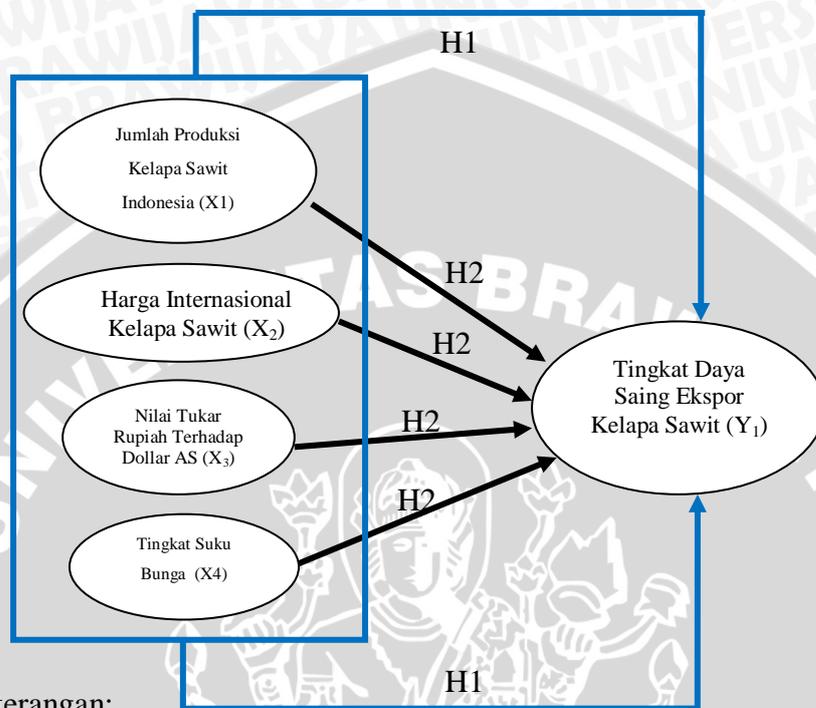
asumsi klasik dilakukan, peneliti akan melakukan uji regresi yang akan membuktikan apakah hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan oleh penulis terbukti signifikan ataupun tidak, sehingga peneliti kemudian dapat merumuskan kesimpulan dari penelitian ini.



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

D. Model Hipotesis

Berikut digambarkan model hipotesis yang digunakan pada penelitian ini



Keterangan:

- : Pengaruh Parsial
- : Pengaruh Bersama-sama

Gambar 2.6 Model Hipotesis

E. Hipotesis

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan di awal, maka peneliti menetapkan hipotesis untuk masalah yang diteliti yaitu:

H1 = Jumlah produksi, harga internasional kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan tingkat suku bunga, secara bersama-sama mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan.

H2 = Jumlah Produksi, harga internasional ekspor kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar, tingkat suku bunga secara parsial mampu

mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan rencana atau metode yang akan ditempuh dalam penelitian, sehingga rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dapat dijawab dan diuji secara akurat. Metode penelitian menurut Sugiyono (2008:5) adalah:

“Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang bisnis.”

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory* yang menjelaskan tentang hubungan sebab-akibat atau kausal antar variabel melalui uji hipotesis. Tujuan dari dilakukannya penelitian *explanatori* adalah menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Pendekatan ini menghasilkan data berupa angka yang dapat diukur pasti. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan menjelaskan mengenai pengaruh jumlah produksi, harga internasional kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan tingkat suku bunga terhadap daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data sekunder yang diolah dan disajikan oleh berbagai sumber online. Sumber-sumber tersebut ialah

website dari *World Trade Organisation*, *World Bank*, *International Trade Centre*, *Food Agriculture Organization*, Kementerian Perdagangan Indonesia, dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Peneliti mengumpulkan berbagai data yang diolah dan disajikan oleh berbagai sumber yang telah disebutkan di atas karena tidak tersedianya data primer dan sumber-sumber online menawarkan data sekunder yang dapat diakses dengan lebih mudah dan lebih cepat.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yakni variabel terikat dan variabel bebas. Pengertian variabel menurut Sugiyono (2012:59) adalah sebagai berikut: “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel itu adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Pengertian variabel dependen menurut Sugiyono (2012:59) “Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas)”. Variabel independen dalam penelitian ini kemudian disimbolkan dengan huruf “Y”. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Seperti yang telah disebutkan di Bab 2 bahwa untuk mengukur daya saing maka digunakan beberapa metode dan cara, salah satunya adalah dengan menggunakan metode RCA. Metode RCA adalah salah satu metode yang mengukur kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Nilai indeks RCA lebih besar dari satu maka berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang kuat dibandingkan rata-rata dunia. Sebaliknya, jika lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatif yang kuat dibandingkan rata-rata dunia. Semakin besar nilai RCA maka semakin kuat daya saing yang dimiliki negara tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia yang diukur dengan menggunakan indeks RCA.

2. Variabel Independen atau Variabel Bebas

Menurut Sugiyono (2012:59) adalah “Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel independen ini kemudian disimbolkan dengan huruf “X”. Variabel independen dalam penelitian ini beberapa faktor ekonomi makro dan faktor-faktor lain yang dianggap

mempengaruhi variabel independen, variabel dependen faktor-faktor tersebut adalah:

a. Jumlah Produksi

Jumlah produksi yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah total hasil produksi kelapa sawit di Indonesia, disajikan dalam bentuk ton yang setara dengan metrik ton (satuan produksi komoditi internasional)

b. Harga Kelapa Sawit Internasional

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut (Kotler, 2001:439), dalam penelitian ini harga yang digunakan adalah harga internasional atas kelapa sawit Indonesia. Walras dalam Pulrong (2005) menjelaskan dari sisi penawar, semakin tinggi harga dalam faktor produksi, maka penawarannya akan semakin besar pula. Harga kelapa sawit Internasional yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satuan USD/mt.

c. Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Mankiw (2003:127) dalam Ginting (2013:3) menyatakan bahwa nilai tukar nominal merupakan harga relatif uang dua negara. Misalnya, USD 1 bernilai seharga Rp. 9.500,- di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari

barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Ekspor merupakan transaksi penjualan barang dan jasa dari Indonesia ke luar negeri yang menimbulkan pembayaran oleh pembeli dari luar negeri. Transaksi ekspor berakibat pada adanya uang masuk ke Indonesia dalam mata uang asing. Ketika eksportir (penjual dari Indonesia) memperoleh pembayaran dari luar negeri, maka selanjutnya ia akan menukarkan uang asing tersebut menjadi rupiah agar bisa dipakai kembali menjadi modal dalam pembelian bahan baku, dan biaya operasional lain sehingga menghasilkan produk kembali. Pada saat nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau melemah, maka jumlah rupiah yang akan diperoleh eksportir menjadi lebih banyak dibandingkan nilai tukar sebelumnya. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap USD.

d. Tingkat Suku Bunga

Boediono (1985:75) mendefinisikan tingkat bunga sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Sukirno (1994:377) menyatakan pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga merupakan persentase dari modal yang dipinjam dari pihak luar atau tingkat keuntungan yang didapatkan oleh

penabung di bank atau tingkat biaya yang dikeluarkan oleh investor yang menanamkan dananya pada modal perusahaan atau saham. Namun ternyata kebijakan pemberian suku bunga yang tinggi dapat pula menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor di pasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990:3). Sesuai dengan judul penelitian yakni **“Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Kelapa Sawit Internasional, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia”** maka berikut perincian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

X_1 = Jumlah Produksi

X_2 = Harga Kelapa Sawit Internasional

X_3 = Nilai Tukar

X_4 = Tingkat Suku Bunga

Y_1 = Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit

D. Operasionalisasi Variabel

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady, 1982). Sedangkan, Kerlinger

(1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Menurut Sugiyono (2003; 32) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran
Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	RCA	Rasio
Jumlah Produksi Kelapa Sawit	Total Hasil Produksi Kelapa Sawit Indonesia	Rasio
Harga Internasional	Harga Internasional Kelapa Sawit	Nominal
Nilai Tukar	Nilai Tukar Rupiah terhadap USD	Nominal
Tingkat Suku Bunga	BI Rate	Rasio

Sumber: Diolah oleh penulis, 2016

Untuk keperluan pengujian, variabel independen dan variabel dependen yang telah disebutkan dibagian sebelumnya akan dijabarkan ke dalam indikator-indikator variabel. Adapun indikator-indikator dan skala pengukuran variabel yang digunakan telah dijelaskan pada Tabel 3.1

E. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sumber data yang diperlukan sebagai penunjang terhadap keberhasilan suatu kegiatan penelitian. Menurut Sugiyono (2012:137)

“Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Sedangkan, menurut Arikunto (2010:172) “sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data tersebut diperoleh”. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber, yaitu literatur jurnal, artikel, dan situs internet yang berkenaan dengan objek penelitian seperti dari situs *World Trade Organisation*, *World Bank*, *International Trade Centre*, *Food Agriculture Organization*, Kementerian Perdagangan Indonesia, dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Produksi Kelapa Sawit Indonesia bulanan tahun 2009-2013.
2. Harga Internasional Kelapa Sawit Indonesia bulanan tahun 2009-2013.
3. Nilai Tukar Rupiah terhadap USD bulanan tahun 2009-2013.
4. Tingkat Suku Bunga *BI Rate* bulanan 2009-2013.
5. Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia bulanan tahun 2009-2013

F. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008:193) terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Arikunto (2010:158) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Data dokumentasi yang digunakan adalah data dokumentasi yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik, FAO, UN-Comtrade, *Trading Economics*, Ditjenbun, Oil-Worlds, serta data ekspor dari perdagangan kelapa sawit Indonesia selama lima tahun terakhir yakni sejak tahun 2009-2014. Peneliti memilih rentang waktu tersebut karena adanya faktor *data availabilities*.

G. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul, diolah oleh penulis kemudian data hasil pengolahan tersebut kembali dianalisis agar data tersebut menjadi data yang akurat dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Secara statistik dapat diperoleh dengan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik
3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda
4. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bagian statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan kumpulan data atau hasil pengamatan yang dilakukan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2006:169). Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan jumlah, rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum data yang

akan digunakan dalam penelitian ini, selain itu peneliti juga akan menjabarkan nilai RCA Kelapa Sawit Indonesia di pasar Internasional dalam bentuk data periodik perbulannya. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mempermudah pendeskripsian suatu data dapat dipahami oleh pembaca.

2. Uji Asumsi Klasik

Seringkali terjadi beberapa masalah yang muncul pada saat analisis regresi untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data variabel. Masalah yang termasuk adalah dalam pengujian asumsi klasik yaitu ada atau tidaknya masalah multikolonieritas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. (Gujarati, 2006:157). Penyimpangan yang terjadi terhadap asumsi klasik tersebut akan menyebabkan uji f-statistik dan uji t-statistik yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Pada dasarnya hasil dari estimasi persamaan regresi yang baik adalah hasil regresi yang memenuhi kriteria *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*), (Gujarati, 2006:44) maka dalam persamaan regresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), peneliti merasa harus melakukan uji asumsi klasik untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari analisis dengan macam-macam uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Ghozali (2001:160) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang telah diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Model

regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2001:105). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal (nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol). Ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas, dan sebaliknya jika $VIF > 10$ atau nilai *tolerance* $< 0,10$ maka diartikan terdapat multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2001:139). Persamaan regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* untuk variabel bebas dan

nilai residunya untuk variabel terikat. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar, maupun bergelombang-gelombang.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2001:110). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak memiliki problem autokorelasi. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya problem autokorelasi dalam sebuah model regresi. Seperti dengan menggunakan uji Durbin-Watson, uji Langrange Multiplier, Uji *Run Test* dan uji Statistik Q. Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Run Test*.

Run Test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi (Ghozali, 2001:120). Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (tidak terjadi autokorelasi), sebaliknya jika antar residual terdapat hubungan korelasi maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak acak atau random (terjadi autokorelasi). Dasar pengambilan keputusan pada *run test* adalah sebagai berikut:

H₀: residual (res₁) random, jika H₀ diterima berarti nilai hasil uji *run test* lebih besar daripada tingkat signifikansi (α), maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

H_A: residual (res₁) tidak random, jika H_A diterima berarti nilai hasil uji *run test* lebih kecil daripada tingkat signifikansi (α), maka terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji

3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Priyatno, 2012: 127). Secara matematis bentuk persamaan dari regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia
X ₁	= Jumlah Produksi Kelapa Sawit Indonesia
X ₂	= Harga Kelapa Sawit Internasional
X ₃	= Nilai Tukar
X ₄	= Tingkat Suku Bunga
a ₁ , a ₂ , a ₃ , a ₄	= Koefisien Regresi

4. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghazali (2006:127), koefisien determinasi (R²) diukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Rumus dari koefisien determinasi menurut Gujarati (2010:97) adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi
ESS = Jumlah kuadrat regresi
TSS = Jumlah total kuadrat

b. Uji F

Uji F atau uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2001: 177). Model hipotesis yang digunakan dalam uji F ini adalah:

$$H_0 : a_1, a_2, a_3, a_4 = 0$$

Menandakan bahwa jumlah produksi kelapa sawit, harga kelapa sawit internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia

$$H_a : a_1, a_2, a_3, a_4 \neq 0$$

Menandakan bahwa jumlah produksi kelapa sawit, harga kelapa sawit internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia .

Alat uji yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis, yaitu nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan kriteria pengambilan keputusan:

- 1) H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen
- 2) H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji t

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2001:178). Pada uji t akan dilihat secara parsial apakah terdapat pengaruh dari variabel independen yakni variabel jumlah produksi kelapa sawit Indonesia (X_1), harga kelapa sawit internasional (X_2), nilai tukar (X_3), dan tingkat suku bunga (X_4) terhadap variabel dependen yakni tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia (Y_1). Model Hipotesis yang digunakan dalam uji t ini adalah:

$H_0 : a_1 = 0$ Faktor jumlah produksi kelapa sawit Indonesia tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

$H_1 : a_1 \neq 0$ Faktor jumlah produksi kelapa sawit Indonesia berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

$H_0 : a_2 = 0$ Faktor harga kelapa sawit internasional tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

$H_2 : a_2 \neq 0$ Faktor harga kelapa sawit internasional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

$H_0 : a_3 = 0$ Faktor nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

$H_2 : a_3 \neq 0$ Faktor nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

$H_0 : a_4 = 0$ Faktor tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

$H_2 : a_4 \neq 0$ Faktor tingkat suku bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

Alat uji yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis, yaitu nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria pengambilan keputusan:

1) H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Menandakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

2) H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Menandakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.



BAB IV

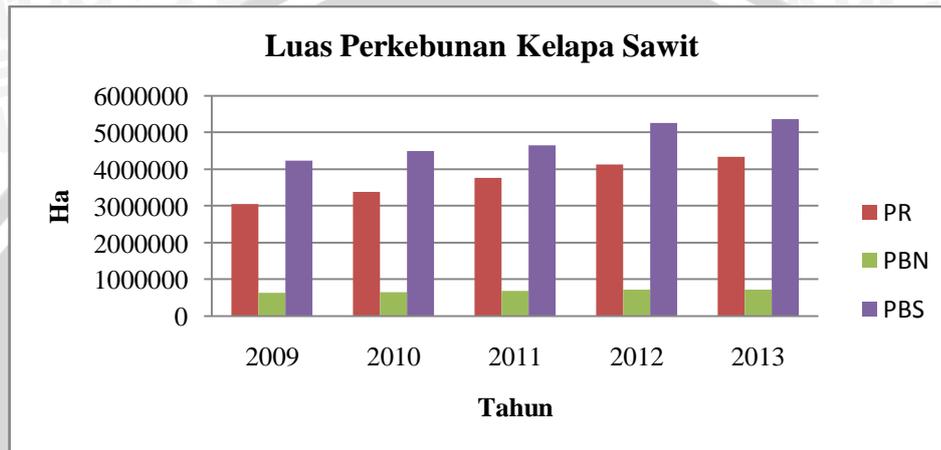
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Kelapa Sawit atau dalam bahasa ilmiah disebut (*Elaeis Guineesi*) merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia jika ditinjau dari segi luas perkebunan, produksi, jumlah serta nilai ekspornya, di pasar internasional Indonesia merupakan salah satu eksportir utama kelapa sawit disusul oleh negara Malaysia, Thailand, Colombia, dan Nigeria. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia hal tersebut ditunjukkan oleh kontribusi beberapa komoditas pada PDB sub sektor perkebunan tahun 2013. Komoditas yang mampu menyumbangkan PDB Indonesia terbesar adalah komoditas kelapa sawit yang berhasil menyumbangkan sebesar 59% terhadap PDB sub sektor perkebunan, disusul karet dan penghasil getah lainnya sebesar 15%, kelapa sebesar 8%, teh dan kopi sebesar 5% dan komoditas perkebunan lainnya masing-masing kurang dari 4% (Pusdatin, 2014). Kelapa sawit juga merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah komoditas minyak dan gas

Dilihat dari luas perkebunan kelapa sawit Indonesia secara nasional, perkebunan kelapa sawit terbagi menjadi 3 berdasarkan kepemilikannya yakni, PBN, PBS, dan PR. Perusahaan perkebunan yang diusahakan oleh pemerintah (BUMN) disebut Perkebunan Besar Negara (PBN), perkebunan yang diusahakan milik swasta disebut Perkebunan Besar Swasta (PBS), sedangkan usaha budi daya

tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rumah tangga dan tidak berbentuk badan usaha/badan hukum disebut Perusahaan Rakyat (PR). Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit Indonesia dari tahun 2009 hingga 2013 berdasarkan kepemilikannya dapat dilihat pada Grafik 4.1

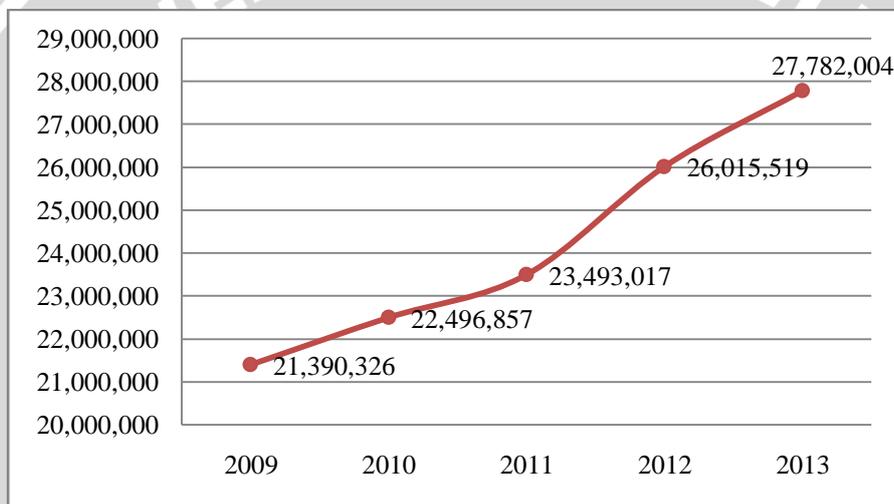


Gambar 4.1 Luas Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Berdasarkan Kepemilikannya
Sumber: Badan Pusat Statistik, (2014).

Jika dibandingkan dengan perusahaan rakyat dan swasta, perusahaan besar negara memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terkecil yakni rata-rata sebesar 693.723 Ha, sedangkan rata-rata luas perkebunan rakyat adalah sebesar 3.744.972 Ha dan Perusahaan Besar Swasta memiliki lahan perkebunan kelapa sawit rata-rata seluas 4.808.076 Ha. Setelah diakumulasikan, sejak tahun 2009 hingga 2013 luas lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia milik PR sebesar 40,53% dari total luas perkebunan kelapa sawit Indonesia, sedangkan PBN sebesar 7,50%, dan PBS sebesar 52,04% dari luas perkebunan kelapa sawit Indonesia.

Seiring dengan penambahan luas areal kelapa sawit serta berkembangnya industri kelapa sawit di berbagai wilayah di Indonesia, maka produksi kelapa

sawit nasional dalam wujud minyak sawit juga terus meningkat setiap tahunnya. Selain luas areal perkebunan, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi volume produksi kelapa sawit Indonesia, faktor lain tersebut adalah faktor tersebut ialah faktor geografis seperti iklim dan cuaca. Dengan adanya faktor-faktor penunjang produksi kelapa sawit ini tentu akan berdampak positif pada perkembangan jumlah produksi kelapa sawit di Indonesia. Peningkatan produksi kelapa sawit Indonesia dapat ditunjukkan pada Gambar 4.2



Gambar 4.2 Perkembangan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009-2013 (dalam Metrik Ton)
Sumber: Badan Pusat Statistik, (2014).

Seperti yang terlihat pada grafik, bahwa jumlah produksi kelapa sawit Indonesia bahwa terjadi peningkatan secara terus menerus dari tahun 2009 hingga tahun 2013. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2012 hingga tahun 2013 yakni sebesar 10,7% dari angka 23.493.017 menjadi 26.015.519 pada tahun 2013. Indonesia merupakan salah satu negara agraris potensial jika dibandingkan dengan negara-negara produsen kelapa sawit lainnya di dunia, hal tersebut dapat dilihat dari luas perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh

berbagai provinsi yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Tercatat bahwa perkebunan yang menghasilkan produksi kelapa sawit terbesar terletak di pulau Sumatera dan Kalimantan. Berikut Tabel 4.1 yang menunjukkan 7 provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia pada tahun 2013.

Tabel 4.1 Perkembangan Produksi Kelapa Sawit Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2009-2013 (dalam Metrik Ton)

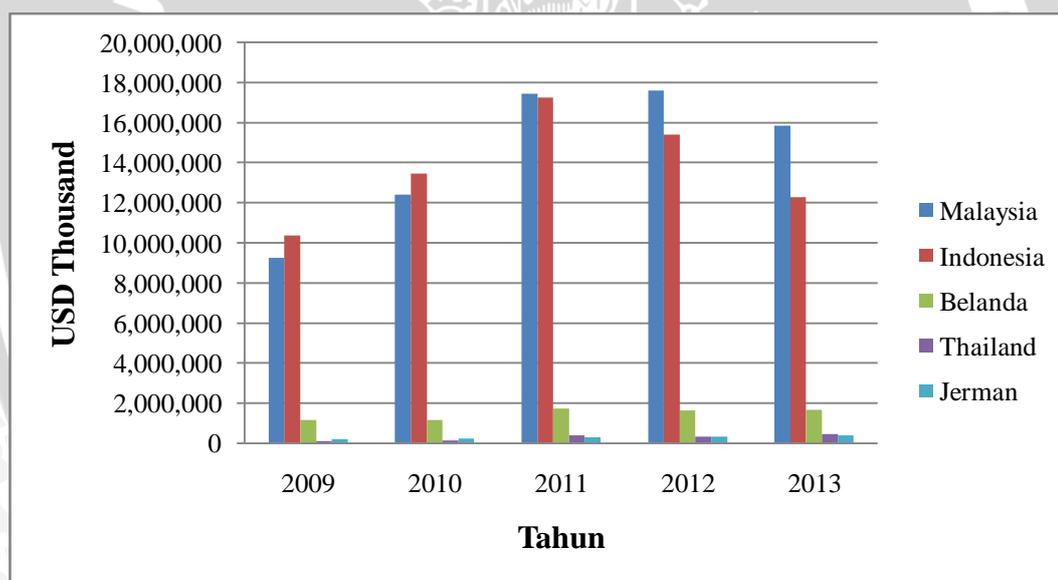
Provinsi	Jumlah Produksi (Mt)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Riau	5.311.368	5.495.968	5.748.867	5.748.867	6.646.997
Sumatera Utara	3.862.399	3.899.623	3.914.174	3.914.174	4.549.202
Sumatera Selatan	2.313.508	2.542.822	2.450.215	2.450.215	2.690.620
Kalimantan Tengah	1.798.102	1.724.668	2.499.254	2.499.254	3.127.138
Jambi	1.499.891	1.644.086	1.773.148	1.773.148	1.749.617
Kalimantan Barat	1.331.659	1.426.876	1.508.324	1.508.324	1.794.466
Kalimantan Selatan	1.041.367	1.049.219	1.046.601	1.046.601	1.244.040

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2014)

Provinsi penghasil kelapa sawit terbesar adalah Riau, dengan jumlah produksi kelapa sawit mencapai angkatan 6,6 juta ton pada tahun 2013. Kemudian disusul oleh Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah produksi kelapa sawit 4,5 juta ton pada tahun 2013. Berdasarkan Tabel 4.1 produksi kelapa sawit Indonesia terpusat pada provinsi-provinsi yang berada di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Hal tersebut diakibatkan oleh faktor geografis yang potensial untuk dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit, serta faktor iklim serta cuaca yang mendukung untuk budidaya tanaman kelapa sawit. Selain hal tersebut, jika dibandingkan dengan pulau lainnya seperti Pulau Jawa, Pulau Sumatera dan Kalimantan memiliki luas lahan perkebunan yang jauh lebih besar dibandingkan Pulau Jawa yang aktivitas penduduknya merupakan aktivitas bisnis dan industri perkotaan.

Hal tersebut berimbas pada minimnya lahan yang dapat dijadikan lahan perkebunan dan budidaya kelapa sawit.

Luas lahan serta produksi kelapa sawit yang tergolong potensial tentu menjadi keuntungan bagi Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kelapa sawit domestik dan mancanegara. Untuk konsumsi kelapa sawit mancanegara Indonesia merupakan salah satu dari 5 negara eksportir utama kelapa sawit di pasar Internasional. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan besarnya volume serta nilai ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional yang tertera di Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Lima Negara Eksportir Utama Kelapa Sawit Global Berdasarkan Nilai Ekspor (dalam USD Ribuan)

Sumber: *International Trade Centre*, 2013

Perbedaan yang cukup signifikan ditunjukkan antara nilai ekspor Malaysia dan Indonesia dengan negara-negara eksportir kelapa sawit lainnya. Terlihat bahwa meskipun Belanda, Thailand, dan Jerman termasuk kelompok negara eksportir kelapa

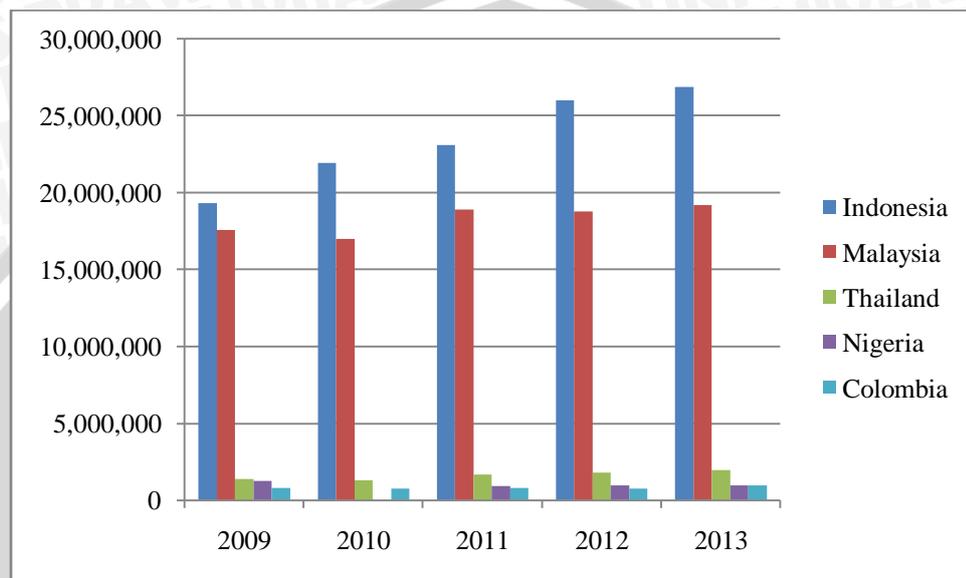
sawit terbesar di dunia, nilai ekspor kelapa sawit negara-negara tersebut berada jauh dibawah nilai ekspor kelapa sawit asal Indonesia dan Malaysia. Menurut Gambar 4.3 Nilai ekspor kelapa sawit Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni sebesar USD 17.2 milyar, dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia terendah terjadi pada tahun 2009 yakni sebesar USD 10,3 milyar. Terlihat pada grafik 4.3 bahwa secara garis besar nilai ekspor kelapa sawit Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Peningkatan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2010 hingga 2011 yakni sebesar 40,6%. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing ekspor kelapa sawit yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara eksportir kelapa sawitnya jika ditinjau dari nilai ekspor.

B. Penyajian Data

1. Jumlah Produksi Kelapa Sawit Indonesia

Produksi kelapa sawit Indonesia sendiri telah berkontribusi sebesar 1,20% dari total kontribusi sektor pertanian tanaman perkebunan yaitu sebesar 2,85 % terhadap total PDB Indonesia (Pusdatin, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa industri kelapa sawit berpotensi besar sebagai industri komoditas ekspor unggulan yang dimiliki oleh Indonesia. Berikut juga ditampilkan data dari *Food and Agriculture Organization of The United Nations* mengenai perkembangan volume produksi kelapa sawit dunia sejak tahun 2009 hingga tahun 2013. Terlihat pada Gambar 4.4 bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 5 negara produsen utama kelapa sawit dunia. Dibandingkan dengan negara-negara lain yang termasuk dalam lima negara produsen utama kelapa sawit dunia, Indonesia berada di posisi atas dan

bersaing ketat dengan Malaysia Hal tersebut berkaitan dengan keadaan geografis dan potensi luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang mendukung produksi kelapa sawit Indonesia.



Gambar 4.4 Perkembangan Volume Produksi 5 Negara Produsen Utama Kelapa Sawit Global Tahun 2009-2013 (dalam Metrik Ton)

Sumber: *Food and Agriculture Organization of The United Nations*, (2013).

. Gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa tiap tahunnya Indonesia mengalami peningkatan jumlah produksi kelapa sawit yang cukup signifikan. Indonesia berhasil memproduksi 19,3 juta ton kelapa sawit pada tahun 2009 dan terus meningkat sebesar 39% menjadi 26,9 juta ton kelapa sawit pada tahun 2013. Sejak tahun 2009 hingga tahun 2013, Indonesia mengalami peningkatan jumlah produksi yang paling signifikan pada tahun 2009 hingga 2010 yakni sebesar 13,62%. Hal tersebut berbeda dengan Malaysia yang justru mengalami penurunan volume produksi kelapa sawit sebesar 3,25%, dari 17,56 juta ton pada tahun 2009 menjadi 16,99 juta ton pada tahun 2010. Berdasarkan data rata-rata volume produksi kelapa sawit global yang

disajikan oleh FAO tahun 2013, volume produksi kelapa sawit Malaysia masih berada dibawah angka 20 juta ton. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan Indonesia yang pada tahun 2013 volume produksi kelapa sawitnya telah mencapai angka 26,89 juta ton. Berbeda dengan 3 negara produsen utama kelapa sawit global lainnya yang produksi kelapa sawitnya hanya berkisar di angka 900.000 hingga 1,1 juta ton (lihat Gambar 4.4). Meskipun Thailand, Nigeria dan Colombia termasuk negara-negara produsen utama kelapa sawit global, namun jumlah produksi negara-negara tersebut jauh berada di bawah angka produksi 2 negara produsen kelapa sawit global utama lainnya yakni Indonesia dan Malaysia, yang produksinya kelapa sawit tiap tahunnya berkisar di angka 15 hingga 20 juta ton.

Hasil Produksi kelapa sawit Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati domestik dan permintaan ekspor dari berbagai negara. Seiring dengan terus meningkatnya produksi kelapa sawit dalam negeri tentu saja akan berakibat pada meningkatnya laju, volume, serta nilai ekspor kelapa sawit ke pasar internasional yang kemudian akan berdampak pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini menggunakan data produksi kelapa sawit Indonesia bulanan sejak tahun 2009 hingga tahun 2013. Jumlah produksi tersebut dianggap peneliti dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Berikut Tabel 4.2 yang menyajikan data

jumlah produksi total kelapa sawit Indonesia perbulannya sejak tahun 2009 hingga tahun 2013.

Tabel 4.2 Jumlah Produksi Total Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009 – Tahun 2013 (dalam Metrik Ton)

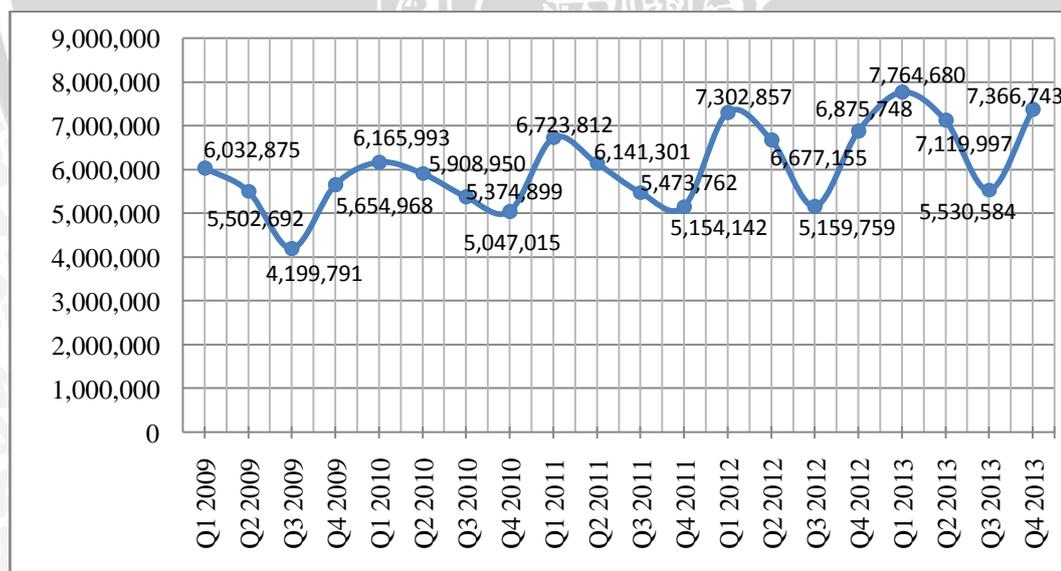
Bulan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	2.141.398	2.185.539	2.387.577	2.599.685	2.758.592
Februari	1.915.289	1.858.204	2.143.190	2.322.493	2.466.922
Maret	1.976.188	2.122.250	2.193.045	2.380.679	2.539.166
April	1.736.619	1.909.888	1.929.041	2.105.836	2.241.123
Mei	1.944.171	1.943.508	2.166.485	2.344.907	2.502.561
Juni	1.821.902	2.055.554	2.045.775	2.226.412	2.376.313
Juli	1.585.165	1.959.296	1.993.221	1.935.949	2.069.458
Agustus	1.356.377	1.854.750	1.888.701	1.676.090	1.796.556
September	1.258.249	1.560.853	1.591.840	1.547.720	1.664.570
Oktober	1.967.622	1.770.457	1.807.144	2.392.410	2.559.977
Nopember	1.913.684	1.682.516	1.719.169	2.335.051	2.501.537
Desember	1.773.662	1.594.042	1.627.829	2.148.287	2.305.229
Total	21.390.326	22.496.857	23.493.017	26.015.519	27.782.004

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2013)

Terlihat bahwa setiap tahunnya produksi kelapa sawit Indonesia mengalami tren peningkatan. Meskipun jika ditinjau secara bulanan, jumlah produksi kelapa sawit Indonesia mengalami fluktuasi tiap bulannya, sejak januari di awal tahun hingga desember di akhir tahun. Tercatat bahwa rata-rata jumlah produksi kelapa sawit Indonesia sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 berkisar di angka 24,2 juta ton pertahunnya.

Jumlah produksi kelapa sawit tertinggi selama rentang waktu 2009 hingga 2013 terjadi pada tahun 2013 yakni sebesar 27,7 juta ton di tahun tersebut. Sedangkan, jumlah produksi kelapa sawit terendah selama rentang waktu 2009 hingga 2013 terjadi pada tahun 2009 yakni sebesar 21,3 juta ton.

Peningkatan paling signifikan jumlah produksi kelapa sawit pertahunnya ditunjukkan pada tahun 2011 hingga tahun 2012 yakni sebesar 10,74% dari 23,4 juta ton menjadi 26,01 juta ton. Sedangkan peningkatan paling minimum jumlah produksi kelapa sawit pertahunnya ditunjukkan pada tahun 2010 hingga tahun 2011 yakni hanya sebesar 4,43% dari 22,4 juta ton menjadi 23,4 juta ton. Tren peningkatan jumlah produksi kelapa sawit Indonesia tersebut tentu disebabkan oleh beberapa faktor yakni seperti teknologi dan inovasi, iklim serta cuaca, dan juga perluasan lahan perkebunan budidaya kelapa sawit Indonesia yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Tren peningkatan jumlah produksi sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 juga dapat dilihat melalui grafik produksi kelapa sawit per kuartal. Berikut disajikan gambar 4.5 yang menggambarkan perkembangan jumlah produksi kelapa sawit Indonesia per kuartal sejak tahun 2009 hingga tahun 2013.



Gambar 4.5 Perkembangan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Indonesia Per Kuartal Tahun 2009 - Tahun 2013 (dalam Metrik Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh Peneliti (2014).

Berdasarkan Gambar 4.5 terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada data jumlah produksi kelapa sawit Indonesia pada periode kuartal I pada tahun 2009 hingga Kuartal 4 pada tahun 2013. Fluktuasi jumlah produksi di tiap kuartal yang tergambar pada Gambar 4.5 terjadi akibat banyak faktor. Faktor-faktor yang memungkinkan untuk mempengaruhi jumlah produksi kelapa sawit Indonesia per kuartalnya adalah faktor sumber daya manusia, faktor iklim serta cuaca, atau faktor produksi lainnya yang bersifat dinamis atau tidak bersifat konstan tiap saatnya sehingga terjadi fluktuasi produksi.

Meskipun begitu, dapat disimpulkan bahwa tren jumlah produksi kelapa sawit Indonesia menunjukkan peningkatan. Seperti yang terlihat bahwa tiap tahunnya yang terdiri dari 4 kuartal terdapat titik-titik tertinggi yang jika dihubungkan akan menunjukkan garis lurus mengarah pada kanan atas grafik, yang berarti jumlah produksi kelapa sawit Indonesia semakin meningkat. Jumlah produksi terendah terjadi pada kuartal III pada tahun 2009 yakni sebesar 4,1 juta ton. Sedangkan jumlah produksi terendah terjadi pada kuartal I tahun 2013 yakni sebesar 7,7 juta ton.

2. Harga Internasional

Harga internasional ekspor kelapa sawit yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah uang yang telah disepakati secara internasional dan berlaku di perdagangan internasional dalam hal ini aktivitas perdagangan kelapa sawit internasional. Satuan harga yang pada umumnya digunakan adalah USD/mt. Berikut adalah Tabel perkembangan harga internasional bulanan untuk komoditas kelapa sawit tahun 2009 hingga 2013.

Tabel 4.3 Perkembangan Harga Internasional Kelapa Sawit Bulanan Tahun 2009-2013 (dalam USD/Mt)

Bulan	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	\$ 562	\$ 793	\$ 1.281	\$ 1.061	\$841
Februari	\$ 572	\$ 798	\$ 1.292	\$ 1.106	\$863
Maret	\$ 598	\$ 832	\$ 1.180	\$ 1.153	\$854
April	\$ 702	\$ 830	\$ 1.149	\$ 1.181	\$842
Mei	\$ 801	\$ 811	\$ 1.159	\$ 1.085	\$849
Juni	\$ 726	\$ 798	\$ 1.133	\$ 999	\$860
Juli	\$ 639	\$ 807	\$ 1.089	\$ 1.015	\$833
Agustus	\$ 723	\$ 905	\$ 1.083	\$ 997	\$829
September	\$ 674	\$ 912	\$ 1.065	\$ 967	\$820
Oktober	\$ 680	\$ 987	\$ 994	\$ 839	\$859
Nopember	\$ 725	\$ 1.109	\$ 1.053	\$ 813	\$921
Desember	\$ 792	\$ 1.228	\$ 1.027	\$ 776	\$912

Sumber: *World Bank, Commodity Market Review*, (2014).

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa harga internasional kelapa sawit pada tahun 2009-2013 cenderung fluktuatif, harga internasional kelapa sawit tertinggi terjadi pada akhir tahun 2010 hingga awal tahun 2011 dan memuncak pada bulan februari 2011 yakni sebesar \$ 1.292. Kenaikan harga internasional tersebut diakibatkan oleh permintaan dunia akan komoditas kelapa sawit Indonesia yang terus meningkat namun tidak didukung oleh faktor iklim serta cuaca pada saat itu, sehingga berpengaruh buruk pada faktor-faktor produksi kelapa sawit Indonesia (www.finance.detik.com, 2010). Sebaliknya harga internasional terendah terjadi pada awal tahun 2009 yakni \$ 562 pada bulan Januari.

Harga internasional kelapa sawit berkisar di bawah angka \$ 1.000 selama kurang lebih 2 tahun yakni pada tahun 2009 hingga tahun 2010. Seiring dengan terganggunya kestabilan faktor produksi kelapa sawit dan permintaan kelapa sawit global yang terus meningkat maka harga internasional kelapa

sawit akhirnya menembus angka \$ 1.100 pada akhir tahun 2009 hingga pertengahan tahun 2012. Agar dapat melihat tren perkembangan harga internasional kelapa sawit berikut ditampilkan data per kuartal harga internasional kelapa sawit pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Perkembangan Harga Internasional Kelapa Sawit Tahun 2009-2013 (dalam USD/Mt)

Sumber: *World Bank, Commodity Market Review*, (2014).

Seperti yang terlihat pada Gambar 4.6 bahwa meskipun harga internasional kelapa sawit mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2009 hingga tahun 2013. Meskipun demikian, dari Gambar 4.6 dapat disimpulkan bahwa harga internasional kelapa sawit dari tahun 2009 hingga tahun 2013 mengalami tren peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat jika ditarik garis linear yang memotong grafik dari kuartal I 2009 hingga kuartal IV 2013.

Berdasarkan data kuartal harga internasional kelapa sawit, didapatkan bahwa harga tertinggi terjadi pada periode kuartal I 2011, dan harga terendah terjadi pada periode kuartal 1 2009. Peningkatan harga yang paling signifikan

terjadi pada periode kuartal 3 hingga kuartal 4 tahun 2010 yakni sebesar 26,68% dari \$2.624 pada kuartal 3 menjadi \$3.324 pada kuartal 4. Sebaliknya, penurunan harga yang paling signifikan terjadi pada kuartal 3 dan kuartal 4 tahun 2012 yakni sebesar 18,5%, dari \$2.979 di kuartal 3 menjadi \$2.428 di kuartal 4 tahun 2012. Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga internasional kelapa sawit Indonesia selain faktor iklim dan faktor produksi adalah faktor penawaran dan permintaan komoditas kelapa sawit itu sendiri yang berdampak pada fluktuasi harga, selain itu faktor perjanjian perdagangan dan hubungan bilateral antar negara yang juga dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan dan harga yang digunakan untuk kegiatan ekspor.

3. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar mata uang (kurs) memiliki peranan penting dalam hubungan perdagangan internasional karena nilai tukar akan mempengaruhi aktivitas pembayaran dari kegiatan ekspor. Penelitian ini menggunakan Dollar Amerika Serikat sebagai mata uang pembanding, karena USD merupakan salah satu mata uang kuat (*hard currency*) yang banyak digunakan dalam perdagangan internasional. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kurs tengah Rupiah terhadap USD setiap bulan sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 yang diperoleh dari website Bank Indonesia. Berikut ditampilkan data perkembangan nilai tukar Rupiah

Indonesia terhadap Dollar Amerika Serikat perbulannya sejak tahun 2009 hingga tahun 2013.

Tabel 4.4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (Kurs Tengah) Tahun 2009 – Tahun 2013

Periode	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	Rp11.167	Rp9.275	Rp9.037	Rp9.109	Rp9.687
Februari	Rp11.853	Rp9.348	Rp8.913	Rp9.026	Rp9.687
Maret	Rp11.850	Rp9.174	Rp8.761	Rp9.165	Rp9.709
April	Rp11.025	Rp9.027	Rp8.651	Rp9.176	Rp9.724
Mei	Rp10.393	Rp9.183	Rp8.556	Rp9.290	Rp9.761
Juni	Rp10.207	Rp9.148	Rp8.564	Rp9.451	Rp9.882
Juli	Rp10.111	Rp9.049	Rp8.533	Rp9.457	Rp10.073
Agustus	Rp9.978	Rp8.972	Rp8.532	Rp9.500	Rp10.573
September	Rp9.901	Rp8.976	Rp8.766	Rp9.566	Rp11.346
Oktober	Rp9.483	Rp8.928	Rp8.895	Rp9.597	Rp11.367
Nopember	Rp9.470	Rp8.938	Rp9.015	Rp9.628	Rp11.613
Desember	Rp9.458	Rp9.023	Rp9.088	Rp9.646	Rp12.087

Sumber: Bank Indonesia, (2013)

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pada awal tahun 2009 rupiah melemah terhadap USD, pada bulan januari hingga april nilai tukar rupiah terhadap USD berkisar di angka Rp. 11.000 kemudian kembali menguat pada angka Rp. 9.000 di akhir tahun yakni pada bulan September hingga Desember. Melemahnya nilai tukar rupiah pada awal tahun 2009 disebabkan oleh kondisi keuangan global yang memburuk sejak tahun 2008. Selain itu, pelemahan rupiah terjadi karena dampak dari restrukturisasi portofolio pemodal dan belum adanya indikasi sentimen positif dari perekonomian domestik yang juga dipengaruhi oleh krisis keuangan global pada tahun 2008. (www.finance.detik.com, 2010).

Sejak akhir tahun 2009 hingga tahun 2012 rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap USD cenderung stabil berkisar di angka Rp. 8.500 hingga Rp. 9.600

perbulannya. Nilai tukar rupiah terhadap USD kembali melemah di akhir tahun 2013 yakni berkisar di angka Rp. 10.000 hingga Rp. 12.000. Hal ini disebabkan oleh faktor domestik dan faktor global. Secara global, kondisi pelemahan nilai tukar juga dialami oleh negara-negara *emerging market* lainnya. Pelemahan nilai tukar rupiah salah satunya dipicu oleh pembalikan dana asing (*capital reversal*) yang disebabkan karena adanya wacana the Fed (bank sentral Amerika Serikat) untuk mengurangi *Quantitative Easing* (QE) sehingga para investor cenderung lebih memilih untuk berinvestasi di Amerika Serikat dibandingkan dengan negara-negara *emerging market* lainnya. Untuk melihat tren pelemahan dan peningkatan nilai tukar rupiah terhadap USD berikut disajikan grafik perkembangan nilai tukar rupiah sejak tahun 2009 hingga tahun 2013.



Gambar 4.7 Perkembangan Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2009 – Tahun 2013
 Sumber: Bank Indonesia, (2013).

Berdasarkan Gambar 4.7 terlihat bahwa rata-rata nilai tukar rupiah terhadap USD terendah (rupiah menguat) terjadi pada kuartal II tahun 2011 yaitu sebesar 8.590,37 dan rata-rata nilai tukar rupiah terhadap USD tertinggi (rupiah melemah) terjadi pada kuartal IV tahun 2013 yaitu sebesar 11.689,03. Rata-rata penguatan nilai tukar rupiah terhadap USD yang paling signifikan terjadi pada kuartal I ke kuartal II tahun 2009 yakni sebesar 9,3% dari 11.623,17 menguat pada nilai 10.541,46. Sebaliknya, rata-rata pelemahan nilai tukar rupiah terhadap USD yang paling signifikan terjadi pada kuartal III menuju kuartal IV pada tahun 2013 yakni sebesar 8,77% dari 10.664,04 melemah menjadi 11.689,03.

4. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang digunakan pada penelitian ini adalah *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Penetapan nilai *BI Rate* sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Bank Indonesia akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di atas sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Data *BI Rate* yang digunakan adalah data *BI Rate* perbulannya dari tahun 2009 hingga 2013 yang dinyatakan dalam bentuk persentase namun dalam pengolahan data nantinya peneliti mengubah data persentase tersebut ke dalam bentuk nominal agar dapat lebih mudah diolah.

Berikut disajikan tabel perkembangan BI Rate tiap bulannya sejak tahun 2009 hingga tahun 2013.

Tabel 4.5 Perkembangan BI Rate Tahun 2009 – Tahun 2013 (Satuan dalam Persentase)

Bulan	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	8.75 %	6.50 %	6.50 %	6.00 %	5.75 %
Februari	8.25 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
Maret	7.75 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
April	7.50 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
Mei	7.25 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	5.75 %
Juni	7.00 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	6.00 %
Juli	6.75 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	6.50 %
Agustus	6.50 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	6.50 %
September	6.50 %	6.50 %	6.75 %	5.75 %	7.00 %
Oktober	6.50 %	6.50 %	6.50 %	5.75 %	7.25 %
Nopember	6.50 %	6.50 %	6.00 %	5.75 %	7.25 %
Desember	6.50 %	6.50 %	6.00 %	5.75 %	7.50 %

Sumber: Bank Indonesia, (2016).

Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat bahwa sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 BI Rate berkisar di antara nilai 5,75% hingga 8,75%. Besar perubahan BI rate dilakukan secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis satuan (bps). Dapat dilihat bahwa selama kurun waktu lima tahun sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 nilai BI Rate terendah terjadi sepanjang akhir tahun 2011 hingga awal tahun 2012 yakni sebesar 6,00%. Sebaliknya, nilai BI Rate terendah terjadi sepanjang awal tahun 2009 yakni sebesar 8,75%. Hal tersebut tentu akan berdampak pada suku bunga pinjaman dan investasi di bank-bank lainnya, yang kemudian juga akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap faktor produksi serta kegiatan ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.

5. Tingkat Daya Saing (RCA)

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional. Seperti yang telah dijelaskan di uraian bab sebelumnya bahwa terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat daya saing ekspor. Salah satunya adalah metode yang akan digunakan oleh peneliti, yakni metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Rumus menurut Balassa dalam Tambunan (2003) secara matematis untuk menghitung indeks RCA adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks RCA}_{ij} = \frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t}$$

Dimana:

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i

X_{it} = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) negara i

W_j = nilai ekspor komoditas j di dunia

W_t = nilai total ekspor dunia

Berdasarkan rumus di atas maka peneliti kemudian mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk melakukan analisis tingkat daya saing dengan menggunakan metode RCA. Data-data tersebut berupa nilai periodik ekspor kelapa sawit Indonesia dan global per bulannya yang didapatkan dari berbagai macam sumber. Setelah didapatkan data-data yang dibutuhkan maka langkah selanjutnya adalah menghitung indeks RCA ekspor kelapa sawit Indonesia per bulannya dengan menggunakan rumus yang telah diuraikan di

atas. Berikut hasil analisis RCA ekspor kelapa sawit yang ditunjukkan oleh

Tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6 Perkembangan Indeks RCA Ekspor Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009 – Tahun 2013

Bulan	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	24,86758351	17,6388647	23,5310234	19,2757534	22,4078232
Februari	22,68985855	19,0873283	18,2767563	12,5785834	15,0690706
Maret	20,93570296	19,9358732	9,9418981	16,3281867	13,6956606
April	22,4047751	19,5502911	18,756447	13,4249734	12,362358
Mei	25,49039809	20,9610782	21,899702	8,73957588	12,7157714
Juni	15,09015033	22,3226937	20,0297015	8,39157223	14,4267749
Juli	21,649222	20,9259892	11,5875211	18,3349566	10,9539086
Agustus	26,71183344	28,3235563	19,1626426	18,046122	14,5652214
September	30,65728713	29,3816619	17,7922415	17,9432984	12,6287922
Oktober	23,07029992	23,0967088	11,6842592	15,2702175	12,8436168
November	23,98148005	24,5952908	19,9514642	17,7180968	15,5092555
Desember	29,30877273	24,1867578	17,3036047	16,8120721	9,84433599

Sumber: Lampiran 3 (2016)

Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa terjadi fluktuasi indeks RCA ekspor kelapa sawit Indonesia sejak tahun 2009 hingga tahun 2013. Nilai RCA ekspor kelapa sawit Indonesia terendah terjadi pada bulan Juni 2012 yakni sebesar 8,39, hal tersebut dikarenakan krisis ekonomi global yang terjadi di tahun yang sama, sehingga menghambat aktivitas ekspor Indonesia dalam hal ini adalah ekspor komoditas kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional. Selama Januari-Oktober 2012, kinerja ekspor Indonesia turun sebesar 6,2 persen dibandingkan tahun lalu dari US\$ 168.5 milyar menjadi US\$ 158,7 miliar (www.tempo.co.id). Sebaliknya nilai RCA ekspor kelapa sawit Indonesia terendah terjadi pada bulan September tahun 2009 yakni sebesar 30,6. Perlu diketahui bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai RCA ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar

internasional, beberapa faktor tersebut akan diidentifikasi dan dianalisis di penelitian ini. Faktor-faktor tersebut adalah: jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga.

C. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bagian statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan kumpulan data atau hasil pengamatan yang dilakukan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2006:169). Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi masing-masing data lima variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Nilai standar deviasi menunjukkan persebaran nilai data terhadap nilai rata-ratanya, semakin kecil nilai standar deviasi, maka nilai data semakin tersebar terhadap nilai rata-ratanya begitupun sebaliknya.

Terdapat lima variabel yang akan dianalisis pada penelitian ini, variabel-variabel tersebut adalah tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia yang ditunjukkan oleh nilai RCA ekspor tiap bulannya. Setelah itu, variabel yang akan dianalisis adalah jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga, dimana kelima variabel tersebut disajikan dalam bentuk tabulasi data perbulannya. Data tersebut berjumlah 60 selama lima tahun sejak tahun 2009 hingga tahun 2013. Berikut disajikan tabel analisis statistik deskriptif masing-masing variabel sejak tahun 2009 hingga tahun 2013.

Tabel 4.7 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Produksi	60	1258249	2758592	2019628.72	327925.232
Harga Internasional	60	562.0	1292.0	913.063	178.8811
Nilai Tukar	60	8532.00	12087.10	9622.8062	892.05549
BI Rate	60	.05750	.08750	.0647917	.00643237
RCA	60	8.391	30.657	18.611	5.396
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Lampiran 4 (2016)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas terlihat bahwa untuk variabel jumlah produksi, nilai minimum data adalah sebesar 1.258.349, nilai minimum sebesar 2.758.592, nilai rata-rata sebesar 2.019.628,72, dan standar deviasi sebesar 327.925,232. Sedangkan untuk variabel harga internasional, nilai minimum dan maksimum data adalah 562,0 dan 1.292,0. Nilai rata-rata dan standar deviasi yang dimiliki oleh variabel harga internasional adalah 913,063 dan 178,8811. Variabel nilai tukar menunjukkan nilai minimum sebesar 8532.00 dan nilai maksimum 12087.10. Selanjutnya nilai rata-rata dan standar deviasi untuk variabel nilai tukar adalah masing-masing sebesar 9622.8062 dan 892.05549.

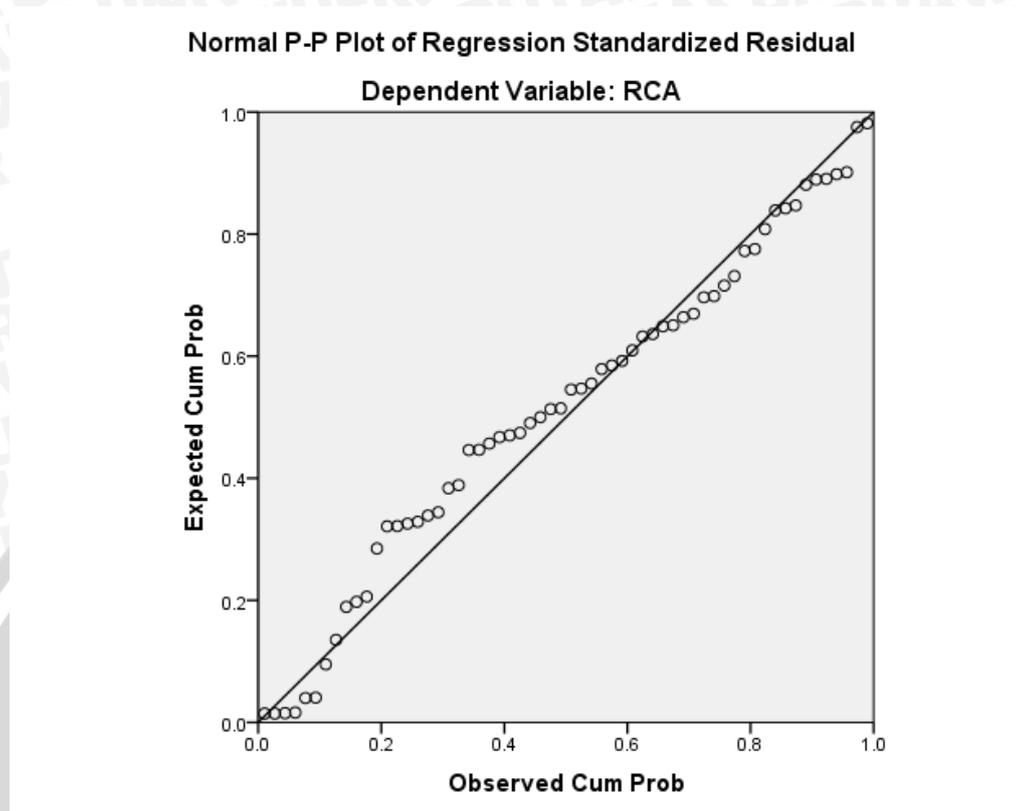
BI Rate memiliki nilai minimum sebesar 0.05750 dan nilai maksimum sebesar .08750, dengan nilai rata-rata 0.0647917 dan nilai standar deviasi sebesar 0.00643237, dan untuk variabel RCA nilai minimum dan maksimumnya adalah masing-masing sebesar 8.391 dan 30.657. Selanjutnya nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel RCA adalah 18.611, dan nilai standar deviasi sebesar 5.396. Analisis statistik deskriptif ini diolah dan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for Windows*.

D. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan syarat agar model regresi linier berganda dianggap baik dan hasil pengujiannya dianggap tidak meragukan dan tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat. Uji tersebut adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Dikarenakan satuan dan ukuran masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini sangat berbeda, maka sebelum dilakukan uji analisis asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu transformasi data dari data variabel-variabel yang berbentuk nominal menjadi data log₁₀. Adapun hasil transformasi data masing-masing variabel akan terlampir (lihat lampiran 5).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan analisis grafik untuk mendeteksi apakah model regresi memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Analisis grafik dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for Windows*. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yang dilakukan oleh peneliti



Gambar 4.8 Hasil Uji Normalitas untuk Variabel Dependen (Y) RCA
Sumber : Lampiran 5 (2016).

Pada prinsipnya normalitas data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan asumsi normalitas adalah:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan Gambar 4.8 dapat disimpulkan bahwa: model regresi dengan variabel dependen Y telah memenuhi asumsi normalitas karena plot data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah Run Test dengan nilai signifikan pada 0.05. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah sebagai berikut:

H_0 : residual (res_1) random, jika H_0 diterima berarti nilai hasil uji *run test* lebih besar daripada tingkat signifikansi (α), maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

H_A : residual (res_1) tidak random, jika H_A diterima berarti nilai hasil uji *run test* lebih kecil daripada tingkat signifikansi (α), maka terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Berikut adalah Tabel 4.8 yang menyajikan hasil Run Test dari penelitian ini,

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test		
No		Unstandardized Residual
a.	Test Value ^a	.00812
	Cases < Test Value	30
	Cases >= Test Value	30
	Total Cases	60
	Number of Runs	24
	Z	-1.823
b.	Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Median

Sumber: Lampiran 6 (2016)

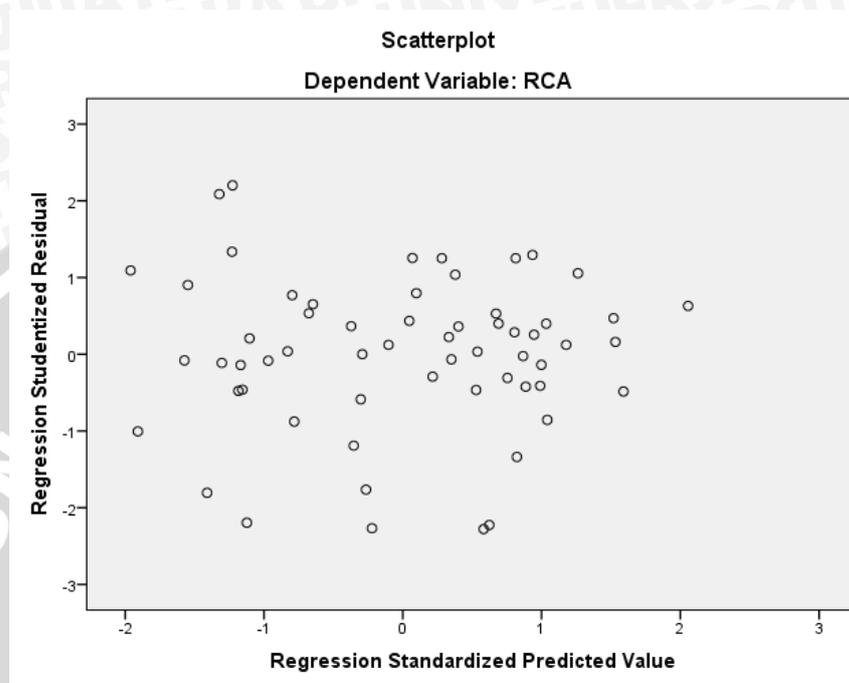
Berdasarkan Tabel 4.8 di atas terlihat hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai test adalah 0.00812 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.068 yang berarti lebih besar dari α . Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak ditemukan adanya heterokedastisitas, atau yang dalam model regresinya terjadi homoskedastisitas. Metode yang digunakan untuk melihat ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan analisis grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya yakni SRESID. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Berikut di bawah adalah Gambar 4.9 yang menggambarkan grafik plot hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini



Gambar 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Lampiran 7 (2016)

Berdasarkan Gambar 4.9 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi tingkat daya saing berdasarkan masukan variabel independen jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar dan tingkat suku bunga.

4. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolinieritas di dalam model regresi ini, peneliti menggunakan metode nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Berikut disajikan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.9 di bawah ini

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Produksi	.850	1.176
Harga	.534	1.873
Nilai_Tukar	.456	2.195
BI_Rate	.684	1.462

a. Dependent Variable: RCA

Sumber: Lampiran 8 (2016)

Terlihat pada Tabel 4.9 bahwa variabel produksi memiliki nilai VIF sebesar 1,176, variabel harga internasional memiliki nilai VIF sebesar 1,873, variabel nilai tukar memiliki nilai VIF sebesar 2,195, dan variabel *BI Rate* memiliki nilai VIF sebesar 1,462. Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel bebas pada model regresi penelitian ini.

E. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Penggunaan model regresi linier berganda berfungsi untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen, yakni jumlah produksi (X_1), harga internasional (X_2), nilai tukar (X_3), dan tingkat suku bunga (X_4) terhadap variabel dependen yakni tingkat daya saing ekspor kelapa sawit (Y_1). Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for Windows*. Berikut ditampilkan hasil regresi linier berganda pada Tabel 4.10 di bawah ini

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.133	2.637		5.739	.000
Produksi	-.545	.211	-.293	-2.587	.012
Harga	-.714	.222	-.460	-3.217	.002
Nilai_Tukar	-1.817	.543	-.518	-3.346	.001
BI_Rate	.931	.409	.287	2.273	.027
R	: .632a				
R Square	: .399				
Adjusted R Square	: .355				

a. Dependent Variable: RCA

Sumber: Lampiran 9 (2016)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar di antara nilai nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang digunakan pada penelitian ini adalah *Adjusted R Square*. Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh hasil *Adjusted R square* yakni sebesar 0,355 yang berarti bahwa 35,5% tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia dipengaruhi oleh variabel bebasnya yakni, jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga, dan 64.5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. ini. Tabel 4.10 juga menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) antara variabel bebas jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap variabel terikat yakni tingkat daya saing ekspor kelapa sawit sebesar 0.632. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tergolong cukup tinggi karena lebih dari *critical value of pearson correlation* dengan $n=60$ yakni sebesar 0,254.

Berdasarkan pada tabel 4.10, didapatkan persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0.293 X_1 - 0.460 X_2 - 0.518 X_3 + 0.287 X_4$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien Variabel Jumlah Produksi (X_1)

Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat bahwa koefisien jumlah produksi pada persamaan regresi adalah sebesar 0.293 dan bernilai negatif. Hal ini menandakan bahwa jumlah produksi memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, karena nilai Sig. yakni sebesar 0.012 lebih kecil dibandingkan dengan α . Dengan

demikian, apabila jumlah produksi mengalami peningkatan sebesar 1 Mt maka tingkat daya saing yang ditunjukkan oleh indeks RCA akan mengalami penurunan sebesar 0.293 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan atau bernilai 0. Sebaliknya, apabila jumlah produksi mengalami penurunan sebesar 1 Mt maka tingkat daya saing yang ditunjukkan oleh indeks RCA akan mengalami peningkatan sebesar 0.293 satuan.

Hubungan negatif antara jumlah produksi dan tingkat daya saing tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor konsumsi dalam negeri dan adanya batasan serta regulasi yang mengatur berapa porsi dari jumlah produksi domestik yang harus diekspor ke pasar internasional. Seperti yang telah dijelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor, salah satunya adalah tingkat efisiensi dan disiplin nasional (Sutojo, 2004). Tingkat efisiensi dan disiplin nasional tentu akan mengatur mengenai regulasi distribusi hasil produksi kelapa sawit domestik, baik itu untuk pasar Indonesia maupun pasar internasional. Selain itu, metode yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing yang digunakan pada penelitian ini adalah metode RCA dimana metode ini hanya memperhitungkan pangsa pasar internasional sebagai indikator daya saing ekspor.

2. Koefisien Variabel Harga Internasional (X_2)

Dapat dilihat dari Tabel 4.10 bahwa koefisien untuk variabel harga internasional (X_2) adalah sebesar 0.460 dan bernilai negatif sama halnya

dengan koefisien variabel X_1 . Hal ini menunjukkan bahwa harga internasional dan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit memiliki hubungan yang negatif signifikan, karena nilai Sig. variabel X_2 yaitu sebesar 0.002 lebih kecil dibandingkan dengan α . Jadi, semakin tinggi harga internasional maka semakin rendah tingkat daya saing ekspor kelapa sawit. Jika harga internasional mengalami penurunan sebesar USD 1 maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit yang ditunjukkan oleh indeks RCA mengalami peningkatan sebesar 0.460 satuan dan begitu pun sebaliknya, jika harga internasional mengalami peningkatan sebesar USD 1 maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit yang ditunjukkan oleh indeks RCA mengalami penurunan sebesar 0,460 satuan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu milik Arize (2000) dan Doroodian (1999) yang menyatakan bahwa bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai tukar dan ekspor. Bahkan Saure (2001) yang meneliti 91 negara mendukung pandangan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai tukar dan ekspor seperti dikutip oleh Hall (2010). Bahwa semakin rendah harga internasional yang digunakan untuk aktivitas ekspor maka semakin tinggi tingkat daya saing ekspor di pasar internasional, dan begitupun sebaliknya. Semakin rendah harga internasional, maka para negara konsumen global akan cenderung lebih memilih untuk mengimpor kelapa sawit dari negara dengan harga internasional yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa komoditas dari negara eksportir tersebut memilih tingkat daya saing yang tinggi.

3. Koefisien Variabel Nilai Tukar (X_3)

Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat bahwa koefisien variabel nilai tukar adalah sebesar 0.518 dan bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap USD dan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit yang ditunjukkan oleh indeks RCA, hal tersebut juga dapat dibuktikan oleh nilai Sig. sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan α . Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan, jika nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami depresiasi sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami apresiasi sebesar 0.518 satuan, dan begitupun sebaliknya apabila nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami penguatan sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami penurunan sebesar 0.518 satuan. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan variabel harga internasional karena nilai tukar yang digunakan tentu akan mempengaruhi konversi harga internasional.

4. Koefisien Variabel Tingkat Suku Bunga (X_4)

Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat bahwa koefisien variabel 0.287 dan bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara tingkat suku bunga dan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai Sig. untuk variabel X_4 lebih kecil dibandingkan dengan α yakni 0.027. Bahwa jika tingkat suku bunga mengalami pelemahan sebesar 1% maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia akan mengalami penurunan

sebesar 0.287 satuan. Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral, maka akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya, yang akan berdampak pada meningkatnya pula tingkat daya saing ekspor.

F. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan untuk uji simultan dalam penelitian ini adalah jumlah produksi, harga internasional kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan tingkat suku bunga, secara bersama-sama mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan (H_1). Alat uji yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis, yaitu nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan kriteria pengambilan keputusan:

- a. H_1 ditolak jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen
- b. H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Diketahui bahwa F_{tabel} yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 2,54 dan berikut hasil uji F yang diolah dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for Window*.

Tabel 4.12 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.426	4	.106	9.131	.000 ^b
	Residual	.641	55	.012		
	Total	1.067	59			

a. Dependent Variable: RCA

b. Predictors: (Constant), BI_Rate, Produksi, Harga, Nilai_Tukar

Sumber: Lampiran 11 (2016)

Berdasarkan Tabel 4.12 Terlihat bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 9,131 $> F_{\text{tabel}}$ yang bernilai 2,38. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Selain dengan menggunakan metode F_{hitung} dan F_{tabel} , uji signifikansi F juga dapat dilakukan dengan metode *quick look* yakni dengan membandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi yang disyaratkan, yakni $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan dengan metode *quick look* adalah sebagai berikut:

- Apabila $\text{Sig.} > \alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak.
- Apabila $\text{Sig.} < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima.

Berdasarkan dasar pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima karena Sig. pada penelitian ini adalah sebesar 0,000 jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05. Dengan demikian, pada penelitian variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk menganalisis seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi suatu variabel dependen. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah produksi, harga internasional ekspor kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar, tingkat suku bunga secara parsial mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan (H_2). Dasar pengambilan keputusan pada uji parsial di penelitian ini adalah:

- a. Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka H_2 diterima, yakni variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan
- b. Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka H_2 ditolak, yakni variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan.

Berikut ditampilkan pada tabel 4.13 hasil uji parsial yang diolah oleh peneliti,

Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	15.133	2.637		
Produksi	-.545	.211	-.293	-2.587	.012
Harga	-.714	.222	-.460	-3.217	.002
Nilai_Tukar	-1.817	.543	-.518	-3.346	.001
BI_Rate	.931	.409	.287	2.273	.027

a. Dependent Variable: RCA

Sumber: Lampiran 12 (2016)

Berdasarkan tabel t diketahui bahwa nilai t tabel untuk penelitian ini adalah sebesar 2,00404, terlihat pada Tabel 4.13 bahwa nilai t hitung masing-masing variabel adalah 2,587 untuk variabel jumlah produksi, 3,217 untuk variabel harga internasional, 3,346 untuk variabel nilai tukar, dan 2,273 untuk variabel BI Rate. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima karena semua t hitung variabel independen $>$ t tabel.

Selain dengan menggunakan metode t tabel dan t hitung, untuk menyimpulkan hasil uji t dapat digunakan pula metode *quick look*, yakni dengan membandingkan hasil Sig. dengan α yang digunakan pada penelitian ini yaitu 5% atau sebesar 0,05. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila taraf signifikansi hasil $>$ taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$) maka H_2 ditolak.
- b. Apabila taraf signifikansi hasil $<$ taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$) maka H_2 diterima.

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai Sig. untuk variabel produksi adalah 0,012, nilai Sig. untuk variabel harga adalah 0,002, dan 0,001 untuk variabel nilai tukar serta 0,027 untuk variabel BI Rate. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, karena nilai Sig. semua variabel yang digunakan $<$ 0,05, sehingga pada penelitian ini semua variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

G. Pembahasan

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Terlihat pada hasil pengujian statistik yang dilakukan oleh peneliti bahwa adalah jumlah produksi, harga internasional kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan tingkat suku bunga, secara bersama-sama mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan sejak tahun 2009 hingga tahun 2013. Setelah dilakukan uji F yang didapatkan bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar $9,131 > F_{tabel}$ yang bernilai 2,38, untuk penarikan kesimpulan selain dengan menggunakan metode F_{hitung} dan F_{tabel} , dapat pula digunakan metode *quick look* yakni dengan membandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi 0,05, dapat dilihat pada Tabel 4.12 bahwa nilai Sig. adalah sebesar 0,000 jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 pada penelitian ini diterima.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sutojo (2004:15) bahwa tingkat daya saing sebuah komoditas dari suatu negara dipengaruhi oleh berbagai hal seperti mutu komoditas, fasilitas perbankan, serta kondisi ekonomi global, serta faktor langsung dan faktor tidak langsung lainnya. Jika merunut pada hasil *Adjusted R Square* di Tabel 4.11 yakni sebesar 0,355 yang berarti bahwa 35,5% tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia dipengaruhi oleh variabel bebasnya yakni, jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga, dan 64,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas pada

penelitian ini. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional menurut Sutojo (2004:15) adalah fasilitas perbankan, fasilitas transportasi, fasilitas birokrasi pemerintahan, fasilitas surveyor, fasilitas bea cukai dan lain-lain, insentif atau subsidi pemerintah untuk ekspor, kendala tarif dan nontarif, tingkat efisiensi dan disiplin nasional, serta kondisi ekonomi global. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor suatu komoditas di sebuah negara bersifat dinamis, yang artinya akan terus dapat berubah sesuai dengan kondisi faktor penunjang aktivitas ekspor itu sendiri. Selain itu, terdapat banyak pihak dari berbagai negara yang dilibatkan dalam aktivitas ekspor, baik itu dari pihak eksportir, importir, dan lembaga pengawas dunia, sehingga muncul berbagai macam kepentingan serta penerapan kebijakan yang berbeda yang dapat mempengaruhi aktivitas ekspor dan tingkat daya saing ekspor suatu komoditas.

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Sesuai dengan hasil pengujian statistik yang dilakukan oleh peneliti, terbukti bahwa Hipotesis 2 dari penelitian ini diterima yaitu: Jumlah Produksi, harga internasional ekspor kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar, tingkat suku bunga secara parsial mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan. Hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai t hitung masing-masing variabel dalam penelitian ini yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t tabel dan taraf signifikansi dari penelitian ini lebih kecil jika dibandingkan

dengan $\alpha = 0,05$. Berikut hasil pembahasan masing-masing variabel pada hipotesis 2.

- a. Pengaruh Jumlah Produksi terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia.

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel jumlah produksi adalah sebesar 2,587 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 2,00404, dan tingkat signifikansi untuk variabel jumlah produksi adalah sebesar 0,012 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa jumlah produksi secara parsial mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan. Terlihat pula di Tabel 4.13 bahwa nilai *standardized coefficients* untuk variabel produksi sebesar 0,293 dan bernilai negatif, hal tersebut berarti jumlah produksi memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, dengan demikian dapat disimpulkan jika produksi mengalami peningkatan, maka tingkat daya saing ekspor mengalami penurunan.

Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni faktor regulasi, faktor konsumsi domestik, pemasaran ekspor, dan mutu produk komoditas ekspor. Regulasi pemerintah yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia berkaitan dengan kebijakan tariff dan non tariff ekspor, hal ini sangat berpengaruh terhadap minat impor kelapa sawit dari negara asing. Apabila regulasi dan kebijakan ekspor yang diterapkan oleh Indonesia

dianggap tidak menguntungkan bagi negara asing, maka minat impor negara asing terhadap komoditas kelapa sawit tentu akan menurun. Hal ini tentunya akan berdampak langsung terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Selain faktor regulasi, terdapat pula faktor lain yakni faktor konsumsi domestik. Jumlah total produksi kelapa sawit Indonesia tentunya tidak serta merta dipergunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekspor saja, namun juga dipergunakan untuk memenuhi konsumsi domestik. Sehingga, bisa jumlah produksi yang memiliki hubungan negatif dengan daya saing ekspor dapat dipengaruhi oleh porsi konsumsi domestik dan kebutuhan ekspor. Selain faktor-faktor yang dipaparkan di atas, mutu produk juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan jumlah produksi memiliki hubungan negatif terhadap tingkat daya saing ekspor, jumlah produksi yang tinggi jika tidak diiringi dengan mutu produk dan metode pemasaran yang baik maka tentu juga akan berdampak negatif pada daya saing ekspor komoditas di pasar internasional.

b. Pengaruh Harga Internasional terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Berdasarkan hasil statistik yang ditunjukkan oleh Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel harga internasional adalah sebesar 3,217 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t tabel yang digunakan pada penelitian ini yakni sebesar 2,00404. Selain mempertimbangkan nilai t tabel dan t hitung, penarikan kesimpulan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai taraf signifikansi

masing-masing variabel. Variabel Harga internasional memiliki taraf signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 diterima yakni harga internasional secara parsial mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan.

Selain dapat dilihat dari taraf signifikansi dan nilai t hitung, pengaruh variabel harga internasional terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit juga dapat dilihat pada nilai koefisien di Tabel 4.13. Terlihat bahwa nilai koefisien untuk variabel harga adalah sebesar 0,460 dan bernilai negatif. Hal ini menandakan bahwa harga internasional memiliki hubungan negatif dengan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit. Jika harga internasional mengalami penurunan maka tingkat daya saing ekspor akan mengalami peningkatan, dan begitu pula sebaliknya. Pernyataan tersebut didukung oleh Ashiqin (2011) pada penelitiannya diketahui bahwa variabel harga kelapa sawit Internasional berpengaruh signifikan terhadap daya ekspor kelapa sawit ke pasar internasional khususnya ke negara China, Malaysia dan Singapura, serta penelitian milik Arifin (2010) yang menyimpulkan bahwa elastisitas harga komoditas memiliki hubungan negatif dengan ekspor.

Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen dalam negeri akan lebih memilih menjual produknya ke pembeli negara lain,

sedangkan jika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir. Harga internasional ini kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia yang nantinya kemudian akan berpengaruh pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar Internasional.

c. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.13 dijelaskan bahwa nilai t hitung untuk variabel nilai tukar lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yang digunakan pada penelitian. Ditunjukkan bahwa nilai t hitung adalah sebesar 3.346 lebih besar dibandingkan dengan 2,00404. Selain itu, taraf signifikansi untuk variabel nilai tukar adalah sebesar 0,001 lebih besar jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar secara parsial mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan. Selain itu dapat dilihat pada Tabel 4.13 bahwa variabel nilai tukar memiliki koefisien sebesar 0,518 dan bernilai negatif yang menandakan bahwa terdapat pengaruh yang bersifat negatif antara nilai tukar dan tingkat daya saing.

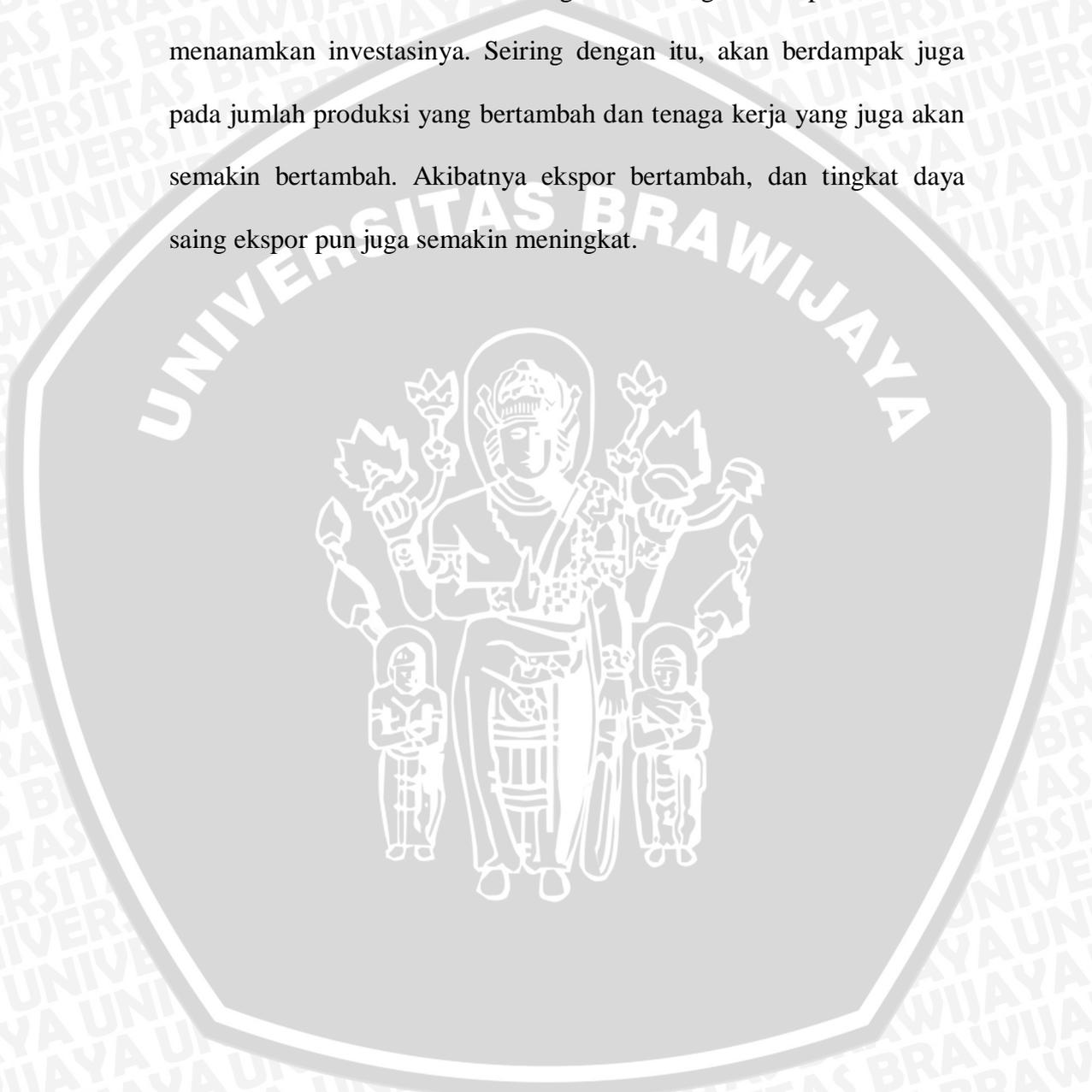
Hal tersebut didukung oleh penelitian Widyastutik (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia, dan Singapura. Berdasarkan hasil hasil statistik yang dilakukan oleh peneliti terbukti bahwa setiap

Bahwa jika nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami depresiasi sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami peningkatan, dan begitupun sebaliknya apabila nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami apresiasi sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami penurunan. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan variabel harga internasional karena nilai tukar yang digunakan tentu akan mempengaruhi konversi harga internasional.

d. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.13 terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel suku bunga adalah sebesar 2,273 dan bernilai positif dengan taraf signifikansi yakni sebesar 0,027, dengan demikian berarti nilai t hitung yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yakni sebesar 2,00404 dan taraf signifikansi yang lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga secara parsial mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan. Jika ditinjau dari nilai koefisien untuk variabel tingkat suku bunga yakni sebesar 0,287 dan bernilai positif maka dapat pula disimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia pun juga ikut mengalami peningkatan.

Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral, maka akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan momen tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya. Seiring dengan itu, akan berdampak juga pada jumlah produksi yang bertambah dan tenaga kerja yang juga akan semakin bertambah. Akibatnya ekspor bertambah, dan tingkat daya saing ekspor pun juga semakin meningkat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul *Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia sejak Tahun 2009 hingga Tahun 2013*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan atau uji F ditunjukkan bahwa selama periode penelitian bahwa variabel jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar dan tingkat suku bunga secara bersama-sama mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan.
2. Variabel jumlah produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis uji t, bahwa selama periode penelitian terdapat hubungan negatif antara jumlah produksi dengan tingkat daya saing ekspor. Hal tersebut menandakan bahwa setiap peningkatan jumlah produksi selalu diiringi oleh penurunan tingkat daya saing ekspor, dan begitupun sebaliknya.
3. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan regresi linier berganda menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel harga internasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hubungan yang ditunjukkan antara

harga internasional dengan tingkat daya saing ekspor pada penelitian ini adalah negatif, hal tersebut menandakan bahwa setiap peningkatan harga internasional maka akan selalu diikuti oleh penurunan tingkat daya saing ekspor, dan begitupun sebaliknya.

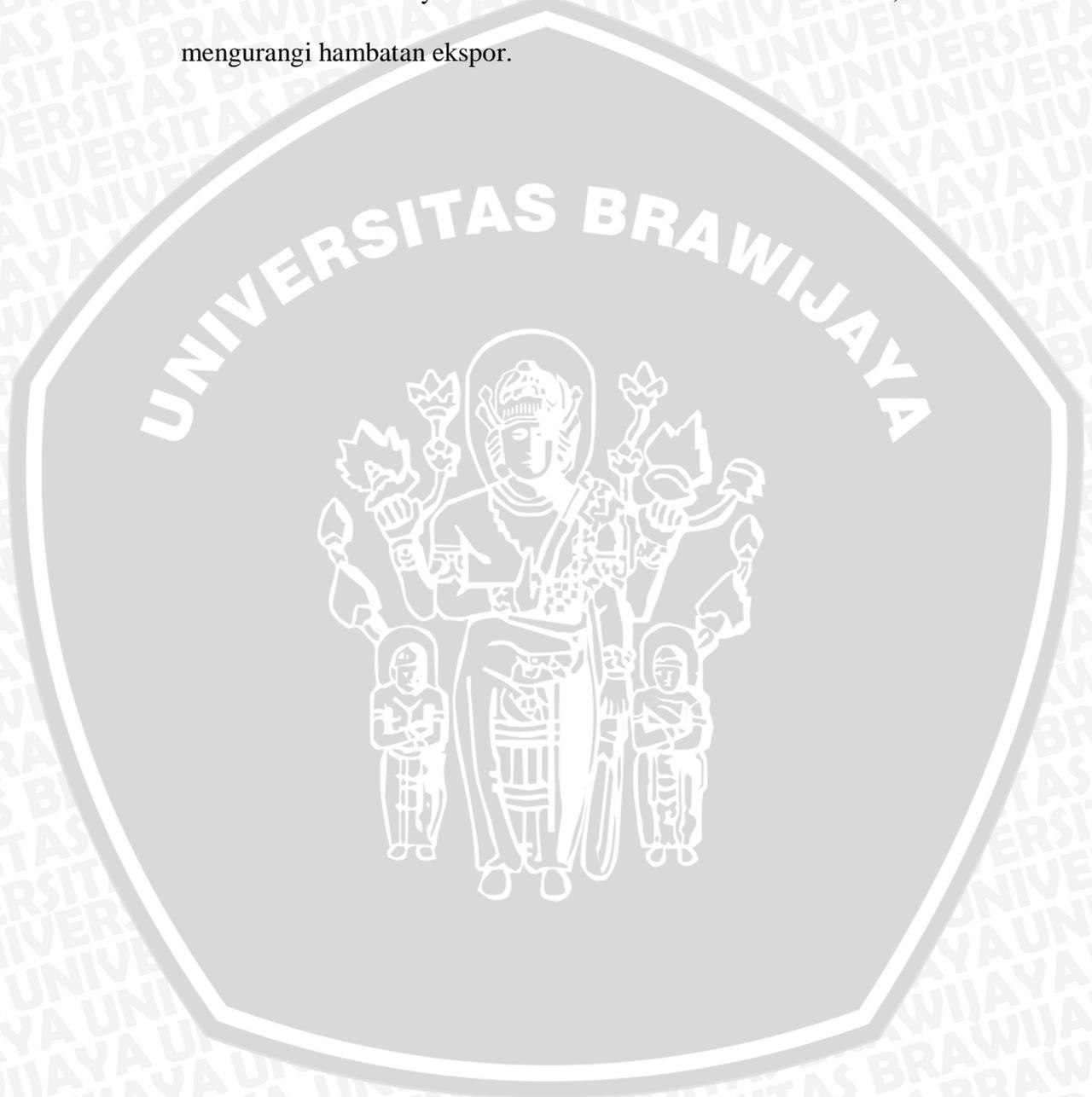
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, yang menandakan bahwa jika nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami pelemahan sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami peningkatan, dan begitupun sebaliknya.
5. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan regresi linier berganda didapati hasil bahwa selama periode penelitian variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat suku bunga dan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka akan diikuti pula oleh peningkatan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, dan begitupun sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dan hasil penelitian maka berikut beberapa saran yang diharapkan mampu untuk pemerintah Indonesia lakukan guna meningkatkan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia:

1. Indonesia diharapkan mampu meningkatkan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit dengan membangun lembaga khusus yang menangani persoalan ekspor kelapa sawit, baik itu dari segi pemasaran, distribusi serta produksi. Mengingat bahwa kelapa sawit merupakan komoditas ekspor unggulan milik Indonesia, dan juga melihat bahwa Malaysia sebagai negara kompetitor utama Indonesia sebagai negara pemasok kelapa sawit terbesar juga telah melakukan hal serupa, yakni membangun lembaga khusus yang menangani masalah ekspor terkhusus pada komoditas kelapa sawit.
2. Kementerian Perdagangan dan Kementerian pertanian serta pihak-pihak lainnya diharapkan mampu bekerja sama dalam merumuskan kebijakan-kebijakan serta regulasi-regulasi yang berkaitan dengan faktor pendukung aktivitas ekspor serta produksi kelapa sawit, seperti fasilitas perbankan, fasilitas birokrasi pemerintahan, bea cukai, insentif atau subsidi pemerintah, yang dianggap menguntungkan bagi para petani, produsen dan eksportir kelapa sawit agar kinerja ekspor baik dari segi volume maupun nilai dapat ditingkatkan sehingga tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional pun turut meningkat.

3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pertanian melalui pengembangan teknologi dan inovasi dan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara maksimal dan efisien, serta mengurangi hambatan ekspor.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ajami, A.Riad., Karel Cool, G.J Goddard, dan Dara Khambata. 2006.

International Business: Theory and Practice. United States Of America.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta

Astrini, Ni Nyoman Ayu Puri. 2014. Analisis Daya Saing Komoditi Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Tahun 2001-2002. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol 4(1): 12-20.

BPS. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. 2014. Jakarta: BPS.

Boediono. 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.

Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang

Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.

Gupta, Meenakshi. 2009. *Principles of Management*. India: Prentice-Hall

Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Hatch, E. dan Farhady, H. (1982). *Research Design and Statistic for Applied Linguistic*, Rowley: Newbury House Publisher, Inc.

KEMENDAG. 2009. Roadmap Industri Pengolahan CPO. Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian : Jakarta.

KEMENDAG. 2015. Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015: Meningkatkan Daya

Saing, Meraih Peluang. Jakarta : Direktur Kerja Sama ASEAN, Ditjen Kerja Sama Perdagangan Internasional, KEMENDAG.

KEMENDAG. 2014. Kinerja Ekspor Indonesia. Jakarta: KEMENDAG.

Kerlinger. 1973. *Metode penelitian*. Jakarta: Erlangga

Kotler, Philip. 2011. *Marketing Management Millenium Edition*. United States of America.

Mankiw, N. Gregory. 2003. *Principles of Macroeconomics*. Australia: Cengage Learning.

Marshall, Robert dan Miranda. 2004 *Kamus Populer Uang dan Bank*, Jakarta: Ladangpustaka dan Intimedia.

Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, 2002 .Yogyakarta : UPP AMPYKPN

Nicholson, Walter. 2002. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. South-Western/Thomson Learning.

Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta

Pusdatin-Kementerian Pertanian. 2014. *Analisis PDB Sektor Pertanian*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian.

Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga

SimeDarby Plantation. *Palm Oil Facts & Figures*. 2015.

Simorangkir, Iskandar. 2005. *Foreign Exchange Rates*. Jakarta: Bank Indonesia

Sugiarto, et.al. 2000. *Ekonomi Mikro Suatu Pendekatan Praktis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Rosyidi. 2001. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2003, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*” (ed.2)”, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. 2004. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*, Transito, Bandung.
- Sutedi, Adrian. 2014. *Hukum Ekspor Impor*. Jakarta: RAS
- Sutojo, Siswanto. 2001. *Membiayai Perdagangan Ekspor Impor*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Susilo, A. 2001. *Dampak Ketidakpastian Nilai Tukar Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekspor Periode 1979-1988: Suatu Pendekatan Kointegrasi dan Model Koreksi Kesalahan*. Tesis Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wetlands. 2013. *Facts and Figures on Palm Oil*.

Jurnal

- Arifin, Amzul. 2013. *Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the World Market*. *International Journal of Trade, Economic and Finance*, Vol

4(5), 279-281.

Arifin, Amzul. 2010. An Analysis of Indonesia's Palm Oil Position in the World Market: A Two-stage Demand Approach. *Oil Palm Industry Economic Journal*, 10 (1): 35-42.

Arifin, Amzul. 2009. Export Competitiveness of Indonesia's Palm Oil Product. *Trends in Agriculture Economics Asian Network for Scientific Information*. 1-15

Arip, M.A., Lau Sim Yee dan Thien Sie Feng. Assessing the Competitiveness of Malaysia and Indonesia Palm Oil Related Industry. *World Review of Business Research*, 3 (4): 138-145

Arize A., Osang T., Slottje D., 2000. Exchange Rate Volatility And Foreign Trade: Evidence From Thirteen LDC's, *Journal Of Business and Economic Statistics*, Vol 18(1), pp.10-17.

Al Qosam. 2015. Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao sebagai Komoditi Unggulan Indonesia dalam Menghadapi Integrasi Ekonomi ASEAN 2015. *Jurusan Ilmu Ekonomi 2015*, FEB Universitas Brawijaya : Malang.

Anggit, Rashid., Ni Made Suyastari & Antik Suprihanti. 2012. Analisis Daya Saing Crude Palm Oil Indonesia di Pasar Internasional. *SEPA* Vol 9(1): 125-133.

Balassa, Bela dan Marcus Noland. 1989. Revealed Comparative Advantage in Japan and the United States. *Journal of International Economic Integration* 4(2): 8-22.

Boediono. 1985. Demand For Money In Indonesia, 1975-1984. *Bulletin of*

- Indonesian Economic Studies*, Vol. XXI. No. 2. Jakarta: Salemba Empat
- Drajat, Bambang., Adang Agustian & Ade Supriatna. 2007. Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik. *Pelita Perkebunan* Vol 23(2): 159-179.
- Doroodian, K.. (1999), Does Exchange Rate Volatility Deter International Trade in Developing Countries, *Journal of Asian Economics* 10, 465-474.
- Dunmola, Amao Oyeteon. 2014. Competitiveness of Cocoa-Based Farming Household in Nigeria. *Journal of Development and Agricultural Economics*. Vol 7(2). pp. 80-84.
- Ginting, Ari Mullanta. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol 7(1), pp. 1-17.
- Hall, S. et al. 2010. Exchange Rate Volatility and Export Performance: Do Emerging Market Economies Resemble Industrial Countries or other Developing Countries. *Economic Modelling*, Vol 27 (6), pp. 1514-1521.
- Karnia, Anika. 2014. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke India dan Belanda. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB* 2014.
- Simanjuntak, Sahat Barita. 1992. Analisis daya saing dan dampak kebijaksanaan pemerintah terhadap daya saing perusahaan kelapa sawit Indonesia. Disertasi Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Tambunan, Tulus. 2006. Indonesian Crude Palm Oil: Production, Export Performance and Competitiveness. *University of Trisakti Working Paper Series No. 8*

Riset Kajian PKRB. 2014. *Analisa Daya Saing dan Produktivitas Indonesia dalam Menghadapi MEA*.

Widyastutik dan Ahmad Zaenal Ashiqin. 2011. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia, dan Singapura dalam skema Asean-China Free Trade Agreement. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. Vol 2(2): 65-73

Regulasi

Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan, Nomor: 146/MPP/Kep/4/1999 Tanggal 22 April 1999 Tentang Perubahan Lampiran Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan Nomor 558/MPP/Kep/12/1998 Tentang Ketentuan Umum Di Bidang Ekspor Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Perkembangan Nilai Ekspor Kelapa Sawit dan Total Nilai Ekspor Indonesia Bulanan Tahun 2009-2013

2009		
Bulan	Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	Total Nilai Ekspor Indonesia
Januari	\$338.483.757	\$7.280.109.646
Februari	\$265.012.919	\$7.134.319.273
Maret	\$308.876.160	\$8.614.725.871
April	\$338.172.106	\$8.453.957.057
Mei	\$545.348.153	\$9.208.774.059
Juni	\$271.933.611	\$9.381.479.071
Juli	\$364.511.132	\$9.684.145.879
Agustus	\$678.887.445	\$10.543.777.892
September	\$569.143.368	\$9.842.571.682
Oktober	\$493.577.272	\$12.242.672.525
November	\$479.691.540	\$10.775.361.672
Desember	\$1.048.488.726	\$13.348.131.454
Total	\$5.702.126.189	\$116.510.026.081

2010		
Bulan	Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	Total Nilai Ekspor Indonesia
Januari	\$396.902.451	\$11.595.867.120
Februari	\$384.389.984	\$11.166.450.436
Maret	\$455.941.651	\$12.774.365.884
April	\$385.240.027	\$12.035.247.591
Mei	\$471.922.252	\$12.619.125.277
Juni	\$515.875.614	\$12.330.114.499
Juli	\$473.466.249	\$12.486.972.905
Agustus	\$1.003.455.135	\$13.726.521.968
September	\$729.600.075	\$12.181.628.292
Oktober	\$783.778.133	\$14.399.644.857
November	\$998.269.892	\$15.633.275.868
Desember	\$1.051.124.469	\$16.829.888.773
Total	\$7.649.965.932	\$157.779.103.470

2011		
Bulan	Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	Total Nilai Ekspor Indonesia
Januari	\$ 855.849.891	\$ 14.606.249.454
Februari	\$ 542.327.932	\$ 14.415.278.398
Maret	\$ 257.136.136	\$ 16.365.953.469
April	\$ 685.745.624	\$ 16.554.240.767
Mei	\$ 1.076.272.473	\$ 18.287.435.825
Juni	\$ 1.010.920.810	\$ 18.386.855.403
Juli	\$ 418.214.458	\$ 17.418.472.565
Agustus	\$ 1.058.176.679	\$ 18.647.825.151
September	\$ 727.416.005	\$ 17.543.408.243
Oktober	\$ 477.389.819	\$ 16.957.743.283
November	\$ 938.218.044	\$ 17.235.463.273
Desember	\$ 729.347.729	\$ 17.077.694.229
Total	\$ 8.777.015.600	\$ 203.496.620.060

2012		
Bulan	Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	Total Nilai Ekspor Indonesia
Januari	\$ 759.714.202	\$ 15.570.069.320
Februari	\$ 436.951.959	\$ 15.695.443.242
Maret	\$ 628.184.267	\$ 17.251.519.437
April	\$ 471.034.552	\$ 16.173.190.978
Mei	\$ 300.602.026	\$ 16.829.545.550
Juni	\$ 271.599.562	\$ 15.441.457.938
Juli	\$ 766.702.643	\$ 16.090.595.299
Agustus	\$ 546.770.829	\$ 14.047.007.385
September	\$ 711.367.876	\$ 15.898.115.717
Oktober	\$ 506.526.150	\$ 15.324.042.715
November	\$ 707.941.583	\$ 16.316.911.273
Desember	\$ 569.108.197	\$ 15.393.946.390
Total	\$ 6.676.503.846	\$ 190.031.845.244

2013		
Bulan	Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	Total Nilai Ekspor Indonesia
Januari	\$ 775.710.504	\$ 15.375.487.902
Februari	\$ 481.081.233	\$ 15.015.627.735
Maret	\$ 341.599.088	\$ 15.024.577.683
April	\$ 343.556.672	\$ 14.760.892.129
Mei	\$ 397.609.045	\$ 16.133.358.194
Juni	\$ 406.970.817	\$ 14.758.819.151
Juli	\$ 273.392.161	\$ 15.087.863.565
Agustus	\$ 354.861.722	\$ 13.083.707.039
September	\$ 341.726.344	\$ 14.706.775.080
Oktober	\$ 365.783.467	\$ 15.698.330.394
November	\$ 568.589.565	\$ 15.938.557.641
Desember	\$ 327.652.263	\$ 16.967.798.188
Total	\$ 4.978.532.881	\$ 182.551.794.701

Lampiran 2 Perkembangan Nilai Ekspor Kelapa Sawit dan Total Nilai Ekspor Dunia Bulanan Tahun 2009-2013

2009		
Bulan	Nilai Ekspor Kelapa Sawit Duni	Total Nilai Ekspor Dunia
Januari	\$ 1.520.658.000	\$ 813.000.000.000
Februari	\$ 1.301.517.000	\$ 795.000.000.000
Maret	\$ 1.549.901.000	\$ 905.000.000.000
April	\$ 1.549.733.000	\$ 868.000.000.000
Mei	\$ 2.030.518.000	\$ 874.000.000.000
Juni	\$ 1.834.431.000	\$ 955.000.000.000
Juli	\$ 1.724.721.000	\$ 992.000.000.000
Agustus	\$ 2.193.508.000	\$ 910.000.000.000
September	\$ 1.982.358.000	\$ 1.051.000.000.000
Oktober	\$ 1.917.045.000	\$ 1.097.000.000.000
November	\$ 1.993.694.000	\$ 1.074.000.000.000
Desember	\$ 2.918.593.000	\$ 1.089.000.000.000
Total	\$ 22.516.677.000	\$ 11.423.000.000.000

2010		
Bulan	Nilai Ekspor Kelapa Sawit Dunia	Total Nilai Ekspor Dunia
Januari	\$ 1.923.019.000	\$ 991.000.000.000
Februari	\$ 1.789.054.000	\$ 992.000.000.000
Maret	\$ 2.107.226.000	\$ 1.177.000.000.000
April	\$ 1.825.568.000	\$ 1.115.000.000.000
Mei	\$ 1.976.821.000	\$ 1.108.000.000.000
Juni	\$ 2.189.143.000	\$ 1.168.000.000.000
Juli	\$ 2.112.732.000	\$ 1.166.000.000.000
Agustus	\$ 2.872.664.000	\$ 1.113.000.000.000
September	\$ 2.474.696.000	\$ 1.214.000.000.000
Oktober	\$ 2.981.136.000	\$ 1.265.000.000.000
November	\$ 3.320.600.000	\$ 1.279.000.000.000
Desember	\$ 3.284.599.000	\$ 1.272.000.000.000
Total	\$ 28.857.258.000	\$ 13.860.000.000.000

2011		
Bulan	Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	Total Nilai Ekspor Indonesia
Januari	\$ 3.015.520.000	\$ 1.211.000.000.000
Februari	\$ 2.455.728.000	\$ 1.193.000.000.000
Maret	\$ 2.289.923.000	\$ 1.449.000.000.000
April	\$ 2.994.766.000	\$ 1.356.000.000.000
Mei	\$ 3.786.537.000	\$ 1.409.000.000.000
Juni	\$ 3.886.856.000	\$ 1.416.000.000.000
Juli	\$ 2.900.858.000	\$ 1.400.000.000.000
Agustus	\$ 4.104.288.000	\$ 1.386.000.000.000
September	\$ 3.330.201.000	\$ 1.429.000.000.000
Oktober	\$ 3.358.665.000	\$ 1.394.000.000.000
November	\$ 3.830.656.000	\$ 1.404.000.000.000
Desember	\$ 3.359.131.000	\$ 1.361.000.000.000
Total	\$ 39.313.129.000	\$ 16.408.000.000.000

2012		
Bulan	Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	Total Nilai Ekspor Indonesia
Januari	\$ 759.714.202	\$ 15.570.069.320
Februari	\$ 436.951.959	\$ 15.695.443.242
Maret	\$ 628.184.267	\$ 17.251.519.437
April	\$ 471.034.552	\$ 16.173.190.978
Mei	\$ 300.602.026	\$ 16.829.545.550
Juni	\$ 271.599.562	\$ 15.441.457.938
Juli	\$ 766.702.643	\$ 16.090.595.299
Agustus	\$ 546.770.829	\$ 14.047.007.385
September	\$ 711.367.876	\$ 15.898.115.717
Oktober	\$ 506.526.150	\$ 15.324.042.715
November	\$ 707.941.583	\$ 16.316.911.273
Desember	\$ 569.108.197	\$ 15.393.946.390
Total	\$ 6.676.503.846	\$ 190.031.845.244

2013		
Bulan	Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia	Total Nilai Ekspor Indonesia
Januari	\$ 3.053.028.000	\$ 1.356.000.000.000
Februari	\$ 2.723.564.000	\$ 1.281.000.000.000
Maret	\$ 2.398.829.000	\$ 1.445.000.000.000
April	\$ 2.677.220.000	\$ 1.422.000.000.000
Mei	\$ 2.767.687.000	\$ 1.428.000.000.000
Juni	\$ 2.668.258.000	\$ 1.396.000.000.000
Juli	\$ 2.353.933.000	\$ 1.423.000.000.000
Agustus	\$ 2.530.642.000	\$ 1.359.000.000.000
September	\$ 2.610.848.000	\$ 1.419.000.000.000
Oktober	\$ 2.748.501.000	\$ 1.515.000.000.000
November	\$ 3.353.640.000	\$ 1.458.000.000.000
Desember	\$ 2.785.413.000	\$ 1.420.000.000.000
Total	\$ 32.671.563.000	\$ 16.922.000.000.000

Lampiran 3 Hasil Perhitungan RCA

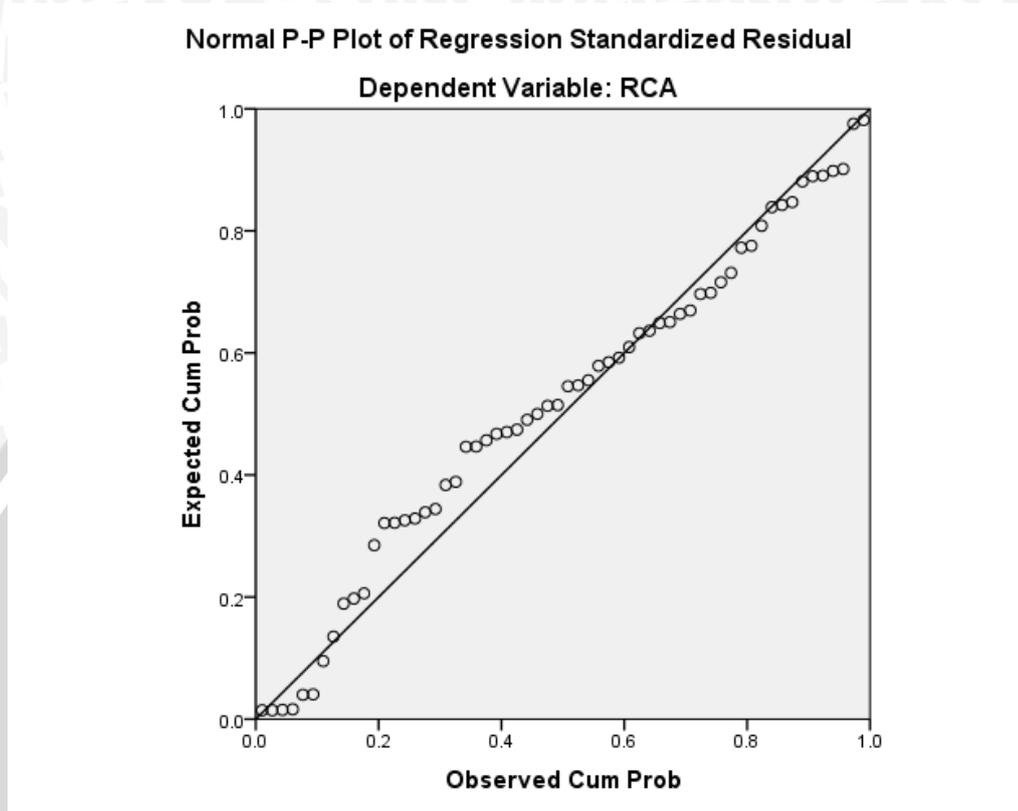
Bulan	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	24,86758351	17,6388647	23,5310234	19,2757534	22,4078232
Februari	22,68985855	19,0873283	18,2767563	12,5785834	15,0690706
Maret	20,93570296	19,9358732	9,9418981	16,3281867	13,6956606
April	22,4047751	19,5502911	18,756447	13,4249734	12,362358
Mei	25,49039809	20,9610782	21,899702	8,73957588	12,7157714
Juni	15,09015033	22,3226937	20,0297015	8,39157223	14,4267749
Juli	21,649222	20,9259892	11,5875211	18,3349566	10,9539086
Agustus	26,71183344	28,3235563	19,1626426	18,046122	14,5652214
September	30,65728713	29,3816619	17,7922415	17,9432984	12,6287922
Oktober	23,07029992	23,0967088	11,6842592	15,2702175	12,8436168
November	23,98148005	24,5952908	19,9514642	17,7180968	15,5092555
Desember	29,30877273	24,1867578	17,3036047	16,8120721	9,84433599

Lampiran 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Produksi	60	1258249	2758592	2019628.72	327925.232
Harga Internasional	60	562.0	1292.0	913.063	178.8811
Nilai Tukar	60	8532.00	12087.10	9622.8062	892.05549
BI Rate	60	.05750	.08750	.0647917	.00643237
RCA	60	8.391	30.657	18.611	5.396
Valid N (listwise)	60				

Lampiran 5 Uji Normalitas

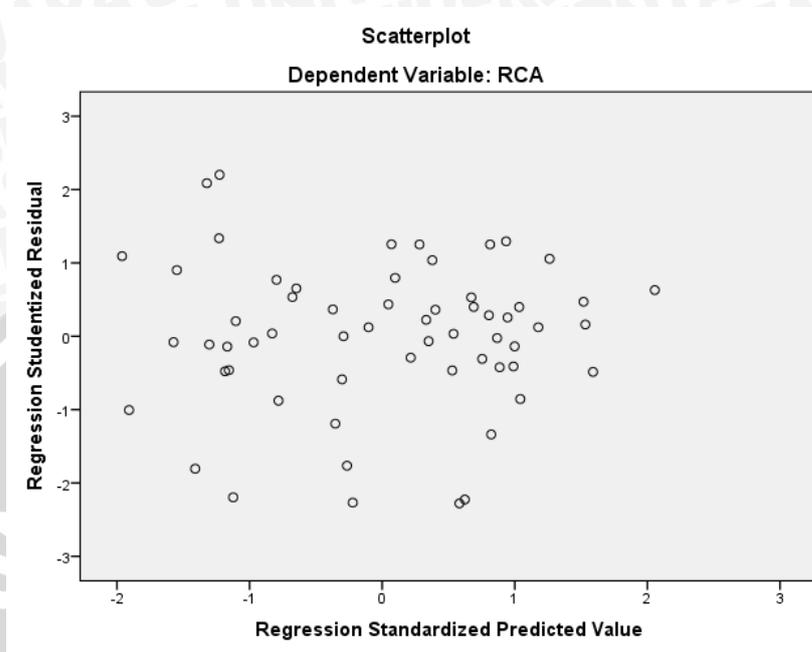


Lampiran 6 Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00812
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	24
Z	-1.823
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Median

Lampiran 7 Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 8 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Produksi	.850	1.176
Harga	.534	1.873
Nilai_Tukar	.456	2.195
BI_Rate	.684	1.462

a. Dependent Variable: RCA

Lampiran 9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.133	2.637		5.739	.000
Produksi	-.545	.211	-.293	-2.587	.012
Harga	-.714	.222	-.460	-3.217	.002
Nilai_Tukar	-1.817	.543	-.518	-3.346	.001
BI_Rate	.931	.409	.287	2.273	.027

a. Dependent Variable: RCA

Lampiran 10 Koefisien Determinasi dan Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.632 ^a	.399	.355	.10795

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, Produksi, Harga, Nilai_Tukar

b. Dependent Variable: RCA

Lampiran 11 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.426	4	.106	9.131	.000 ^b
Residual	.641	55	.012		
Total	1.067	59			

a. Dependent Variable: RCA

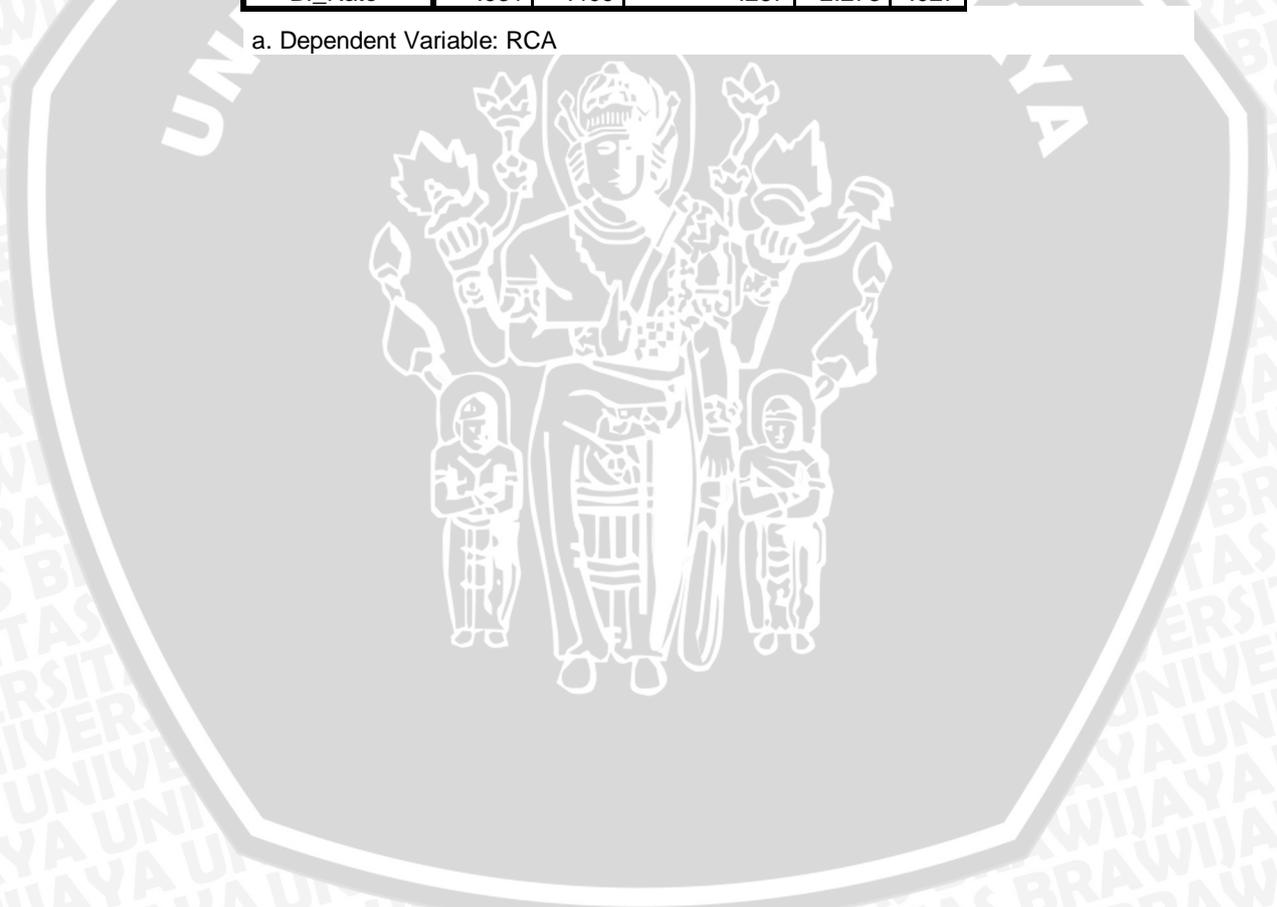
b. Predictors: (Constant), BI_Rate, Produksi, Harga, Nilai_Tukar

Lampiran 12 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.133	2.637		5.739	.000
Produksi	-.545	.211	-.293	-2.587	.012
Harga	-.714	.222	-.460	-3.217	.002
Nilai_Tukar	-1.817	.543	-.518	-3.346	.001
BI_Rate	.931	.409	.287	2.273	.027

a. Dependent Variable: RCA



CURRICULUM VITAE

Name : Eka Wulansari
 Date of Birth : Makassar, October 21st 1994
 Sex : Female
 Address : JL. Bunga Andong Timur 6B Kec. Lowokwaru
 Kota Malang
 Phone : +62852 40610046
 Email : ekawesari@live.com

**Formal Education**

2012 - 2016 : Universitas Brawijaya, Malang
 Fakultas Ilmu Administrasi, Jurusan Administrasi Bisnis, Bisnis Internasional
 2001 - 2004 : SMAN 5 Parepare, Sulawesi Selatan
 1998 - 2001 : SMPN 1 Palanro, Sulawesi Selatan
 2001-2006 : SD Negeri 01 Palanro, Sulawesi Selatan

Informal Education

2014 : Nihonggo 1 UPT Lintas Budaya Universitas Brawijaya
 2015 : Nihonggo 2 UPT Lintas Budaya Universitas Brawijaya

Organizational Experiences:

2012 : Head of Public Relation Department SECC South and West Sulawesi
 2015 : Event Management TEDxUniversitasBrawijaya

2016 : Public Relation Officer Earth Hour Malang
2016 : Head of Marketing and Communication Department World Merit
Indonesia Malang

Work Experiences

2015 : Intern at PT. Bursa Efek Indonesia Surabaya, East Java

Languages

- English (Fluent)
- Japanese (Beginner)

Skills

- MS. Office
- Adobe Photoshop
- Corel Draw
- Quickbook

